

LAPORAN TUGAS AKHIR

**MOTIVASI PETANI DALAM BUDIDAYA TANAMAN
KAKAO(*Theobroma cacao L*) DI KECAMATAN
BINJAI KABUPATEN LANGKAT PROVINSI
SUMATERA UTARA**

Oleh

**SUCI MONICA ABADI
01.4.3.15.0370**



**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERKEBUNAN PRESISI
JURUSAN PERKEBUNAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MEDAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2019**

**MOTIVASI PETANI DALAM BUDIDAYA TANAMAN
KAKAO(*Theobroma cacao L*) DI KECAMATAN
BINJAI KABUPATEN LANGKAT PROVINSI
SUMATERA UTARA**

TUGAS AKHIR

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr.P)**

Oleh

**SUCI MONICA ABADI
01.4.3.15.0370**



**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERKEBUNAN PRESISI
JURUSAN PERKEBUNAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MEDAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2019**

LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI

Judul : Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kakao
: (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten
Langkat Provinsi Sumatera Utara
Nama : Suci Monica Abadi
NIRM : 01.4.3.15.0370
Program Studi : Perkebunan
Jurusan : Penyuluhan Perkebunan Presisi

Telah Dipertahankan Didepan Penguji
Pada Tanggal Sabtu, 6 Juli 2019
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

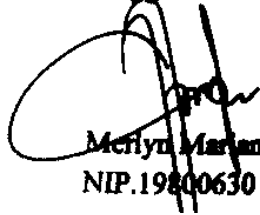
Tim Penguji

Ketua



Ir. Abusari Marbun, MP
NIP. 19540814 197603 1 001

Anggota



Mellyni Mariana, SP, MP
NIP. 19800630 201101 2 010

Anggota



Mahmudah, SP, MP
NIP. 19791010 201403 2 002

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
LAPORAN TUGAS AKHIR

Judul Laporan : Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kakao
(*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten
Langkat Provinsi Sumatera Utara.

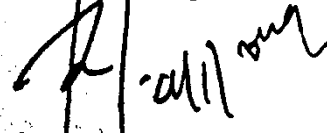
Nama : Suci Monica Abadi
Nirm : 01.4.3.15.0370
Program Studi : Penyuluhan Perkebunan Presisi
Jurusan : Perkebunan

Menyetujui,

Pembimbing I


Merlyn Mariana, SP, MP
NIP. 19800630 201101 2 010

Pembimbing II

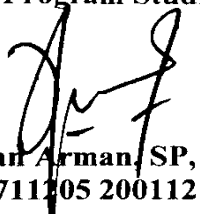

Firman RL Silalahi, STP, M.SI
NIP. 19731230 200312 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan


Dr. Iman Arman, SP, MM
NIP. 19711205 200112 1 001

Ketua Program Studi


Dr. Iman Arman, SP, MM
NIP. 19711205 200112 1 001

Direktur Polbangtan Medan


Ir. Yuliana Kusrini, M.Si.
NIP. 19660708 199602 2 001

Tanggal Lulus : 06 Juli 2019

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk, telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Suci Monica Abadi

NIRM : 01.4.3.15.0370

Tanda Tangan :



Tanggal : 06 Juli 2019

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai alumni POLBANGTAN Medan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Monica Abadi
Nirm : 01.4.3.15.0370
Program Studi : Penyuluhan Perkebunan
Jenis Karya : Laporan Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada POLBANGTAN Medan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*non-ekslusive Royalty-Free Right*) atas tugas ilmiah saya yang berjudul : **Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*) Di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini POLBANGTAN Medan berhak menyimpan, mengalih media/format-kan mengelolah dalam bentuk pangkalan data (*Database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada : Juli 2019
Yang menyatakan



(Suci Monica Abadi)

HALAMAN PERUNTUKAN



PERSEMBAHANKU

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia
Yang mengajar manusia dengan pena,
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya
(QS: Al-'Alaq 1-5)*

*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ?
(QS: Ar-Rahman 13)*

*Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang
yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi
ilmu beberapa derajat
(QS: Al-Mujadilah 11)*

Ya Allah,

*Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi
takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang – orang yang memberiku sejuta
pengalaman bagiku, yang telah memberi warna – warni kehidupanku.
Kubersujud dihadapan Mu, Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai di
penghujung awal perjuanganku. Segala Puji bagi Mu ya Allah,*

Alhamdulillah.....alhamdulillah.....alhamdulillahirobbil'alamin..

*Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan
Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang. Atas takdirmu telah kau
jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar
dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah
awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.*

*Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih,
menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu.
Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta,
yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan,*

nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku. Ayah ... ibu... terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu, dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya. Maafkan anakmu Ayah... Ibu... masih saja Ananda menyusahkanmu...

Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam seraya tanganku menadah... ya Allah ya Rahman ya Rahim... Terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidikku, membimbingku dengan baik, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu. Untuk Ayah (AGUNDA RUDIN) dan ibu (NADIA) Terima Kasih.

Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski belum semua itu kuraih insya allah atasu dukungan doa dan restu semua mimpi itu kan terjawab di masa penuh kehangatan nanti. Untuk itu ku persembahkan ungkapan kepada Adikku (Mia Utami dan Rafli Ramadhan) terima kasih sudah hadir dalam kehidupanku karna tanpa kalian hidupku hampa dan teruntuk keluarga besarku baik pihak ayah dan ibu yang telah memberiku baik moral serta material tanpa kalian aku tidak akan kuat jauh merantau.

Untuk Dosen pembimbing Ibu Merlyn Mariana, SP.MP dan Bapak Firman RL Silalahi, S.TP, M.Si terima kasih banyak sudah membantu membimbing sepenuh hati. Untuk Dosen penguji,..... dan terima kasih sebesar-besarnya telah membantu dan membimbing kami. Dan terima kasih banyak kepada seluruh Dosen dan Pegawai yang sudah memberikan sarana dan prasarana maupun ilmu yang bermanfaat.

Untuk terkhusus Sahabat sekaligus Keluarga baru dalam hidupku (Yekti Kurniasih) terima kasih sudah datang dan menemani aku selama empat tahun ini yang menjaga, menasehati serta memberi semangatku selama ini, bukan hanya sekedar sahabat di kelas tapi kau seperti pengganti orang tuaku terlalu banyak kenangan manis maupun pahit yang kita jalani namun kita masih tetap bertahan bersahabat semoga kita tetap seperti ini dan dapat menggapai kesuksesan yang kita inginkan semoga Allah menjaga dimana kamu berada.

Untuk sahabat-sahabat seperjuanganku Jurusan Penyuluhan Perkebunan Presisi yang telah membantuku dan berjuang bersama untuk meraih gelar ini. Terima kasih sudah memberiku warna baru dan mengajarkan arti kebersamaan, tetap kompak selalu dan sukses kedepannya untuk kita semua. Amin

BIOGRAFI



SUCI MONICA ABADI, lahir di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi pada tanggal 14 Agustus 1997 dari pasangan Ayahanda Agunda Rudin dan Ibunda Nadia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yaitu Mia Utami dan Rafli Ramadhan. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 35/1 Tebing Tinggi pada Tahun 2009 di Kabupaten Batang Hari. Kemudian menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Batang Hari pada Tahun 2012 di Kabupaten Batang Hari. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Pertanian Negeri Jambi pada Tahun 2015 di Kabupaten Batang Hari. Kemudian melanjutkan pendidikan di Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan Provinsi Sumatera Utara dibawah naungan Kementerian Pertanian dan Mengambil Program Studi Penyuluhan Perkebunan. Pada Tahun 2019 telah menyelesaikan studi Diploma IV di POLBANGTAN Medan dengan menyandang gelar Sarjana Sains Terapan (S.Tr.P).

ABSTRAK

Suci Monica Abadi, Nirm 0143150370, Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara tingkat faktor motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat pada bulan April sampai dengan Mei 2019. Metode pengumpulan data yaitu metode observasi dan wawancara menggunakan kusioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sementara metode analisa data menggunakan skala likert dan korelasi *rank spearman* terhadap motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao. Uji lanjut menggunakan t-hitung menunjukkan bahwa **hasil pembahasan** .

Kata kunci : *motivasi petani, budidaya kakao, skala likert, korelasi*

ABSTRACT

Suci Monica Abadi, Nirm 0143150370, *Motivation of farmers in cocoa cultivation. The purpose of this research is to know the relationship between levels of motivation factor with the motivation of farmers in cocoa cultivation. This research was conducted in the district of Binjai, Langkat regency in April to May 2019. Data collection method is the method of observation and interview using kusioner that has been tested validity and reliability, while the method of data analysis using likert scala and correlation rank spearman against farmers motivation in cultivation cocoa plant. Advanced test using T-count showed that the farmers economic motivation level was categorized low by a percentage of 25%, while the sociological motivation rate of farmers was categorized as a percentage of 46%. The level of farmer motivation factor is categorized very high, namely the means of saprodi and availability of capital, categorized by the hight-farming experince, while the medium category is non-formal education and counselling and a low category of land area and income. There is a signifikan relationship of economic and sociological motivation in the cultivation of cocoa plants namely land area and implementation of counseling and insignificant relationship in cocoa cultivation, namely farming experience, non- formal education, income, and guarantee of the market.*

Keyword : Motivation, cocoa cultivation, likert scale, correlation.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan laporan ini dalam bentuk maupun isinya yang sangat sederhana dengan **judul “Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat”** dapat terselesaikan.

Laporan ini dibuat sebagai hasil Pelaksanaan Penelitian Tugas Akhir (TA) yang telah dilaksanakan pada tanggal 25 Maret s/d 24 Mei 2019 di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.

Dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ir. Yuliana Kansrini, M.Si., selaku Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan.
2. Dr. Iman Arman, SP,MM, selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Perkebunan Presisi dan Ketua Jurusan Perkebunan.
3. Merlyn Mariana, SP,MP selaku Pembimbing I.
4. Firman RL Silalahi, S.TP, M.Si selaku Pembimbing II.
5. Panitia pelaksana Tugas Akhir (TA).
6. Kedua orang tua ku penyemangat hidupku dan segalanya dari diriku.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan proposal ini.

Penulis mohon maaf apabila nantinya ada kesalahan dalam penyusunan laporan ini. Dan penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Medan , Juni 2019



Suci Monica Abadi

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Surat Persyaratan Orisinal	iii
Halaman Peruntukan	iv
Riwayat Hidup.....	v
Abstrak (Bahasa Indonesia)	vi
Abstrak (Bahasa Inggris)	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritis	7
1. Motivasi	7
2. Petani	11
3. Budidaya kakao	11
4. Faktor motivasi	27
B. Hasil Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pikir	32
D. Hipotesis	33
III. METODE PELAKSANAAN	
A. Waktu dan tempat	34
B. Batasan operasional	34
C. Pelaksanaan pengkajian	40
1. Prosedur pelaksanaan	40
2. Pengumpulan data	40
3. Teknik analisis data.....	45
IV. GAMBARAN UMUM	
A. Letak dan Keadaan Geografi.....	53
B. Luas lahan	54
C. Kependudukan.....	55
D. Luas lahan menurut penggunaan lahan	56
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil	58
B. Pembahasan	61

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	91
C. Implikasi (Rencana Tindak Lanjut)	92

DAFTAR PUSTAKA	93
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Jarak Tanam Pada Tanaman Kakao	19
2.	Pemupukan Pada Tanaman Kakao	21
3.	Intensitas Serangan Penyakit.....	26
4.	Pengukuran Variabel Motivasi.....	36
5.	Pengukuran Variabel Faktor Motivasi	38
6.	Populasi Pengkajian Di Kecamatan Binjai	42
7.	Jumlah Sampel Pada Masing – Masing Kelompok	43
8.	Uji validitas.....	45
9.	Reliabilitas	46
10.	Contoh Tabel Frekuensi Tingkat Motivasi Ekonomi.....	48
11.	Contoh Tabel Frekuensi Tingkat Motivasi Sosiologis.....	48
12.	Contoh Variabel Pengalaman Bertani	50
13.	Data Curah Hujan Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Tahun 2018	54
14.	Luas Wilayah Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat	54
15.	Jumlah Penduduk Menurut Umur	55
16.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	56
17.	Luas Lahan Menurut Penggunaan Lahan.....	57
18.	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	58
19.	Distribusi Responden Berdasarkan Umur.....	59
20.	Distribusi Tingkat Pendidikan Formal Responden	59
21.	Distribusi Jumlah Tanggungan Responden.....	60
22.	Tabel Frekuensi Tingkat Motivasi Ekonomi.....	62
23.	Tabel Frekuensi Tingkat Motivasi Sosiologi	64
24.	Variabel Pengalaman Bertani.....	66
25.	Variabel Pendidikan Non Formal.....	67
26.	Variabel Luas Lahan	68
27.	Variabel Pendapatan.....	69
28.	Variabel Sarana Saprodi.....	71
29.	Variabel Ketersediaan Pemodalan	72
30.	Variabel Jaminan Pasar	73
31.	variabel Kehadiran Penyuluh	74
32.	Analisis Hubungan Motivasi Ekonomi dengan faktor motivasi	77
33.	Analisis Hubungan Motivasi Sosiologi dengan faktor motivasi.....	85

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Batang dan Cabang Kakao	13
2.	Daun Kakao.....	14
3.	Akar Kakao	14
4.	Bunga Kakao	15
5.	Buah dan Biji Kakao	15
6.	pembibitan.....	16
7.	Hasil Okulasi.....	16
8.	Sambung Samping	17
9.	Sambung Pucuk.....	17
10.	Pembersihan Areal	18
11.	Tanaman Penutup Tanah.....	19
12.	Tumpang Sari Dengan Kelapa	21
13.	Pemangkasan Bentuk	22
14.	Pemangkasan Produksi	23
15.	Pemangkasan Pemeliharaan	23
16.	Penggerek Busuk Buah Kakao.....	24
17.	Hama Helopeltis sp	25
18.	Busuk Buah Kakao.....	26
19.	Kerangka Pikir	31
20.	Contoh garis kontinum tingkat motivasi	47
21.	Contoh garis kontinum tingkat faktor motivasi	49
22.	Garis kontinum tingkat motivasi ekonomi.....	63
23.	Garis kontinum tingkat motivasi sosiologi	65
24.	Garis kontinum tingkat pengalaman petani.....	67
25.	Garis kontinum tingkat pendidikan non formal	68
26.	Garis kontinum tingkat luas lahan	69
27.	Garis kontinum tingkat pendapatan petani.....	70
28.	Garis kontinum tingkat sarana saprodi.....	71
29.	Garis kontinum tingkat ketersediaan permodalan.....	73
30.	Garis kontinum tingkat jaminan pasar	74
31.	Garis kontinum tingkat kehadiran penyuluh.....	75

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencarian di sektor pertanian. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian Nasional, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang hidup dan bekerja di sektor tersebut. Tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, pendapatan petani, memperluas lahan pekerjaan dan mendorong pemetaan berusaha. Seiring dengan meningkatnya pembangunan nasional, mengingat sumber daya alam yang besar pada sektor pertanian maka di masa mendatang sektor ini masih merupakan sektor penting dalam memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Petani termasuk pengusaha kecil yang sering dihadapi dengan kondisi yang tidak menguntungkan terutama mengenai masalah harga dan sistem pemasaran. Mereka yang hanya menguasai modal kecil selalu menjadi korban pengusaha yang lebih besar yang lebih menguasai aset dan sistem pemasaran. (Wijayanti,2012).

Kesejahteraan petani dan pendapatan merupakan dua hal yang selalu beriringan dan saling terkait satu sama lain. Sehingga dengan adanya peningkatan pendapatan petani berpengaruh pula pada peningkatan kesejahteraan petani. Pendapatan petani dapat ditingkatkan melalui peningkatan produktivitas usahatani dan intensitas tanam yang disertai peningkatan akses petani ke pasar input dan output yang efisien. (Wijayanti,2012).

Peran serta pemerintah dan upaya meningkatkan produktifitas petani juga dilakukan dengan mengadakan pembangunan dalam sektor pertanian. Pembangunan merupakan sebuah proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental, dan kelembagaan Nasional yang berakselerasi dengan pertumbuhan ekonomi, pemerataan

pendapatan, pengurangan pengangguran dan pemberantasan kemiskinan absolut dengan memperlihatkan kelestarian lingkungan. (Wijayanti,2012).

Tanaman kakao diperkenalkan pertama kali di Indonesia pada tahun 1560, tepatnya di Sulawesi, Minahasa. Ekspor kakao diawali dari pelabuhan Manado ke Manila tahun 1825-1838 dengan jumlah 92 ton, setelah itu menurun karena adanya serangan hama. Hal ini yang membuat ekspor kakao terhenti setelah tahun 1928. Di Ambon pernah ditemukan 10.000 - 12.000 tanaman kakao dan telah menghasilkan 11,6 ton tapi tanamannya hilang tanpa informasi lebih lanjut. Penanaman di Jawa mulai dilakukan tahun 1980 ditengah-tengah perkebunan kopi milik Belanda, karena tanaman kopi Arabika mengalami kerusakan akibat serangan penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*). Tahun 1888 puluhan semaian kakao jenis baru didatangkan dari Venezuela, namun yang bertahan hanya satu pohon. Biji-biji dari tanaman tersebut ditanam kembali dan menghasilkan tanaman yang sehat dengan buah dan biji yang besar. Tanaman tersebutlah yang menjadi cikal bakal kegiatan pemuliaan di Indonesia dan akhirnya di Jawa Timur dan Sumatera. Kakao Indonesia, khususnya yang dihasilkan oleh rakyat, di pasar Internasional masih dihargai paling rendah karena citranya yang kurang baik yakni didominasi oleh biji-biji tanpa fermentasi, biji-biji dengan kadar kotoran tinggi serta terkontaminasi serangga, jamur dan mitotoksin. Sebagai contoh, pemerintah Amerika Serikat terus meningkatkan diskonnya dari tahun ke tahun. Citra buruh inilah yang menyebabkan ekspor kakao ke China atau negara lain harus melalui Malaysia atau Singapura terlebih dahulu. (Karmawati,2010).

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditi andalan nasional yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia terutama dalam menyediakan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan petani, dan sumber devisa bagi negara. Dalam pelaksanaan industri maupun agribisnis tanaman kakao, aspek pemeliharaan merupakan sebuah elemen penting untuk melaksanakan yang berujung kepada peningkatan hasil produksi tanaman kakao sehingga mendorong pengembangan pembangunan perkebunan kakao di Indonesia. Produktifitas kakao (*Theobroma cacao L*) sangat dipengaruhi oleh

teknik budidaya yang diterapkan, pemeliharaan tanaman merupakan salah satu kegiatan budidaya yang sangat penting dan menentukan masa produktif tanaman.

Dalam penelitian (Goenadi *dalam* Maukar,2013) menjelaskan kondisi produktivitas kakao di Indonesia sebagai berikut masih berada dibawah produktifitas rata-rata negara lain penghasil kakao dibandingkan hasil olahannya, sehingga nilai tambah terhadap perekonomian terbilang sedikit. Dari segi kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia dimana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai citarasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana dan kakao di Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk *blending*. Dengan kata lain potensi untuk menggunakan industri cukup terbuka, namun demikian agribisnis kakao Indonesia masih menghadapi berbagai masalah yang kompleks. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tamnah yang lebih besar dari agribisnis kakao.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani kakao sesuai dengan penelitian terdahulu (Suryani *dalam* Maukar,2013) ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi komoditas ini antara lain masih rendahnya produktifitas komoditas kakao yang disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: (a) penggunaan benih asalan, belum banyak digunakan benih klonal, (b) masih tingginya serangan hama PBK (penggerek buah kakao), hingga saat ini belum ditemukan klon kakao yang tahan terhadap hama PBK, (c) sebagian besar perkebunan berupa perkebunan rakyat yang dikelola masih dengan cara tradisional dan (d) umur tanaman kakao sebagian besar sudah tua di atas 25 tahun jauh di atas usia paling produkif antara 13-19 tahun.

Tanaman perkebunan yang ada di Sumatera Utara khususnya kakao dengan luas tanaman sebesar 49.171.94 ha dan produksi 32.781.38 ton (BPS,2017). Petani sebagai pengelola usahatani tentunya mempunyai motivasi untuk menjalankan serta mengembangkan usahatannya. Faktor yang mempengaruhi motivasi petani ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor yang memotivasi petani yang merupakan faktor internal atau datang dari diri petani antara lain umur, pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan (Ardi dkk,2018).

Kondisi perkebunan kakao rakyat hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, diantaranya sebagian besar dikelola belum sesuai dengan petunjuk teknis dengan tingkat produksi, produktivitas dan mutu masih rendah, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang masih tinggi, modal usaha yang terbatas, akses informasi dan pasar belum memadai sehingga berdampak pada rendahnya daya saing petani. (Arimbawa,2013).

Kabupaten Langkat merupakan salah satu sentra penghasil kakao yang memiliki luas lahan sebesar 3160 ha dengan produksi 2.519 ton, salah satunya terdapat di Kecamatan Binjai yang terdiri dari 6 Desa 1 Kelurahan yaitu Kelurahan Kuala Gomit, Desa Perdamaian, Sambirejo, Sendang Rejo, Sidomulyo, Suka Makmur dan Tanjung Jati. Kecamatan Binjai yang masih membudidayakan kakao yaitu Desa Suka Makmur, Sendang Rejo, Sambirejo dan Perdamaian dari empat Desa tersebut terdapat empat kelompok tani yang masih membudidayakan tanaman kakao,kecamatan binjai juga merupakan wilayah yang berpotensi dalam hal budidaya tanaman kakao, tercatat luas tanam kakao disana adalah 79 ha dengan produksi 40,18 ton/ha/tahun (BPS,2017).

Motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao di kecamatan Binjai ini menarik untuk diteliti karena ketangguhan dari para petani kakao yang tetap melakukan budidaya tanaman kakao meskipun terdapat pilihan komoditas selain tanaman kakao adalah tanaman perkebunan lainnya seperti karet, kelapa sawit dan aren, kakao, padi, jagung.

Petani sebagai pengelola usahatani tentunya mempunyai motivasi untuk menjalankan serta mengembangkan usahatannya. Petani memilih budidayakannya tanaman kakao, tentunya juga karena mempunyai kesempatan. Kesempatan yang dimiliki petani untuk mengembangkan budidaya tanaman kakao juga menjadi faktor pendukung dalam melakukan pengolahan usahatani. Pengembangan tanaman kakao tersebut terkait dengan teknik budidaya, pengolahan dan perbaikan mutu tanaman sehingga petani kakao mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi dan mampu melakukan pengolahan hasil. Dengan demikian, adanya motivasi yang rendah dari para petani dalam mengelola dan mengembangkan budidaya tanaman kakao di kecamatan binjai kabupaten langkat diharapkan ada upaya-upaya yang dilakukan petani, masyarakat sekitar,

maupun pemerintah setempat, agar petani memperoleh pendapatan yang optimal dari budidaya tanaman kakao pada akhirnya petani menjadi lebih sejahtera.

Maka diangkatlah sebuah pengkajian tentang “ **Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dilakukan pengkajian ini, bahwa keadaan di lapangan saat ini untuk budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) masih dikatakan rendah karena kurangnya motivasi petani yang mampu mendukung dalam memfasilitasi untuk mencapai produktifitas yang tinggi, maka dapat dirumuskan masalah dalam pengkajian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi) dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
2. Bagaimana tingkat faktor petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
3. Bagaimana hubungan antara tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi) dengan faktor motivasi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

C. Tujuan

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan dan identifikasi tujuan dari pengkajian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi) dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat..
2. Mengetahui tingkat faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi) dengan faktor motivasi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

D. Manfaat

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sarana bagi mahasiswa untuk mempraktikkan semua ilmu yang telah dipelajari dan untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian akhir/ujian komprehensif Diploma IV Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan.
2. Sarana bagi mahasiswa untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai.
3. Bahan masukan bagi seluruh penyelenggara penyuluhan pertanian untuk lebih memperhatikan kegiatan budidaya tanaman kakao.
4. Bahan pembelajaran bagi petani agar dapat melakukan budidaya kakao yang baik sehingga memperoleh produktivitas dan harga yang tinggi serta kualitas ekonomi keluarga dapat ditingkatkan.

I. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere*, yang berarti bergerak. Mempelajari motivasi, sasarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjahui situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol *dalam* Dewandini, 2010).

Menurut Winardi (2004) motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan. Motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu.

Tentang motivasi manusia menunjukkan arti penting dari dorongan “bawaan” kita, khususnya dorongan yang berhubungan dengan seksualitas dan agresi. Sebaliknya, psikologi sosial lebih memepertimbangkan sederetan kebutuhan dan keinginan manusia. Psikologi sosial juga menekankan cara dimana situasi dan hubungan sosial tertentu dapat menciptakan atau menimbulkan kebutuhan. Intinya, adanya situasi dapat menciptakan atau menimbulkan kebutuhan yang pada gilirannya menyebabkan orang melakukan suatu perilaku untuk memenuhi kebutuhan itu.

Motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hal kinerjanya secara positif atau secara

negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang ada dihadapi orang yang bersangkutan. Motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu (Dewandini,2010).

Di lingkungan suatu organisasi atau perusahaan terlihat kecenderungan pengguna motivasi intrinsik lebih dominan dari pada motivasi ekstrinsik. Kondisi itu terutama disebabkan tidak mudah untuk menumbuhkan kesadaran dari dalam pekerja, sementara kondisi kerja disekitarnya lebih banyak menggiringnya untuk mendapatkan kepuasan kerja yang hanya dapat dipenuhi dari luar dirinya. Dalam kondisi tersebut, maka diperlukan usaha mengintegrasikan teori-teori motivasi, untuk dipergunakan secara operasional di lingkungan organisasi. Sebagaimana kita ketahui motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah tercapainya suatu tujuan tertentu, atau dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, sehingga motivasi dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu :

- a. Motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang, yang dikenal dengan motivasi ekstrinsik.
- b. Motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang, yang dikenal dengan motivasi instrinsik.

Motivasi dipengaruhi oleh faktor– faktor sosial ekonomi petani responden. Faktor-faktor sosial ekonomi dalam penelitiannya terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga dan tingkat kekosmopolitan. Terdapat hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% antara umur dengan tingkat motivasi petani ekonomi, artinya semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin tinggi tingkat motivasi ekonomi seseorang. Antara tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi ekonomi terdapat hubungan yang nyata pada taraf kepercayaan 95%. Antara tingkat pendapatan dengan motivasi ekonomi mempunyai hubungan yang nyata, maksudnya semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat ekonominya (Dewandini,2010).

Keberadaan motivasi tidak bisa dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhinya, terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik pribadi,

lingkungan ekonomi dengan motivasi kebutuhan ekonomi dan sosiologis. (Dewandini,2010).

Menurut (Sarwoto *dalam* Ariansyah, 2014) mengklarifikasikan manusia menjadi dua kategori :

- a. Yang sifatnya ekonomis, meliputi kebutuhan – kebutuhan akan masakan, pakaian dan rumah. Kebutuhan material yang sifatnya ini eksistensinya yang sangat relatif dan subyektif
- b. Yang coraknya sosiologi, meliputi berbagai macam kebutuhan antara lain kebutuhan akan adanya jaminan keamanan, persahabatan, kerjasama, rasa menjadi bagian dari suatu kelompok dan lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewandini,2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 macam yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi dan dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

- a. Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator.
 - 1). Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan, papan.
 - 2). Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
 - 3). Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
 - 4). Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
 - 5). Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- b. Motivasi sosiologi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator :
 - 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung pada kelompok tani.

- 2) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
- 3) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
- 4) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani.
- 5) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani lebih baik petani kakao atau petani lainnya dari pemerintah atau penyuluh.

b. Bentuk-Bentuk Motivasi

Menurut (Maslow dalam ariansyah,2014) seseorang berperilaku atau bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Maslow berpendapat, bahwa kebutuhan manusia berjenjang, artinya bila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan kedua telah terpenuhi maka muncul kebutuhan ketiga tingkat ketiga dan seterusnya sampai pada tingkat kebutuhan kelima. Manusia mempunyai sejumlah kebutuhan beraneka ragam yang pada hakekatnya sama. Kebutuhan manusia diklarifikasikan pada lima tingkatnya yaitu :

- a. Kebutuhan fisik (*physiologi needs*) adalah kebutuhan biologis yang langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup, seperti kebutuhan akan rasa lapar, rasa haus, sex, perumahan dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan merasa aman (*safety needs*) adalah kebutuhan keselamatan, perlindungan dari bahaya, ancaman dan perampasan atau pencatatan dari pekerjaan.
- c. Kebutuhan sosial (*sosial needs*) adalah kebutuhan akan rasa cinta, kepuasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kepuasan, dan perasaan memiliki serta diterima dalam suatu masyarakat dan diterima dalam suatu kelompok, rasa kekeluargaan, persahabatan dan kasih sayang.

- d. Kebutuhan penghargaan (*appreciation needs*) adalah kebutuhan akan status atau kedudukan, kehormatan diri, reputasi dan prestasi.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) adalah kebutuhan pemecahan diri, pengembangan diri semaksimal mungkin, kreatifitas dan melakukan apa yang paling cocok serta menyelesaikan pekerjaan sendiri.

2. Petani

Menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga negara indonesia beserta keluarganya atau koperasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan, dan penguatan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui (Dewandini,2010).

3. Budidaya Kakao

Menurut Karmawati (2010) Masalah klasik yang hingga saat ini sering dihadapi adalah rendahnya produktivitas secara umum rata-rata 900 kg/ha. Faktor penyebabnya adalah penggunaan bahan tanaman yang kurang baik, teknologi budidaya yang kurang optimal, umur tanaman serta masalah serangan hama penyakit. Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produktivitas kakao di Indonesia adalah melalui penggunaan bahan tanam unggul, aplikasi teknologi budidaya yang baik .

a. Syarat Tumbuh Tanaman

1) Curah hujan

Distribusi curah hujan sepanjang tahun curah hujan 1.100-3000 mm per tahun. Curah hujan yang melebihi 4500 mm per tahun kurang baik karena berkaitan erat dengan serangan penyakit busuk buah. Derah yang curah hujannya

lebih rendah dari 1200 mm per tahun masih dapat ditanami kakao, tetapi dibutuhkan air irigasi. Hal ini disebabkan air yang hilang karena transpirasi akan lebih besar dari pada air yang diterima tanaman dari curah hujan.

2) Suhu

Pengaruh suhu terhadap kakao erat kaitannya dengan ketersediaan air, sinar matahari dan kelembaban. Faktor-faktor tersebut dapat dikelola melalui pemangkasan, penataan tanaman pelindung dan irigasi. Suhu sangat berpengaruh terhadap pembentukan flush, pembungaan, serta kerusakan daun. Suhu ideal bagi tanaman kakao adalah 30-32°C (maksimum) dan 18-21°C (minimum). Kakao juga dapat tumbuh dengan baik pada suhu minimum 15°C per bulan.

3) Sinar Matahari

Lingkungan hidup alami tanaman kakao ialah hutan hujan tropis yang di dalam pertumbuhannya membutuhkan naungan untuk mengurangi pencahayaan penuh. Cahaya matahari yang terlalu banyak akan mengakibatkan lilit batang kecil, daun sempit, dan batang relatif pendek. Pemanfaatan cahaya matahari semaksimal mungkin dimaksudkan untuk mendapatkan intersepsi cahaya dan pencapaian indeks luas dan optimum. Kejenuhan cahaya di dalam fotosintesis setiap daun yang telah membuka sempurna berada pada kisaran 3-30% penuh. Hal ini berkaitan pula dengan pembukaan stomata yang lebih besar bila cahaya matahari yang diterima lebih banyak.

4) Tanah

Tanaman kakao dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki pH 6-7,5 tidak lebih tinggi dari 8 serta tidak lebih rendah dari 4 paling tidak pada kedalaman 1 meter. Hal ini disebabkan terbatasnya ketersediaan hara pada pH tinggi dan efek racun dari Al, Mn, dan Fe pada pH rendah. Tekstur tanah yang baik untuk tanaman kakao adalah lempung liat berpasir dengan komposisi 30-40% fraksi liat, 50% pasir, dan 10-20% debu kakao juga menginginkan solum tanah minimal 90 cm.

b. Biologi Tanaman

1) Klasifikasi

Kakao merupakan satu-satunya dari 22 jenis marga *Theobroma*, suku Sterculiaceae yang diusahakan secara komersial, sistematika tanaman ini sebagai berikut :

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Anak divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledoneae</i>
Anak kelas	: <i>Dialypetalae</i>
Bangsa	: <i>Malvales</i>
Suku	: <i>Sterculiaceae</i>
Marga	: <i>Theobroma</i>
Jenis	: <i>Theobroma cacao L</i>

Beberapa sifat (penciri) dari buah dan biji digunakan dasar klasifikasi dalam sistem taksonomi.

2) Morfologi

- a) Batang dan cabang : Tinggi tanaman umur 3 tahun mencapai 1,8-3,0 meter dan pada umur 12 tahun dapat mencapai 4,50-7,0 meter. Tinggi tanaman tersebut beragam, dipengaruhi oleh intensitas naungan serta faktor-faktor tumbuh yang tersedia. Tanaman kakao bersifat dimorfisme artinya mempunyai dua bentuk tunas vegetatif, tunas yang arah pertumbuhannya ke atas disebut dengan tunas ortotrop atau tunas air sedangkan tunas yang arah pertumbuhannya ke samping disebut dengan plagiotrop.



Gambar 1. Batang dan cabang kakao

- b) Daun : Sama dengan sifat percabangannya daun kakao juga bersifat dimorfisme, pada tunas ortotrop tangkai daunnya panjang yaitu 7,5-10 cm sedangkan pada tunas plagiotrop pada tangkai daunnya hanya sekitar 2,5 cm, tangkai daun bentuknya silinder dan bersisik halus.



Gambar 2. Daun kakao

- c) Akar : kakao adalah tanaman dengan surface root artinya sebagian besar akar lateralnya (mendatar) berkembang dekat permukaan tanah yaitu pada kedalaman tanah 0-30 cm. Jangka jelajah akar lateral dinyatakan jauh di luar proyeksi tajuk. Unungnya membentuk cabang-cabang kecil yang susunannya ruwet.



Gambar 3. Akar kakao

- d) Bunga : tanaman kakao bersifat kauliflori artinya bunga tumbuh dan berkembang dari bekas ketiak daun pada batang dan cabang. Tempat tumbuh

bunga tersebut semakin lama semakin membesar dan menebal atau biasa disebut dengan bantalan bunga.



Gambar 4. Bunga kakao

- e) Buah dan biji : pada umumnya buah yang ketika muda berwarna hijau agak putih jika sudah masak akan berwarna kuning. Kulit buah memiliki 10 alur dalam dan dangkal yang letaknya berselang-seling. Biji tersusun dalam lima baris mengelilingi poros buah jumlahnya beragam yaitu 20-50 butir per buah. Jika dipotong melintang tampak bahwa biji disusun oleh dua kotiledon yang saling melipat dan bagian pangkalnya menempel pada poros lembaga. Biji dibungkus oleh daging buah yang berwarna putih rasanya akan manis dan diduga mengandung zat penghambat perkecambahan.



Gambar 5. Buah dan Biji

c. Perbanyak Tanaman

1) Perbanyak generatif

Pembibitan : Bibit yang baik dan sehat akan menjamin produksi yang baik pula, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembibitan antara lain lokasi pembibitan, pemilihan biji kakao, polibag dan pengisian tanah, perkecambahan biji dan penanaman, susunan polibag, bibit dan naungan, penyiangan serta pengendalian hama dan penyakit.



Gambar 6. Pembibitan

2) Perbanyak vegetatif

- a) Okulasi : tempelan mata okulasi lazimnya dilakukan pada ketinggian 10-20 cm dari permukaan tanah, sisi batang bawah yang dipilih sebaiknya bagian yang terlindung dari kemungkinan kerusakan oleh faktor luar.



Gambar 7. Hasil okulasi

- b) Sambung samping : dilakukan pada tanaman dengan ketinggian 45-75 cm dari pangkal batang, entres yang digunakan berwarna hijau kecoklatan dengan 3-5 mata tunas, bagian bawah entres dipotong miring 3-5 cm dan pada bagian sebelahnya dipotong miring 2-3 cm, entres dimasukkan dengan hati-hati dalam tapak sambungan dengan membuka lidah torehan, tunggu 21 hari , pada saat sambungan berumur 9 bulan dipotong miring 45° dari pohon.



Gambar 8. Sambung samping

- c) Sambung pucuk : salah satu metode dalam peremajaan tanaman secara vegetatif dengan menanam klon yang unggul, hal yang harus diperhatikan antara lain persiapan alat, persiapan bibit berumur 3 bulan, bersihkan bagian pangkal sambungan pohon, mata tunas diptong sepanjang ± 10 cm, masukkan entres ke dalam belahan pucuk, diikat dan sungkup dengan plastik es.



Gambar 9. Sambung pucuk

d. Penyiapan Lahan dan Penanaman

1) Pembersihan areal

Pembersihan areal dilaksanakan mulai dari tahap survei sampai tahap pengendalian ilalang, tahanan ini dilakukan dengan membersihkan semak belukar dan kayu –kayu kecil sedapat mungkin di tebas pekerjaan ini dilakukan selama 3-4 bulan.



Gambar 10. Pembersihan areal

2) Pengolahan tanah

Pembersihan areal sering juga diakhiri dengan tahap pengolahan tanah. Pengolahan tanah biasanya dilaksanakan secara mekanis. Pengolahan tanah selain mahal juga dapat mempercepat pengikisan lapisan lapisan atas.

3) Tanaman penutup tanah

Untuk mempertahankan lapisan atas tanah dan menambah kesuburan tanah, diikuti dengan pembersihan lahan dan penanaman penutup tanah dengan jenis kacang-kacangan antara lain *centrosema pubescens*, *colopogonium mucunoides*, *pueraria javanica* atau *polygonum caeruleum*.

Biji dapat ditanam menurut cara larikan atau tugal, bergantung pada ketersediaan biji dan tenaga kerja. Jarak tanam kacang – kacang biasanya disesuaikan dengan jarak tanam kakao yang hendak ditanam. Jika jarak tanam kakao 3 x 3 m maka terdapat 3 baris kacang – kacang di antara barisan kakao. Bila jarak tanam kakao 4,2 x 2,5 maka akan terdapat dua barisan kacang dengan jarak 1,2 m. Biji ditanam menggunakan tugal.



Gambar 11. Tanaman penutup tanah

4) Pohon pelindung

Penanaman pohon pelindung bertujuan untuk melindungi sebelum penanaman kakao dan mengurangi intensitas cahaya matahari langsung.

5) Jarak tanam

Jarak tanam yang ideal bagi tanaman kakao adalah jarak yang sesuai dengan perkembangan bagian tajuk tanaman serta cukup tersedianya ruang bagi perkembangan akar, pemilihan jarak tanam erat kaitannya dengan sifat pertumbuhan tanaman, sumber bahan tanam, dan kesuburan tanah. Berbagai jarak tanam dengan jumlah populasi tanaman per hektar disajikan pada tabel 1 berikut (per ha).

Tabel 1. Jarak tanam pada tanaman kakao

No	Jarak tanam (m x m)	Jumlah pohon per hektar
1	2,4 x 2,4	1.680
2	3 x 3	1.100
3	4 x 4	625
4	5 x 5	400
5	3,96 x 1,83	1.380
6	2,5 x 3	1.333
7	4 x 2	1.250
8	3 x 2,6	1.250

Sumber :siregar et al (2003)

6) Lubang tanam

Pembuatan lubang tanam bertujuan untuk menyediakan lingkungan perakaran yang optimal bagi bibit kakao baik secara fisik, kimia maupun biologi. Ukuran lubang tanam umumnya 60 x 60 x 60 cm ukuran ini sudah dianggap

memadai untuk mendukung adaptasi perakaran bibit dengan kondisi lapangan . lubang tanam dibuat 6 – 3 bulan sebelum tanam dengan cara membiarkan tanah galian teronggok di sekitar lubang 2 -3 bulan. Tindakan ini bertujuan untuk mengubah suasana reduktif tanah menjadi okidatif dan unsur-unsur yang bersifat racun berubah menjadi tidak beracun.

7) Penanaman

Dua minggu sebelum penanaman, lebih dahulu disiapkan lubang tanah berukuran 60 x 60 x 60 cm lubang kemudian ditaburi dengan 1 kg pupuk agrophos dan ditutupi lagi dengan serasah. Teknik penanamannya dengan terlebih dahulu memasukkan lubang tanam lalu sayat polibag dengan pisau dari bawah ke atas setelah terkoyak tutup dengan tanah galian tanaman kakao tersebut.

8) Pembuatan rorak

Rorak adalah galian yang dibuat di sebelah pokok tanaman untuk menempatkan pupuk organik dan dapat berfungsi sebagai lubang drainase, rorak merupakan salah satu praktek baku kebun yang bertujuan untuk mengelola lahan bahan baku organik dan tindakan konversi tanah dan air di perkebunan kakao. Rorak dapat diisi serasah tanaman kakao atau sisa hasil pangkasan dan guna hingga penuh dan ditutupi dengan tanah. Setelah rorak ini penuh harus membuat rorak baru disebelah lain pokok tanaman. Rorak yang umum di buat di perkebunan kakao berukuran panjang 100 cm lebar 30 cm dan kedalaman 30 cm. Rorak dibuat pada jarak 75 – 100 cm dari pokok tanaman tergantung dari lebar teras yang tersedia di areal penanaman.

e. Tumpangsari

1) Beberapa istilah penanaman

Pola tanam yaitu susunan atau urutan tanaman di sebidang lahan selama periode waktu tertentu, tumpang sari yaitu usaha penanaman lebih dari satu jenis tanaman yang ditanam dan tumbuh bersama di sebidang lahan dengan jarak tanam dan larikan yang teratur.

2) Tumpangsari dengan kelapa

Salah satu jenis tanaman yang paling banyak ditanami bersama dengan kakao adalah kelapa. Dari aspek tanaman kakao, kelapa berperan sebagai

tanaman penayang,. Tumpang sari kedua jenis tanaman ini telah banyak diteliti dan menunjukkan kombinasi yang cukup memuaskan.



Gamabar 12. Tumpang sari dengan kelapa

3) Tumpangsari kakao dengan tanaman lain seperti kapuk randu, petai, kelapa sawit, karet, pinang, pisang, dan tanaman berkayu.

f. Pemupukan dan pemangkasan

1) Pemupukan

Pemupukan dilakukan setelah tanaman kakao berumur dua bulan dilapangan. Pemupukan pada tanaman yang belum menghasilkan dilaksanakan dengan cara menaburkan pupuk secara merata dengan jarak 15 – 50 cm (untuk umur 2 – 10 bulan) dan 50 – 75 cm (untuk umur 14 – 20 bulan) dari batang utama. Untuk tanaman yang telah menghasilkan, penaburan pupuk dilakukan pada jarak 50 – 75 cm, penaburan pupuk dilakukan dalam alur sedalam 10 cm. Banyaknya pupuk yang dibutuhkan setiap tahun untuk lahan seluas 1 ha, tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Pemupukan pada tanaman kakao

Umur tanaman (tahun)	Jenis pupuk			
	Urea (g)	Sp-36 (g)	KCL (g)	Organik (g)
1	-	-	-	3.6
2	22	20	25	3.6
3	44	41	50	5.5
4	89	83	100	5.5
5	178	105	200	7.3

Sumber : siregar et al (2003)

2) Pemangkasan

Pemangkasan adalah suatu usaha meningkatkan produksi dan mempertahankan umur ekonomis tanaman. Secara umum, pemangkasan bertujuan untuk :

- Mendapatkan pertumbuhan tajuk yang seimbang dan kokoh.
- Mengurangi kelembaban sehingga aman dari serangan hama dan penyakit.
- Memudahkan pelaksanaan panen dan pemeliharaan.
- Mendapatkan produksi yang tinggi.

Ada 3 pemangkasan antara lain :

a. Pemangkasan bentuk

Pada tanaman kakao yang belum menghasilkan, setelah umur 8 bulan perlu dilaksanakan pemangkasan disebut pemangkasan bentuk. Sekali dua minggu tunas-tunas air dipangkas dengan cara memotong tepat dipangkal batang utama atau cabang primer yang tumbuh sebanyak 5 – 6 cabang dikurangi sehingga hanya tinggal 3 – 4 cabang saja. Cabang yang dibutuhkan adalah batang utama, kukuh dan sehat, cabang primernya terbuka sehingga jorket langsung terkena sinar matahari sebaiknya diikat melingkar agar pertumbuhannya membentuk sudut lebih kecil terhadap bagian batang utama.



Gambar 13. Pemangkasan bentuk

b. Pemangkasan produksi

Bentuk pemangkasan yang lain adalah pemangkasan produksi, pada pemangkasan ini cabang-cabang yang tidak produktif, tumbuh ke arah dalam,

menggantung atau cabang kering, menambah kelembaban, dan dapat mengurangi intensitas matahari bagi daun.



Gambar 14. Pemangkasan produksi

c. Pemangkasan pemeliharaan

Pemangkasan pemeliharaan dilakukan dengan cara memotong cabang sekunder dan tersier yang tumbuhnya kurang dari 40 cm dari pangkal cabang primer ataupun sekunder. Cabang demikian bila dibiarkan tumbuh akan membesar sehingga semakin menyulitkan ketepatan pemangkasan.



Gambar 3. Pemangkasan pemeliharaan

g. Pengendalian Hama dan Penyakit

1) Penggerek buah kakao PBK(*conopomorpha cramerella*)

Hama PBK merupakan hama utama kakao yang menyebabkan kerugian mencapai milyaran rupiah. Stadium yang menimbulkan kerusakan adalah stadium larva yang menyerang buah kakao mulai berukuran 3 cm sampai menjelang masak. Ulat merusak dengan cara menggerek buah, makan kulit buah, daging buah dan membuat saluran ke biji, sehingga biji saling melekat, berwarna

kehitaman, sulit dipisahkan dan berukuran lebih kecil. Serangan pada buah ditandai dengan memudarnya warna kulit buah, muncul warna belang hijau kuning atau merah jingga, apabila buah digoncang tidak berbunyi, apabila buah dibelah terlihat biji yang berwarna hitam dan melekat satu sama lain.



Gambar 16. Penggerek busuk buah kakao

Pengendalian dengan cara : Sanitasi dilakukan pada buah terserang yang sudah dipanen. Buah seluruhnya dibelah, Buah busuk, kulit buah, plasenta dan sisa panen dimasukkan ke dalam lubang pada hari panen kemudian ditutup tanah setebal 20 cm. Jika tidak segera dikerjakan karena panen puncak, simpanlah buah dalam karung plastik dan diikat rapat supaya PBK tidak keluar dan menyerang buah di pohon, adapun dengan cara lain dengan Pemangkasan dilakukan baik terhadap tanaman kakao maupun tanaman penaung. Tajuk tanaman kakao dipendekkan sampai 4 meter. Pemotongan cabang dilakukan terhadap cabang yang arahnya ke atas, yakni diluar batas 3-4 m. Alat potong yang digunakan adalah gergaji tajam. Luka bekas potongan ditutupi dengan obat penutup luka. Sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan. Serta melakukan pengamatan, lubang keluar PBK dijumpai paling banyak pada buah yang masak sempurna kemudian buah yang agak menguning. Oleh sebab itu panen sebaiknya dilakukan seminggu sekali pada buah masak awal dan buah masak sempurna, kemudian langsung dipecah hari itu juga.

2) Kepik penghisap buah (*Helopeltis spp*)

Kepik ini merupakan hama utama yang menduduki peringkat kedua setelah PBK. Terdapat lebih dari satu spesies atau jenis oleh sebab itu di sebut “spp” yaitu *H. Antonii*, *H. Theivora* dan *H. Claviver*. Serangga muda (nimpa) dan

imago menyerang pucuk tanaman kakao dan buah muda dengan cara menusukkan alat mulutnya ke dalam jaringan kemudian menghisap cairan di dalamnya. Bersamaan dengan tusukan tersebut kepik mengeluarkan cairan yang bersifat racun yang dapat mematikan jaringan tanaman di sekitar tusukan. Serangan pada buah tua ditandai dengan munculnya bercak – bercak cekung yang berwarna coklat muda yang lama kelamaan berubah menjadi kehitaman. Serangan berat pada buah muda, bercahaya akan bersatu menyebabkan permukaan kulit menjadi retak dan terjadi perubahan bentuk sehingga menghambat perkembangan biji.



Gambar17. Hama *Helopeltis* sp

Pengendaliannya dapat digunakan dengan semut hitam, ini sudah sejak 80 tahu yang lalu, semut selalu hidup bersama dengan kutu putih karena kotoran yang dikeluarkan rasanya manis. Aktivitas semut hitam dipermudahkan buah menyebabkan helopeltis tidak sempat bertelur dan menusukkan alat mulutnya ke pada buah kakao.

3) Penyakit busuk buah (*phytophthora palmivora*)

Penyakit ini disebabkan oleh *phytophthora palmivora* Bute, sejenis jamur yang dapat mempertahankan hidupnya dalam tanah bertahun – tahun. Penyebaran jamur dari buah satu ke buah lain melalui berbagai cara percikan air hujan, persinggungan antara buah sakit dan buah sehat, melalui binatang penyebar seperti tikus, tupai dan bekicot. Kerugian yang disebabkan penyakit cukup besar presentase busuk buah di beberapa daerah mencapai 30 – 50 %.



Gambar18. Busuk buah kakao

Gejala terlihat dari buah muda sampai buah dewasa, buah yang terinfeksi akan membusuk disertai bercak coklat kehitaman dengan batas yang jelas, gejala ini di mulai dengan ujung atau pangkal buah. Pengendalian penyakit ini dilakukan dengan memadukan tindakan sanitasi, penyemprotan fungisida dan memperbaiki lingkungan seperti pada tabel 3

Tabel 3. Intensitas serangan penyakit

No	Intensitas serangan	Cara pengendalian
1	Ringan (< 5%)	Sanitasi
2	Sedang (5 – 25%)	Sanitasi + fungisida
3	Berat (> 25%)	Sanitasi + fungisida + lingkungan

Sumber : siregar et al (2003)

4) Penyakit Vascular Streak Dieback VCD (*Oncobasidium theobromae*)

Penyakit ini menyerang semua stadia tanaman, mulai dari pembibitan hingga stadium produktif. Penyakit menular dari satu pohon ke pohon lain melalui spora di terbangkan oleh angin pada tengah malam. Spora yang jatuh pada daun muda akan berkambah apabila tersedia air dan tumbuh masuk ke jaringan xylem setelah 3 – 5 bulan baru terlihat gejala daun menguning dengan bercak hijau, daun tersebut mudah gugur. Kerugian hasil karena penyakit VSD sangat bervariasi antara 3 – 60%. Gejala khusus yang terlihat adalah sari daun kedua atau ketiga dari titik tumbuh menguning dengan bercak – bercak berwarna hijau, daun terlihat akhirnya gugur sehingga tampak gejala ranting ompong, pada bekas duduk daun bila disayat terlihat noktah tiga buah berwarna coklat kehitaman – hitam.

h. Panen

1) Pemetikan dan sortasi

Buah kakao dipetik apabila sudah cukup masak, yakni ditandai dengan adanya perubahan warna kuli buah. Pada satu tahun terdapat puncak panen satu atau dua kali yang terjadi 5 – 6 bulan setelah perubahan musim. Pada beberapa negara ada yang panen sepanjang musim.

Buah hasil pemetikan dipisahkan antara yang baik dan yang jelek. Buah yang jelek berupa buah yang kelewat masak, yang terserang hama penyakit, buah muda atau buah yang terlewat masak. Frekuensi pemanenan ditentukan oleh jumlah buah yang masak pada satu periode pemanenan. Jumlah minimum fermentasi adalah 100 kg buah segar petani biasanya memanen 5 - 6 kali pada musim puncak panen dengan interval satu minggu. kesportir, SPO fumigasi kakao di gudang dan SPO fumigasi di kakao di container.

4. Faktor Motivasi Petani

1. Pengalaman pribadi (X1) pengalaman dalam penelitian ini adalah pengalaman petani dalam melakukan usahatani kakao. Menurut (Soekartawi, 2006) mengemukakan bahwa pengalaman berusaha tani yang cukup lama akan menjadikan petani lebih berhati – hati dalam proses pengambilan keputusan. Kegagalan yang ia alami akan menjadikannya lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan, sebaiknya petani yang kurang berpengalaman akan lebih cepat mengambil keputusan karena lebih berani menanggung jawab.
2. Pendidikan non formal (X2) dalam (Nur Songko, 2018) menyebutkan bahwa penyuluhan pertanian dan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan nonformal. Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan nonformal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasarannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusahatani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap inovasi informasi baru serta terampil melaksanakan kegiatan. Menurut (Ruhimat, 2015) salah satu bentuk pendidikan nonformal adalah pelatihan anggota kelompok tani. Pelatihan yang diperoleh anggota

kelompok tani (diluar pendidikan formal) yang pernah dan sedang di ikuti oleh anggota.

3. Luas lahan (X3) luas lahan garapan adalah jumlah seluruh lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Menurut (Adhitama, 2009) mengemukakan bahwa luas lahan garapan adalah lahan yang digunakan untuk kegiatan petanian. Luas sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian dan merupakan sumberdaya fisik yang mempunyai peranan sangat penting dalam berbagai segi kehidupan manusia. Luas lahan garapan adalah aset yang dikuasai petani yang dapat mempengaruhi hasil produktivitas yang diterima petani.
4. Pendapatan petani (X4), menurut (Sukirno, 2000) pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki dari sumber lain.
5. Sarana saprodi (X5), merupakan bahan yang sangat menentukan di dalam budidaya tanaman. Yaitu suatu sarana yang ada hubungannya langsung dengan pertumbuhan tanaman di lapangan adalah benih, pupuk, alat pertanian dll. Menurut (Dewandini, 2010) ketersediaan saprodi yaitu tersedianya input produksi pertanian yang mendukung budidaya, diukur dengan melihat sumber input dan ketersediaan input. Adanya ketersediaan sarana dan prasarana produksi yang akan mendukung petani berusahatani. Sarana produksi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian terutama untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan.
6. Ketersediaan permodalan (X6), yaitu kredit modal kerja yang disalurkan melalui koperasi/KUD dan LSM, untuk membiayai usaha tani dalam intensifikasi tanaman. Menurut (Nisa, 2015) Adanya kredit usaha tani ini akan membantu biaya petani dalam melakukan budidaya, sehingga petani terdorong untuk melakukan usahatani tersebut. Hal ini dilakukan untuk meringankan biaya yang dikeluarkan untuk budidaya. Adanya kredit usaha tani serta pemakaian kredit dari para petani ini diharapkan dapat membantu petani dalam mengembangkan usahatannya, sehingga tidak kesulitan dalam biaya.

7. Jaminan pasar (X7), pemasaran pertanian merupakan kegiatan bisnis menjual produk pertanian sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen dengan harapan konsumen pada saat mengkonsumsi produk tersebut. Pada saat panen petani biasanya menjual hasil panennya pada lembaga pemasaran (tengkulak, pegadang eceran, pedagang grosir dan sebagainya). Menurut (Nisa, 2015) pemasaran merupakan cara petani untuk menjual hasil produksinya. Indikator pemasaran dilihat melalui jaminan pasar, yaitu adanya hal-hal yang menjamin pemasaran hasil sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran, diukur dengan melihat adanya jaminan pembelian dan jaminan harga dan sistem pembayaran.
8. Kehadiran penyuluh (X8), menurut (Listiana, 2012) yaitu untuk kegiatan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasikan aspirasi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui pendekatan partisipatif agar dapat mengelola usaha taninya dengan produktif, efisien, dan menguntungkan sehingga petani dan keluarganya dapat meningkatkan kesejahteraannya

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Linda Listiana (2012)

Penelitian terdahulu terkait dengan topik penelitian masalah yang dilakukan oleh Linda Listiana (2012) tentang “ **Motivasi Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Hibrida Pada Kecamatan Natar Di Kabupaten Lampung Selatan**”. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menanam benih padi hibrida di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, Motivasi petani dalam menanam benih padi hibrida di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang di pakai yaitu analisis deskriptif kuantitatif, digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani menggunakan benih padi hibrida.

Berdasarkan hasil penelitiandan pembahasan maka dapat disimpulkan antara lain, motivasi petani dalam menggunakan benih padi hibrida dalam kategori tinggi baik karena didukung dalam kemudahan memperoleh bibit, kemudahan dalam berusahatani padi hibrida dan juga keaktifan dari penyuluh dalam menyampaikan inovasi baru. Faktor-faktor yang berhubungan nyata

dengan motivasi petani dalam menggunakan benih padi hibrida di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan adalah tingkat pendidikan, umur responden, dan lamanya berusaha tani, sedangkan variabel yang memberikan pengaruh nyata terhadap motivasi adalah pendidikan. Variabel bebas secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 37,10% terhadap motivasi petani dalam menggunakan benih padi hibrida di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

2. Muhammad Ramadhani Ardi, Midiansyah Effendi (2017)

Penelitian terdahulu terkait dengan topik penelitian masalah yang dilakukan oleh Muhammad Ramadhani Ardi, Midiansyah Effendi (2017) tentang **“Faktor-Faktor Yang Memotivasi Petani Dalam Melakukan Usahatani Semangka (*Citrullus Vulgaris* S.) Di Desa Sumber Sari Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara”** Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan Mei sampai November 2017 dengan tempat penelitian di Desa Sumber Sari Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah umur, pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan secara simultan memotivasi petani dalam melakukan usahatani semangka di Desa Sumber Sari. Hal ini ditunjukkan bahwa umur secara parsial tidak mempengaruhi motivasi petani melakukan usahatani semangka di Desa Sumber Sari. Pendidikan secara parsial tidak mempengaruhi motivasi petani melakukan usahatani semangka di Desa Sumber Sari. Sementara luas lahan secara parsial mempengaruhi motivasi dalam melakukan usahatani semangka di Desa Sumber Sari dan jumlah tanggungan secara parsial mempengaruhi motivasi dalam melakukan usahatani semangka di Desa Sumber Sari.

3. Sri Kuning Retno Dewandini (2010)

Penelitian terdahulu terkait dengan topik penelitian masalah yang dilakukan oleh Sri Kuning Retno Dewandini (2010) tentang **“Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong (*Fimbristylis Globulosa*) Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman”** dapat disimpulkan Motivasi ekonomi membudidayakan tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*) dalam kategori

tinggi, dimana responden menanam tanaman mendong dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan ekonominya. Sedangkan motivasi sosiologisnya juga termasuk dalam kategori tinggi, dimana responden beranggapan bahwa menanam tanaman mendong dapat membawa dampak positif secara sosial. Hubungan antara tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petanidengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman adalah: ada hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan non formal dengan motivasi petani, ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana produksi dengan motivasi petani, serta ada hubungan yang signifikan antara tingkat kesesuaian potensi lahan dengan motivasi petani, sedangkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan motivasi petani, pendidikan formal dengan motivasi petani, luas penguasaan lahan dengan motivasi petani, pendapatan dengan motivasi petani, ketersediaan kredit usahatani dengan motivasi petani, adanya jaminan pasar dengan motivasi petani, tingkat ketahanan terhadap resiko dengan motivasi petani, tingkat penghematan waktu budidaya dengan motivasi petani, dan tingkat kesesuaian budaya setempat dengan motivasi petani.

C. Kerangka Pikir

Setiap orang pastinya mempunyai dasar dalam melakukan tindakan untuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Motivasi timbul karena adanya kekurangan suatu kebutuhan yang diinginkan, sehingga menyebabkan seseorang bertindak atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi merupakan salah satu hal yang penting dalam pembudidayaan tanaman. Motivasi tersebut adalah motivasi ekonomi dan sosiologi. Motivasi ekonomi merupakan kondisi kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Motivasi sosiologi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut terdiri dari faktor internal (pengalaman pribadi, pendidikan non formal, luas lahan, dan pendapatan) dan faktor eksternal (sarana saprodi, ketersediaan permodalan, jaminan pasar, peran penyuluhan). Agar lebih mudah dipahami maka disusun kerangka berfikir seperti yang terlihat pada gambar 19

Kerangka Pikir

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi) dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana tingkat faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat motivasi (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi) dengan faktor motivasi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?



Judul

Motivasi Petani Dalam budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.



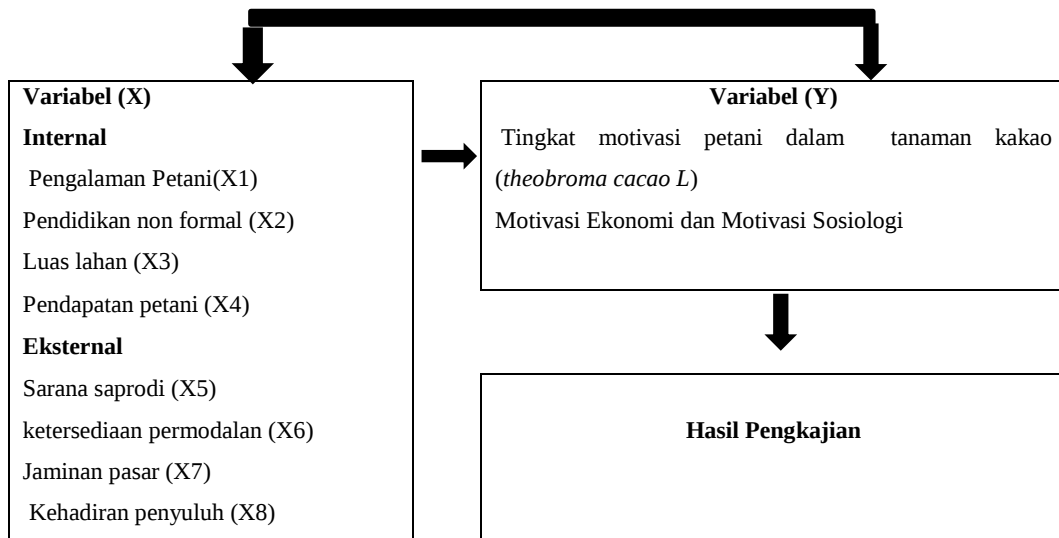
Tujuan

1. Mengetahui tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi) dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
2. Mengetahui tingkat faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat motivasi (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi) dengan faktor motivasi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat



Teknik pengumpulan data

- Wawancara, Kusioner, Observasi dan dokumentasi



Rumus tingkat motivasi dan tingkat faktor pembentuk motivasi Nilai = $\frac{\text{total nilai score yang diperoleh}}{\text{Nilai score maksimum}} \times 100\%$	Rumus hubungan faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao Korelasi Rank Spearman: $rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$
--	---

Gambar 4. Kerangka Pikir motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

D. Hipotesis

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal di lokasi, maka dapat dibangun sebuah hipotesis sebagai bentuk kesimpulan dan dugaan sementara untuk menjawab dari identifikasi masalah yang ada antara lain :

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) masih rendah.
2. Diduga ada tingkat faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*).
3. Diduga ada hubungan signifikan antara tingkat motivasi petani dengan faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) .

II. METODE PELAKSANAAN

A. Waktu dan Tempat

Kegiatan Karya Ilmiah Tugas Akhir ini dilaksanakan pada tanggal 25 Maret s.d 24 Mei 2019 di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan atas pertimbangan bahwa Kecamatan Binjai yang terdapat 4 Desa masih budidaya kakao saat ini.

B. Batasan Operasional

1. Batasan masalah

- a. Populasi yang diambil dalam pengkajian ini adalah seluruh petani yang tergabung dalam Kelompok tani mulia, perdamean, sendang rejo, sambi rejo.
- b. Petani responden yang dijadikan sampel adalah petani kakao yang tergabung dalam kelompok tani kakao di Kecamatan Binjai.
- c. Budidaya tanaman kakao mulai dari syarat tumbuh sampai panen.
- d. Faktor-faktor pembentuk motivasi petani yang diamati dalam pengkajian ini adalah faktor pengalaman pribadi, pendidikan non formal, luas lahan, pendapatan petani, sarana saprodi, ketersediaan permodalan, jaminan pasar dan peran penyuluh.
- e. Motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao adalah dari segi ekonomi dan segi sosiologi.

2. Batasan Operasional

Batasan operasional penelitian adalah bagian dari variabel-variabel yang didalamnya akan dikaji yang membatasi ruang lingkup makna variabel ke objek pengamatan, antara lain :

- **Motivasi**

Motivasi petani tersebut sebagai berikut :

- a. Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu

- 1). Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan dan papan.
- 2). Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
- 3). Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
- 4). Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
- 5). Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.

b. motivasi sosiologi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator yaitu :

- 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung pada kelompok tani.
- 2). Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
- 3). Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
- 4). Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani tentang budidaya tanaman kakao dan lainnya.
- 5). Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain.

Motivasi petani diartikan sebagai suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuannya. Skala pengukuran motivasi ini diukur dengan skala likert menurut (Sugiyono, 2017) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial yang memberikan jawaban atau

respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka, sebagai berikut :

- Sangat setuju (SS) : skor 5
- Setuju (S) : skor 4
- Ragu (R) : skor 3
- Tidak setuju (TS) : skor 2
- Sangat tidak setuju (STS) : skor 1

Tabel 4. Pengukuran Variabel Motivasi

No	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Motivasi ekonomi	Hal yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi		Likert
		a. Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan.	1. Sangat tinggi	5
			2. Tinggi	4
		b. Keinginan untuk membeli barang-barang mewah.	3. Sedang	3
		c. Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi	4. Rendah	2
		d. Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik.	5. Sangat rendah	1
		e. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.		
2.	Motivasi sosiologi	Kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena		Likert

petani bermasyarakat.	hidup			
a. Keinginan menambah atau teman.	untuk relasi	1. Sangat tinggi	5	
b. Keinginan bekerjasama orang lain.	untuk dengan	2. Tinggi	4	
c. Keinginan mempererat kerukunan.	untuk	3. Sedang	3	
d. Keinginan bertukar pendapat.	untuk	4. Rendah	2	
		5. Sangat rendah	1	
Lanjutan tabel 4				
e. Keinginan memperoleh dari pihak lain.	untuk bantuan			

• Faktor Motivasi

- a. Faktor motivasi (X) petani dalam meningkatkan produktifitas tanaman kakao yang dikaji meliputi:
 - 1) Status sosial ekonomi petani merupakan karakteristik yang dimiliki oleh petani sasaran yang meliputi :
 - a) Pengalaman pribadi (X1) adalah semakin lama petani responden berada dalam ruang lingkup budidaya tanaman kakaonya semakin ia mampu perbandingan dalam mengambil keputusan, sehingga lebih mudah menerapkan inovasi kemudian diukur dengan skala likert.
 - b) Pendidikan non formal (X2) adalah pendidikan yang diperoleh responden di luar pendidikan formal (pelatihan ataupun penyuluhan-penyuluhan) diukur dengan banyaknya frekuensi responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan dalam satu tahun kemudian diukur dengan skala likert.
 - c) Luas lahan (X3), semakin luas lahan petani maka produktifitas yang dicapai akan tercapai kemudian di ukur dengan skala likert.

- d) Pendapatan petani (X4), semakin tinggi pendapatan usahatani dan non usaha tani diukur dengan menghitung biaya besarnya pendapatan yang diperoleh petani diukur dengan skala likert.
- 2) Lingkungan ekonomi, yaitu kekuatan-kekuatan ekonomi yang ada dalam masyarakat di lokasi penelitian yang keberadaannya dapat mendorong atau menghambat petani dalam membudidayakannya tanaman kakao, yang meliputi:
- a) Sarana saprodi (X5), merupakan bahan yang sangat menentukan di dalam budidaya tanaman. Yaitu suatu sarana yang ada hubungannya langsung dengan pertumbuhan tanaman di lapangan adalah benih, pupuk, alat pertanian dll dan diukur dengan skala likert.
- b) Ketersediaan permodalan (X6), yaitu kredit modal kerja yang disalurkan melalui koperasi/KUD dan LSM, untuk membiayai usaha tani dalam intensifikasi tanamandan diukur dengan skala likert.
- c) Jaminan pasar (X7), yaitu sistem keseluruhan dari berbagai kegiatan bisnis atau usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga barang atau jasa, mempromosikannya dan mendistribusikannya kepada konsumen dan bisa memuaskan konsumen dan diukur dengan skala likert.
- d) Kehadiran penyuluh (X8), yaitu yaitu untuk kegiatan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasikan aspirasi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui pendekatan partisipatif agar dapat mengelola usaha taninya dengan produktif, efisien, dan menguntungkan sehingga petani dan keluarganya dapat meningkatkan kesejahteraannya dan diukur dengan skala likert.

Tabel 5. Pengukuran variabel faktor motivasi

No	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
Internal				
1.	Pengalaman bertani	Lama berusaha tani		
		a. > 10 tahun		
		b. 7-10 tahun	Sangat tinggi	5
		c. 4-6 tahun	Tinggi	4
		d. 1-3 tahun	Sedang	3
		e. < 1 tahun	Rendah	2
			Sangat rendah	1

2.	Pendidikan nonformal	Sering tidaknya petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan (1 tahun)		
		a. Selalu (> 9 kali)		
		b. Sering (7-9 kali)	Sangat tinggi	5
		c. Kadang-kadang (4-6 kali)	Tinggi	4
		d. Jarang (1-3 kali)	Sedang	3
		e. Tidak pernah	Rendah	2
			Sangat rendah	1
		Sering tidaknya petani dalam mengikuti kegiatan temu wicara (dalam 1 tahun)		
		a. Selalu (4 kali)		
		b. Sering (3 kali)		
		c. Kadang-kadang (2 kali)	Sangat tinggi	5
		d. Jarang (1 kali)	Tinggi	4
		e. Tidak pernah	Sedang	3
			Rendah	2
			Sangat rendah	1
		Sering tidaknya petani dalam mengikuti kegiatan pelatihan (dalam 1 tahun)		
		a. Selalu (4 kali)		
		b. Sering (3 kali)		
		c. Kandang-kadang (2 kali)		
		d. Jarang (1 kali)	Sangat tinggi	5
		e. Tidak pernah	Tinggi	4
			Sedang	3
			Rendah	2
			Sangat rendah	1

Lanjutan Tabel 5

3.	Luas lahan	Luas lahan milik petani		
		a. 2,5 Ha	Sangat tinggi	5
		b. 2 Ha	Tinggi	4
		c. 1,5 Ha	Sedang	3
		d. 1 Ha	Rendah	2
		e. 0,5 Ha	Sangat rendah	1
4.	Pendapatan petani	Besarnya kebutuhan keluarga tani terpenuhi		
		a. > 4 juta		
		b. 3-4 juta	Sangat tinggi	5
		c. 2-3 juta	Tinggi	4
		d. 1-2 juta	Sedang	3
		e. < 1 juta	Rendah	2
	Sangat rendah	1		
Eksternal				

5.	Sarana saprodi	Tersedianya benih, pupuk dan obat-obatan		
		a. Selalu tersedia	Sangat tinggi	5
		b. Tersedia sebelum jadwal tanam	Tinggi	4
		c. Tersedia saat jadwal tanam	Sedang	3
		d. Sulit didapat pada saat dibutuhkan	Rendah	2
		e. Tidak tersedia	Sangat rendah	1
6.	Ketersediaan permodalan	Banyaknya sumber kredit yang tersedia		
		a. > 3 sumber	Sangat tinggi	5
		b. 3 sumber	Tinggi	4
		c. 2 sumber	Sedang	3
		d. 1 sumber	Rendah	2
		e. Tidak ada	Sangat rendah	1
		Berapa bearnnya pinjaman BRI		
		a. > Rp. 20.000.000	Sangat tinggi	5
		b. Rp. 20.000.000	Tinggi	4
		c. Rp. 15.000.000	Sedang	3
		d. Rp. 10.000.000	Rendah	2
		e. Rp. 5.000.000	Sangat rendah	1
		Syarat peminjaman BRI		
		a. Membuat surat permohonan	Sangat tinggi	5
		b. Jaminan surat dari pamong desa	Tinggi	4
		c. Melakukan pendaftaran	Sedang	3
		d. Cukup dengan KTP	Rendah	2
		e. Tanpa syarat	Sangat rendah	1
7.	Jaminan pasar	Berapa harga pasar kakao		
		a. 30 ribu/kg	Sangat tinggi	5
		b. 25 ribu/kg	Tinggi	4
		c. 20 ribu/kg	Sedang	3
		d. 15 ribu/kg	Rendah	2
		e. 10 ribu/kg	Sangat rendah	1
8.	Kehadiran penyuluh	Berapa kali melakukan pertemuan		
		a. > 3 kali	Sangat tinggi	5
		b. 3 kali	Tinggi	4
		c. 2 kali	Sedang	3
		d. 1 kali	Rendah	2
		e. Tidak ada	Sangat rendah	1

C. Pelaksanaan Pengkajian

1. Prosedur Pelaksanaan

Adapun prosedur yang dilakukan selama dalam tugas akhir adalah :

- a. Melakukan Identifikasi Potensi Wilayah untuk mencari permasalahan yang akan diuji.
- b. Menetapkan judul pengkajian sesuai dengan permasalahan yang ada.
- c. Melakukan penyusunan proposal pengkajian dan seminar proposal.
- d. Melaksanakan pengkajian dengan kusioner terhadap sampel yang ditarik secara survei.
- e. Melakukan analisis data hasil pengkajian dengan menggunakan metode korelasi rank spearman dengan bantuan SPSS 18.
- f. Penyusunan laporan hasil pengkajian yang disertai dengan seminar hasil pengkajian tersebut.

2. Pengumpulan Data

a. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian dalam tugas akhir ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Penelitian observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden, digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu, dan penggalan data melalui kusioner dan wawancara (Sugiyono, 2017).

Data pendukung yang digunakan dalam kegiatan pengkajian ini, terdiri dari data primer dan sekunder diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1). Data primer.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari petani dengan metode wawancara dan menggunakan kusioner untuk mengetahui data karakteristik petani atau kelompoknya yang dapat dilakukan dengan survei secara langsung ke lahan usaha tani.

2). Data sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi pemerintah seperti dinas pertanian, kantor desa dan kantor balai penyuluhan pertanian. Data sekunder tersebut harus terkait dengan pengkajian dan diperlukan untuk melengkapi data primer.

Teknik pengumpulan data primer maupun data sekunder yang akan diperlukan dalam pengkajian ini dikumpulkan dengan menggunakan 3 cara yaitu :

- a. Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara peneliti dengan responden dengan menggunakan kusioner.
- b. Kusioner adalah berupa panduan daftar pertanyaan yang di siapkan peneliti sebagai alat ukur.
- c. Observasi, pengamatan secara langsung dilapangan terhadap gejala-gejala yang meliputi daerah pengkajian dan pencatatan informasi yang diperoleh dari responden.

b. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sujarweni (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, akan tetapi juga benda – benda alam yang lain.

Populasi dalam pengkajian ini adalah kelompoknya yang berusahatani tanaman kakao. Penentuan sampel dalam pengkajian ini dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Dikatakan *Simple random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan stara yang ada dalam populai itu.

Tabel 6. Populasi Pengkajian di Kecamatan Binjai

No	Desa	Nama Kelompoktani	Jumlah Petani
1	Suka Makmur	Mulia	36
2	Sendang rejo	Karya sari	30
3	Sambirejo	Tani subur	24
4	Pardamean	Sepakat	24
Jumlah			114

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Binjai Tahun 2018

Penarikan sampel menurut rumus Taro Yamane *dalam* (Riduwan,2013) adalah : sampel adalah bagian dari populasi, sampel peneliti adalah sebagian dari populasi yang di ambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh popoulasi. Untuk sekedar ancer –ancer maka apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya lebih besar, dapat diambil antara 10 - 15% atau 20 – 25%. Adapun rumus Taro Yamane adalah :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

D = Presisi

Dengan jumlah petani kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten langkat sebanyak 114 orang yang menjadi populasi dalam pengkajian ini, jika merujuk pada rumus Taro Yamane di atas maka tingkat Presisinya adalah 15 %.

$$n = \frac{114}{114(0,15)^2 + 1}$$

$$n = \frac{114}{114(0,025)+1}$$

n = 31,97 dibulatkan menjadi 32 orang

Untuk pembagian jumlah sampel pada masing masing kelompoktani dalam desa, dilakukan perhitungan dengan cara *proposional random sampling* dengan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i n}{N}$$

Dimana

n_i = jumlah sampel menurut stratum

n = jumlah sampel seluruhnya

N_i = jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah populasi seluruhnya

Tabel 7. Perhitungan Jumlah Sampel Pada Masing – Masing Kelompoktani

No	Desa	Nama Kelompoktani	Jumlah Petani	Menghitung Sampel	Jumlah Sampel
1	SukaMakmur	Mulia	36	$36 / 114 \times 32 = 10,10$	10
2	Sendang rejo	Karya sari	30	$30 / 114 \times 32 = 8,42$	8
3	Sambirejo	Subur Tani	24	$24 / 114 \times 32 = 6,73$	7
4	Pardamean	Sepakat	24	$24 / 114 \times 32 = 6,73$	7
Jumlah			102		32

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2018

c. Uji Instrumen

Menurut Dinaryanti (2014) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Valid tidaknya suatu instrumen kuesioner dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara skor item dengan skor totalnya pada taraf signifikan 5%.

Menurut Sugiyono (2016), Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang reliable adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

1). Uji validitas

Noor (2012), uji validitas sebenarnya untuk melihat kelayakan butir – butir pertanyaan dalam kuisisioner dapat mendefinisikan suatu variabel, jika $r_{\text{tabel}} < r$

hitung, maka butir soal tersebut valid, dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

N = Jumlah Responden

X = Skor Pertanyaan

Y = Skor Total

XY = Skor pertanyaan no. 1 dikalikan skor total

R = Koefisien Korelasi

Selanjutnya dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas test (r) pada umumnya diberikan patikan sebagai berikut :

- a. Apabila r_{hitung} sama atau lebih besar dari r_{tabel} berarti test hasil kuisioner yang sedang diuji validitasnya dinyatakan telah memiliki validitas yang tinggi (valid).
- b. Apabila r_{hitung} sama atau lebih kecil dari r_{tabel} berarti test hasil kuisioner yang sedang diuji validitasnya dinyatakan belum memiliki validitas yang tinggi (tidak valid).

Uji validitas dilakukan dengan ketepatan alat ukur sehingga benar-benar mengukur apa yang sebenarnya diukur. Dalam pengujian validitas, jumlah responden yang diambil 15 orang dari 183 populasi yang ada dan tidak ada termasuk dalam sampel. Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan program SPSS 18

tabel 8. uji validitas

No	Variabel	R_{hitung}	> R_{tabel}
1.	Pengalaman bertani	1,000**	> 0,514
2.	Pendidikan non formal		
	a. penyuluhan	0,881**	> 0,514
	b. temu wicara	0,873**	> 0,514
	c. pelatihan	0,873**	> 0,514
3.	Luas lahan	1,000**	> 0,514
4.	Pendapatan petani	1,000**	> 0,514
5.	Ketersediaan saprodi	1,000**	> 0,514
6.	Ketersediaan permodalan		

a. sumber modal	0,913**	> 0,514
b. banyaknya peminjaman	0,851**	> 0,514
c. syarat peminjaman	0,851**	> 0,514
7. Jaminan pasar	1,000**	> 0,514
8. Kehadiran penyuluhan	1,000**	> 0,514
9. Motivasi ekonomi	0,809**	> 0,514
10. Motivasi sosiologi	0,917**	> 0,514

2). Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Noor (2012) mengemukakan uji reliabilitas dimaksudkan untuk menilai kestabilan ukuran dan konsistensi responden dalam menjawab kuisioner. Kuisioner tersebut mencerminkan konstruk sebagai dimensi suatu variabel yang disusun dalam bentuk pertanyaan. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang diinterpretasikan sebagai korelasi dari skala yang diamatidengan semua kemungkinan pengukuran skala lain yang mengukur hal yang sama dan menggunakan butir pertanyaan yang sama. Rumus ,yaitu:

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_t^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

r = Koefisien reliabilitas

n = Banyaknya butir item

$\sum s_t^2$ = Jumlah varian skor dari tiap item

S_t^2 = Varian total

Jika nilai Alpha > 0,60 disebut reliabel. Sebaliknya jika nilai Alpha < 0,60 disebut tidak reliabel. Alat untuk melakukan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 18.

tabel 9. Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,932	12
,642	2

3. Teknik Analisis Data

1. Analisis Tingkat Motivasi (Motivasi Ekonomi dan Motivasi Sosiologi)

Mengkaji hipotesis pertama yaitu tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao, instrumen penelitian disebar kepada responden, kemudian jawaban responden direkapitulasi. Kemudian hasil data yang terkumpul tersebut dianalisis dan ditabulasikan.

Adapun cara mentabulasikan data adalah :

- Motivasi ekonomi

Hitunglah skor setiap responden sehingga diketahui berupa orang yang ingin budidaya tanaman kakao untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, membeli barang-barang mewah, memiliki dan meningkatkan tabungan dan hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik.

Selanjutnya untuk mengambil kesimpulan untuk motivasi ekonomi yaitu jumlah skor terendah satu dan tertinggi lima dikalikan dengan banyaknya kusioner. Selanjutnya skor diperoleh dari jawaban responden dibagi skor maksimum kali 100%. Skor ini yang akan menentukan tingkat motivasi ekonomi petani

- Motivasi sosiologi

Hitunglah jumlah skor setiap responden sehingga diketahui beberapa orang yang ingin budidaya tanaman kakao untuk memperoleh bantuan dari pihak lain, dapat bertukar pendapat, mempererat kerukunan, bekerja sama dengan orang lain dan menambah relasi atau teman.

Selanjutnya untuk mengambil kesimpulan untuk motivasi sosiologi yaitu jumlah skor terendah satu dan tertinggi lima dikalikan dengan banyaknya kusioner. Selanjutnya skor yang diperoleh dari jawaban responden dibagi skor maksimum dikali 100%. Skor ini yang akan menentukan tingkat motivasi sosiologi ekonomi.

Untuk mengetahui kajian motivasi petani dalam budidaya anaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat, maka digunakan skala likert dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat motivasi} = \frac{\text{Total Nilai Yang Diperoleh}}{\text{Nilai Maksimum Yang Dicapai}} \times 100\%$$

Keterangan : Kriteria Interpretasi Skor (Riduwan, 2015)

0 % - 20 % = Sangat Rendah

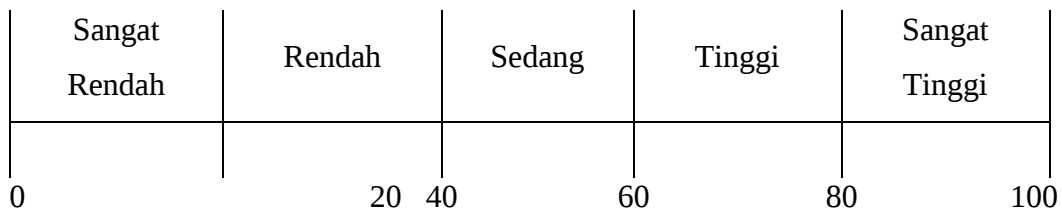
21 % - 40 % = Rendah

41 % - 60 % = Sedang

61 % - 80 % = Tinggi

81 % - 100 % = Sangat Tinggi

Hasil nilai yang di peroleh jika diplot melalui garis kontinum dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 20. Garis Kontinum tingkat motivasi petani

Kriteria pengujian motivasi petani dinilai sangat rendah bila 0 - 20 %, rendah bila nilai 21 % - 40 %, sedangkan apabila nilai nya 41 %- 60 cukup, bila nilainya 61 % - 80 % tinggi, dan sangat tinggi apabila nilainya 81 % - 100 % dari nilai skor maksimum.

Tabel 10. Contoh Tabel Frekuensi Tingkat Motivasi Ekonomi

Motivasi ekonomi	Kategori	Nilai	Jumlah	%	Total skor
	jawaban		responden	kategori	
a. Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan.	Sangat tinggi	5			
b. Keinginan untuk	Tinggi	4			

membeli barang-barang mewah.			
c. Keinginan untuk Sedang	3		
memperoleh pendapatan yang tinggi			
d. Keinginan untuk Rendah	2		
hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik.			
Keinginan untuk Sangat rendah	1		
memenuhi kebutuhan hidup keluarga.			
Jumlah	32	100	
Skor yang diperoleh			
Skor ideal		160	
% Tingkat Motivasi Ekonomi			

Tabel 11. Contoh Tabel Frekuensi Tingkat Motivasi Sosiologis

Motivasi sosiologis	Kategori jawaban	Nilai	Jumlah responden	% kategori	Total skor
a.Keinginan untuk menambah relasi atau teman.	Sangat tinggi	5			
b.Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain.	Tinggi	4			
Lanjutan tabel 11					
c. Keinginan untuk Sedang	3				
mempererat kerukunan.					
d. Keinginan untuk Rendah	2				
bertukar pendapat.					
e. Keinginan untuk Sangat rendah	1				
memperoleh bantuan dari pihak lain.					

Jumlah	32	100
Skor yang diperoleh		
Skor ideal		160
% Tingkat Motivasi		
Sosiologis		

2. Analisis Tingkat Faktor Motivasi Petani

Analisis data yang digunakan pada kajian tingkat faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat instrumen penelitian ini disebar kepada responden, kemudian jawaban responden direkapitulasi kemudian hasil data yang terkumpul tersebut dianalisis dan ditabulasikan.

Adapun contoh cara mentabulasikan data adalah :

- Pengalaman berusaha tani

Hitunglah jumlah skor setiap responden sehingga diketahui berapa orang yang memiliki pengalaman usahatani > 10 tahun, 7-10 tahun, 4-6 tahun, 1-3 tahun dan < 1 tahun. Selanjutnya untuk mengambil kesimpulan untuk pengalaman usahatani yaitu jumlah skor terendah satu dan tertinggi lima dikalikan dengan banyaknya kusioner. Selanjutnya skor yang diperoleh dari jawaban responden dibagi skor maksimum dikali 100%. Skor ini yang akan menentukan tingkat faktor pengalaman usaha tani. Jumlah skor terendah satu dan tertinggi lima dikalikan dengan tiap-tiap jenis faktor yang mewakili. Kemudian diambil kesimpulan persetiap faktor baik secara khusus maupun secara umumnya. Nilai skor ini yang akan menentukan setiap skor.

Perhitungan faktor didapat dari :

$$\text{Tingkat faktor motivasi} = \frac{\text{Total Nilai Yang Diperoleh}}{\text{Nilai Maksimum Yang Dicapai}} \times 100\%$$

Keterangan : Kriteria Interpretasi Skor (Riduwan, 2015)

0 % - 20 % = Sangat Rendah

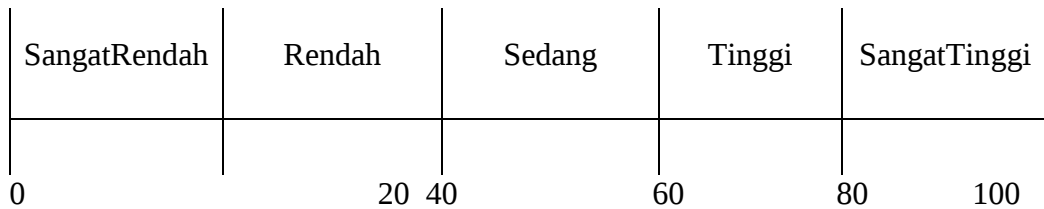
21 % - 40 % = Rendah

41 % - 60 % = Sedang

61 % - 80 % = Tinggi

81 % - 100 % = Sangat Tinggi

Hasil nilai yang di peroleh jika diplot melalui garis kontinum dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 21. Garis Kontinum tingkat faktormotivasi petani dalam budidaya tanaman kakao.(*Theobroma cacao L*).

Kriteria pengujian motivasi petani dinilai sangat sangat rendah bila 0 - 20 %, rendah bila nilai 21 % - 40 %, sedangkan apabila nilai nya 41 %- 60 % sedang, bila nilainya 61 % - 80 % tinggi, dan sangat tinggi apabila nilainya 81 % - 100 % dari nilai skor maksimum.

Tabel 12. Contoh variabel pengalaman bertani

Pengalaman bertani	Kategori jawaban	Nilai	Jumlah responden	% kategori	Total skor
> 10 tahun	Sangat tinggi	5			
7 – 10 tahun	Tinggi	4			
4 – 6 tahun	Sedang	3			
1 – 3 tahun	Rendah	2			
<1 tahun	Sangat rendah	1			
Jumlah			32	100	
Skor yang diperoleh					
Skor ideal	160				
% Tingkat faktor pengalaman bertani					

3. Analisis Hubungan Antara Faktor Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*).

Analisis hubungan antara faktor motivasi petani dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao. Adapun cara analisis untuk mencari keeratan atau hubungan antara keduanya yaitu dengan korelasi rank spearman. Menurut Herminingsi (2011), *Rank Spearman* digunakan untuk mengukur tingkat

atau eratnya hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, dapat diketahui dengan rumus korelasi *Rank Spearman*:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Dimana:

r_s = Nilai korelasi *rank spearman*

N = jumlah sampel

d_i = Selisih Jumlah pasangan *rank spearman*

Untuk mengkaji hubungan faktor motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat, maka digunakan analisis korelasi untuk mencari hubungan antara dua variabel. Menurut Sarwono (2006), korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung yang berskala ordinal. Korelasi dapat menghasilkan angka positif dan angka negatif. Jika korelasi menghasilkan angka positif maka kedua variabel tersebut bersifat searah. Searah mempunyai makna jika variabel bebas besar maka variabel tergantungnya juga besar. Jika korelasi menghasilkan angka negatif maka hubungan kedua variabel bersifat tidak searah. Tidak searah mempunyai makna jika variabel bebas besar maka variabel tergantungnya menjadi kecil. Angka korelasi berkisar antara 0 s/d 1, dengan ketentuan jika angka mendekati satu maka hubungan kedua variabel semakin kuat dan jika korelasi mendekati nol maka hubungan kedua variabel semakin lemah.

Korelasi *Rank Spearman* menggunakan aplikasi SPSS 18 dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Angka korelasi berkisar 0 s/d 1.
2. Besar kecilnya angka korelasi menentukan kuat atau lemahnya hubungan kedua variabel. Patokan angkanya adalah sebagai berikut :
 - a. 0 – s/d 0.25 : Korelasi sangat lemah (dianggap tidak ada)
 - b. > 0.25 - 0.5 : Korelasi cukup

- c. $> 0.5 - 0.75$: Korelasi kuat
 - d. $> 0.75 - 1$: Korelasi sangat kuat
3. Korelasi dapat positif dan negatif. Korelasi negatif menunjukkan arah yang sama hubungan antarvariabel. Artinya, jika variabel 1 besar maka variabel 2 semakin besar pula. Sebaliknya, korelasi negatif menunjukkan arah berlawanan. Artinya, jika variabel 1 besar maka variabel 2 menjadi kecil.
 4. Signifikansi hubungan dua variabel dapat dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Jika probabilitas < 0.05 , hubungan kedua variabel signifikan
 - b. Jika probabilitas > 0.05 , hubungan kedua variabel tidak signifikan

Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji t mencari ada tidaknya perbedaan antara dua means dari dua sampel. Untuk menguji makna pengaruh variabel X terhadap Y digunakan Uji T dengan rumus:

$$T = r_s \sqrt{\frac{N - 2}{1 - (rs)^2}}$$

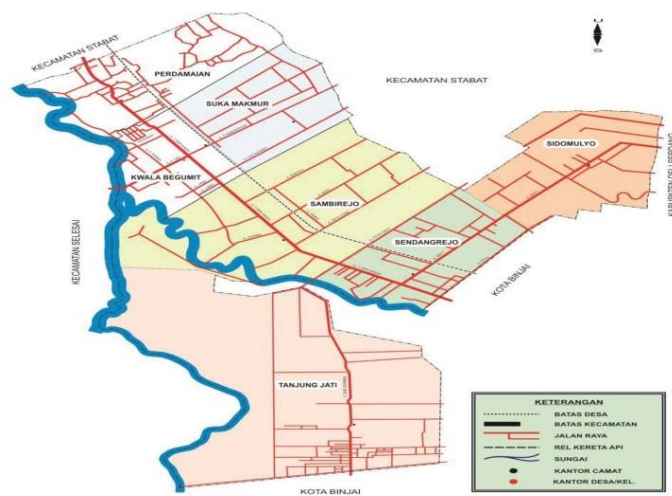
Kesimpulan:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, ($\alpha 5\%$) maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara factor motivasi petani dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, ($\alpha 5\%$) maka H_0 diterima, artinya tidak hubungan yang signifikan antara faktor motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

III. GAMBARAN UMUM

1. Letak dan Keadaan Geografis

Kecamatan Binjai merupakan salah satu dari 23 Kecamatan yang berada dibawah Pemerintahan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara, yang terdiri dari 6 desa dan 1 kelurahan, yaitu Desa Tanjung Jati, Desa Sidomulyo, Desa Sendang Rejo, Desa Sambirejo, Desa Perdamaian, Desa Suka Makmur, Kelurahan Kwala Begumit. Lebih jelasnya, letak wilayah Kecamatan Binjai dapat dilihat pada gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4. Peta Wilayah Kecamatan Binjai

Kecamatan Binjai mempunyai luas wilayah 4.205 Ha (42,05 km²) yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Stabat.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Binjai.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kota Binjai.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Selesai.

Geografis Kecamatan Binjai terletak antara 03° 27' 00" – 03° 42' 20" lintang utara dan 98° 25' 20" – 98° 30' 20" bujur timur dengan ketinggian ± 28 meter dari permukaan laut dengan suhu antara 21 - 35°C dan curah hujan per tahun 36 mm.

Keadaan iklim di Kecamatan Binjai adalah seperti wilayah di pulau Sumatera pada umumnya yaitu termasuk daerah tropis dan terdiri dari dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan, curah hujan di Kecamatan Binjai lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Data Curah Hujan Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat

No	Tahun / Bulan	2018	
		Curah Hujan (mm ³)	Hari Hujan
1.	Januari	118	10
2.	Februari	154	12
3.	Maret	30	3
4.	April	113	9
5.	Mei	242	14
6.	Juni	117	12
7.	Juli	277	14
8.	Agustus	188	99
9.	September	466	22
10.	Oktober	482	19
11.	November	89	13
12.	Desember	139	15
Jumlah		3.100	152

Sumber: Kecamatan Binjai dalam Angka 2018

Tabel 13 menunjukkan bahwa total jumlah curah hujan di Kecamatan Binjai 3.100 mm³ dan hari hujan 152 mm³ untuk intensitas curah hujan yang tinggi terjadi pada sekitar bulan Oktober. Jumlah curah hujan pada bulan Oktober adalah 482 mm³. Rata-rata jumlah curah hujan di Kecamatan Binjai adalah sebesar 19 mm³.

2. Luas Wilayah

Luas wilayah Kecamatan Binjai tersebut disajikan pada Tabel 14 di bawah ini:

Tabel 14. Luas Wilayah Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat

No	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Rasio Terhadap Total Luas Kecamatan
			(%)
1	Tanjung Jati	13,41	31,89
2	Sidomulyo	5,34	12,70
3	Sendang Rejo	3,76	8,94
4	Sambirejo	8,91	21,19
5	Perdamaian	2,33	5,54

6	Suka Makmur	4,62	10,99
---	-------------	------	-------

Lanjutan tabel 12			
7	Kwala Begumit	3,68	8,75
Jumlah		42,05	100

Sumber:Kecamatan Binjai dalam Angka 2018

Dari luas wilayah yang disajikan pada tabel 14 dapat disimpulkan bahwa luas wilayah 7 desa yang ada di Kecamatan Binjai memiliki perbedaan yang begitu jelas. Adapun Desa/kelurahan dengan luas wilayah terbesar yaitu Desa Tanjung Jati dengan luas wilayah 31,89% dari total luas kecamatan. Sementara itu, Desa Perdamaian menempati posisi wilayah terkecil dari 7 desa yaitu sebesar 5,54% dari total wilayah Kecamatan.

3. Kependudukan

Kependudukan di Kecamatan Binjai diklasifikasikan dengan beberapa kategori, yang meliputi karakteristik masyarakat berdasarkan umur penduduk, jenis kelamin, dan pekerjaan. Pembagian jumlah penduduk berdasarkan umur diKecamatan Binjai Kabupaten Langkat selengkapnya disajikan pada tabel 15:

Tabel 15. Jumlah Penduduk Menurut Umur

No	Golongan Umur (Tahun)	Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	<10	4.858	4.578	9.436
2	11 – 20	4.361	4.096	8.457
3	21 – 30	3.757	3.632	7.389
4	31 – 40	3.341	3.350	6.691
5	41 – 50	2.846	2.810	5.656
6	>50	3.408	3.453	6.861
Jumlah		22.571	21.919	44.490

Sumber:Kecamatan Binjai dalam Angka 2018

Berdasarkan Tabel 15 diatas,dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat secara keseluruhan adalah 44.490. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin berdasarkan data sekunder yang diperoleh menurut statistik kecamatan tahun 2018 berjumlah 44.490 jiwa dengan jumlah laki-laki 22.571 jiwa dan perempuan berjumlah 21.919 jiwa.

Sebagian besar penduduk diKecamatan Binjai bermata pencaharian sebagai petani, industri/kerajinan, PNS/TNI/POLRI, perdagangan dan angkutan.

Berikut disajikan pada tabel 16 banyaknya tenaga kerja yang bekerja menurut lapangan pekerjaan di Kecamatan Binjai.

Tabel 16. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Desa/kelurahan	Jenis Pekerjaan					
		Pertanian	Industri / Kerajinan	PNS/TNI/ POLRI	Dagang	Angkutan	Lain-lain
1	Tanjung Jati	1.548	1.461	96	412	108	616
2	Sidomulyo	1.381	254	45	877	112	690
3	Sendang Rejo	1.248	45	301	686	61	116
4	Sambirejo	2.229	25	57	1.021	5	85
5	Perdamaian	830	325	83	614	28	652
6	Suka Makmur	1.056	20	21	51	5	672
7	Kwala Begumit	4.011	9	288	62	175	212
Jumlah		12.303	2.139	891	3.723	494	3.043

Sumber:Kecamatan Binjai dalam Angka 2018

Tabel 16 diatas, menggambarkan bahwa mata pencapaian mayoritas penduduk Kecamatan Binjai adalah pertanian, khususnya tanaman pangan dan hortikultura serta sebagian juga memiliki tanaman perkebunan. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat yang bermata pencapaian sebagai petani di Kecamatan Binjai ini sebanyak 12.303 dari jumlah penduduk Kecamatan Binjai. Dari jumlah ini,dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Binjai merupakan daerah potensi pertanian. Dimana luas areal di Kecamatan ini sebagian besar diusahakan untuk kegiatan-kegiatan pertanian, baik itu pertanian tanaman pangan, hortikultura atau pun perkebunan.

4. Luas Lahan Menurut Penggunaan Lahan

Kecamatan Binjai menurut luas potensi lahan atas pemanfaatannya di masing-masing desa cukup bervariasi. Lebih jelasnya disajikan pada tabel 17 di bawah ini

Tabel 17. Luas Lahan Menurut Penggunaan Lahan

No	Desa/kelurahan	Lahan Sawah (Ha)	Lahan Kering (Ha)	Lahan Non Pertanian (Ha)	Jumlah
1	Tanjung Jati	20	1.304	17	1.341
2	Sidomulyo	388	99	47	534
3	Sendang Rejo	201	141	34	376
4	Sambirejo	423	327	141	891
5	Perdamaian	32	358	72	462
6	Suka Makmur	217	120	31	368
7	Kwala Begumit	30	158	45	233
Jumlah		1.311	2.570	387	4.205

Sumber:Kecamatan Binjai dalam Angka 2018

Luas potensi pertanian di Kecamatan Binjai beragam, dapat dilihat pada Tabel 17 luas potensi lahan pertanian adalah 3.881 ha. Lahan sawah pada tabel tersebut memiliki luas 1.311 ha lahan kering 2.570 ha. Sedangkan lahan non pertanian yang digunakan untuk pertanaman komoditi non pertanian yaitu tanaman perkebunan memiliki luas 387 Ha. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa wilayah Kecamatan Binjai sangat potensi untuk pengembangan tanaman pertanian baik tanaman pangan, palawija, maupun hortikultura. Dan tentunya, ini merupakan sumberdaya yang apabila diolah dapat membangun pertanian dan mensejahterakan pelaku utama yang bergelut didalamnya

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Keadaan umum responden

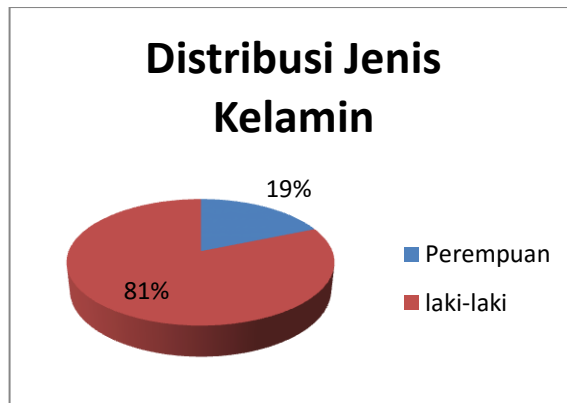
a. Jenis Kelamin Responden

Petani kakao yang menjadi responden dalam pengkajian ini memiliki keragaman dalam jenis kelamin. Distribusi sebaran tingkat jenis kelamin disajikan pada tabel 18 sebagai berikut :

Tabel 18. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Laki – laki	26	81.25
2	Perempuan	6	18.75
4	Jumlah	32	100,0

Sumber : Pengolahan Data Primer (2019)



Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa dari 32 sampel yang menjadi responden lebih cenderung memiliki jenis kelamin laki – laki sebesar persentase 81 % sedangkan perempuan hanya 19% berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada umumnya laki-laki lebih cenderung melakukan budidaya tanaman kakao di Kecamatan Binjai. Dalam kegiatan usahatani tanaman kakao semua kegiatan tersebut lebih banyak dilakukan pada laki-laki namun ada beberapa kegiatan yang harus melibatkan perempuan seperti pemupukan dan pemanenan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan survei secara langsung di lokasi pengkajian.

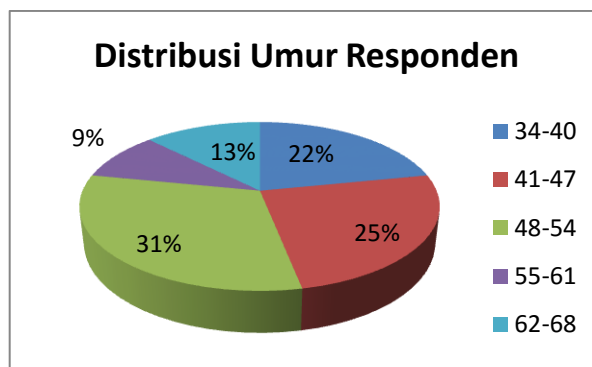
b. Umur Responden

Petani kakao yang menjadi responden dalam pengkajian ini memiliki keragaman dalam tingkatan usia. Distribusi sebaran tingkatan umur disajikan pada tabel 19 sebagai berikut :

Tabel 19. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	34 – 40	7	21.875
2	41 – 47	8	25
3	48 – 54	10	31.25
4	55 – 61	3	9.375
5	62 – 68	4	12.5
Jumlah		32	100

Sumber : Pengolahan Data Primer (2019)



Berdasarkan gambar diatas bahwa responden didominasi oleh kelompok usia pada kriteria umur 48 – 54 tahun yaitu sebanyak 10 responden yaitu sebesar 31 %, berdasarkan hal tersebut bahwa pada umumnya petani yang menjadi responden berada pada usia yang produktif. Menurut Undang- undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003, bahwa batas umur tenaga kerja yang produktif yaitu umur 15-64 tahun. Dari data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa semua responden dalam pengkajian masih berada pada usia kerja dan produktif. Pada usia produktif seseorang mampu bekerja maksimal untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik untuk menerima hal-hal baru dalam menunjang kegiatan yang dijalankan

dalam berusahatani. Menurut pendapat Soekartawi dalam Arlis (2016) menyatakan bahwa salah satu indikator dalam menentukan produktifitas kerja dalam melakukan pengembangan usaha adalah tingkat umur, dimana umur petani yang bersifat relatif muda lebih kuat bekerja, cekatan, mudah menerima inovasi baru, tanggapan terhadap lingkungan sekitar bila dibandingkan tenaga kerja yang sudah memiliki usia yang relatif tua sering menolak inovasi baru.

Berdasarkan hasil kajian dilapangan bahwa pada rentang 30-40 tahun adalah umur dimana umumnya petani yang sudah berkeluarga dan sudah mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pada keluarga seperti memberi nafkah keluarga, dan umur menggambarkan kondisi fisik masih normal untuk melakukan kegiatan usaha tani. Tingkat umur yang dimiliki oleh seseorang juga akan memperlihatkan aktivitas kemampuan kerja yang dimiliki, sebab usia produktif akan menghasilkan pekerjaan yang lebih baik dan mampu melakukan beragam jenis pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani yang menjadi responden dalam pengkajian ini memiliki kemampuan fisik yang mendukung dalam mengelola usahatani yang dijalankan.

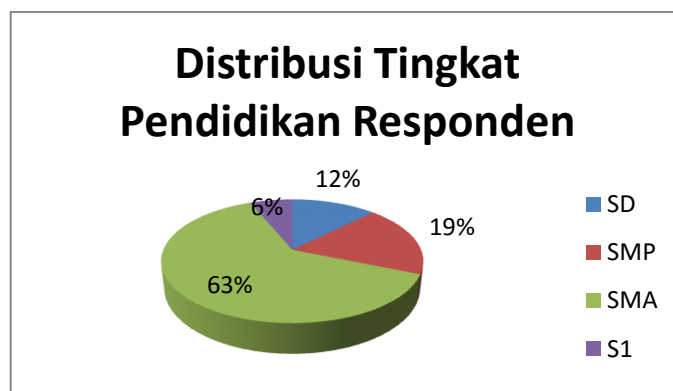
c. Pendidikan Responden

Pendidikan responden yang dimaksud dalam pengkajian berikut adalah pendidikan formal yang telah menjadi pengalaman oleh responden, mulai dari yang paling rendah yaitu SD hingga yang tertinggi yaitu yang pernah menempuh tingkat perguruan tinggi. Distribusi untuk tingkat pendidikan responden terdapat pada tabel 20 sebagai berikut :

Tabel 20. Distribusi Tingkat Pendidikan Formal Responden

No	Klasifikasi Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	SD	4	12.5
2	SMP	6	18.75
3	SMA	20	62.5
4	Perguruan Tinggi	2	6.25
Jumlah		32	100

Sumber : Pengolahan Data Primer (2019)



Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa untuk tingkat pendidikan responden di Kecamatan Binjai yang dominan pada kategori pendidikan SMA sederajat yaitu sebanyak 20 responden yaitu sebesar 63 % dari jumlah sampel dan untuk pendidikan paling rendah yakni S1 sebanyak 2 responden atau setara 6 % dari jumlah sampel. Menurut Melis *dkk* (2016) bahwa masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya mempunyai perhatian yang besar terhadap kegiatan-kegiatan pembangunan yang dilakukan baik pembangunan yang dilakukan pemerintah maupun swadaya masyarakat. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa betapa besar pengaruh pendidikan terhadap budidaya tanaman kakao, petani yang menjadi responden dalam pengkajian ini telah melalui pendidikan terakhir yaitu SMA.

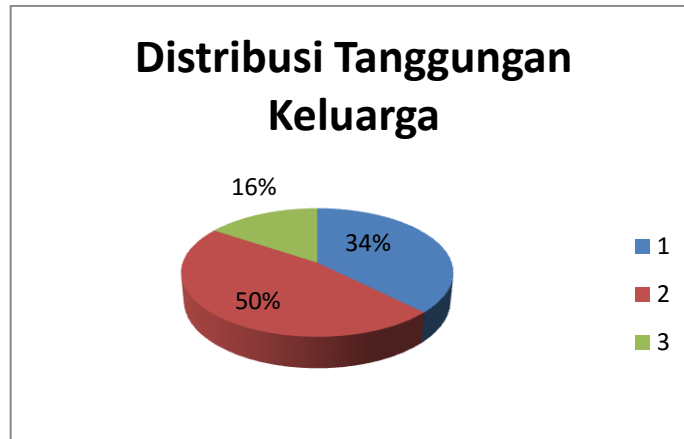
d. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan yang dimiliki responden dapat diukur berdasarkan banyaknya tanggungan yang responden miliki dalam keluarganya. Distribusi untuk jumlah tanggungan responden terdapat pada tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21. Distribusi Jumlah Tanggungan Responden

No	Klasifikasi jumlah tanggungan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	1	11	34.375
2	2	16	50
3	3	5	15.625
	Jumlah	32	100

Sumber : Pengolahan Data Primer (2019)



Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa dari 32 sampel jumlah tanggungan keluarga dari petani kakao di Kecamatan Binjai dengan nilai tertinggi terdapat pada jumlah tanggungan 2 orang dengan persentase 50 %. Dapat disimpulkan dengan jumlah tanggungan tersebut petani kakao memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangganya dengan meningkatkan pendapatannya dari usaha budidaya tanaman kakao.

2. Pembahasan

A. Tingkat Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*).

1. Motivasi ekonomi

Motivasi ekonomi (Y1) yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pengukuran motivasi ekonomi diukur dengan lima indikator, yakni keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, keinginan untuk membeli barang-barang mewah, keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pengukuran tingkat motivasi ekonomi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat melalui pembagian kuesioner terhadap 32 orang responden dan di intepretasikan dengan menggunakan skala likert di sajikan pada tabel 22.

Tabel 22. Tabel Frekuensi Tingkat Motivasi Ekonomi

Motivasi ekonomi		Kategori jawaban	Nilai	Jumlah responden	% kategori	Total skor
a.	Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan.	Sangat tinggi	5	1	3.125	5
b.	Keinginan untuk membeli barang-barang mewah.	Tinggi	4	0	0	0
c.	Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi	Sedang	3	1	3.125	3
d.	Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik.	Rendah	2	2	6.25	4
e.	Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.	Sangat rendah	1	28	87.5	28
Jumlah				32	100	320
Skor yang diperoleh		40				
Skor maksimum		160				
% Tingkat Motivasi Ekonomi		25%				

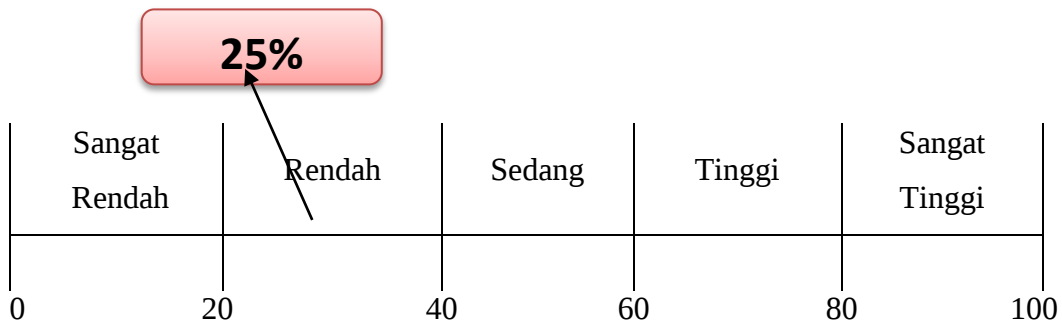
Sumber : Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 22. Jumlah skor yang diperoleh 40, skor ideal (skor tertinggi) 160 (5x 32). Berdasarkan data yang diperoleh dari 32 responden maka tingkat motivasi ekonomi petani dalam budidaya tanaman kakao di Kecamatan Binjai terletak pada kategori rendah.

Berdasarkan data diatas yang diperoleh dari 32 responden, persentase tingkat motivasi ekonomi petani dalam budidaya tanaman kakao di Kecamatan Binjai sebagai berikut :

Tingkat Motivasi Ekonomi: $\frac{40}{160} \times 100\% = 25\%$

Hasil nilai yang diperoleh jika diplot melalui garis kontinum dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 22 . Garis Kontinum tingkat motivasi ekonomi

Berdasarkan gambar 22, bahwa 1 responden menjawab dalam kategori sangat tinggi yaitu 3,125%, responden yang menjawab dalam kategori sedang sebanyak 1 orang atau 3,125%, responden yang menjawab dalam kategori rendah sebanyak 2 orang atau 6,25%, dan responden yang menjawab dalam kategori sangat rendah sebanyak 28 orang atau 87,5%, dan dari jawaban responden dan setelah dilakukan perhitungan didapat jumlah skor yang diperoleh 40 sedangkan skor ideal 160 dan persentase tingkat motivasi ekonomi responden dalam budidaya tanaman kakao yaitu 25% dan artinya motivasi ekonomi responden dalam budidaya tanaman kakao yaitu keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dalam kategori rendah, motivasi ekonomi petani hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar keluarga baik berupa kebutuhan pangan maupun sandang termasuk kebutuhan akan pendidikan rendah.

Dari hasil pengkajian di lokasi penelitian unsur yang menyebabkan motivasi ekonomi petani di kategorikan rendah dari data primer pada kuesioner mengatakan bahwa faktor yang memicu rendahnya motivasi ekonomi salah satunya karena petani belum termotivasi untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, membeli barang-barang mewah, memperoleh pendapatan yang tinggi, serta untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, dimana petani masih berpikiran dengan melakukan budidaya tanaman kakao dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

2. Motivasi sosiologis

Motivasi sosiologis (Y₂) yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat. Pengukuran motivasi sosiologis dilakukan dengan lima indikator yaitu keinginan untuk menambah relasi atau teman, keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, keinginan untuk mempererat kerukunan, keinginan untuk dapat bertukar pendapat, dan keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain. Analisis Motivasi Sosiologis Pengukuran tingkat motivasi sosiologi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat melalui pembagian kuisioner terhadap 32 orang responden dan di interpretasikan dengan menggunakan skala likert. di sajikan pada tabel 23.

Tabel 23. Tabel Frekuensi Tingkat Motivasi Sosiologi

Motivasi sosiologis	Kategori jawaban	Nilai	Jumlah responden	% kategori	Total skor
a. Keinginan untuk menambah relasi atau teman.	Sangat tinggi	5	3	9.375	15
b. Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain.	Tinggi	4	0	0	0
c. Keinginan untuk mempererat kerukunan.	Sedang	3	0	0	0
Lanjutan tabel 23					
d. Keinginan untuk bertukar pendapat.	Rendah	2	29	90.625	58
e. Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain.	Sangat rendah	1		0	0
Jumlah			32	100	320
Skor yang diperoleh		73			
Skor maksimum		160			
% Tingkat Motivasi Sosiologis		45,625%			

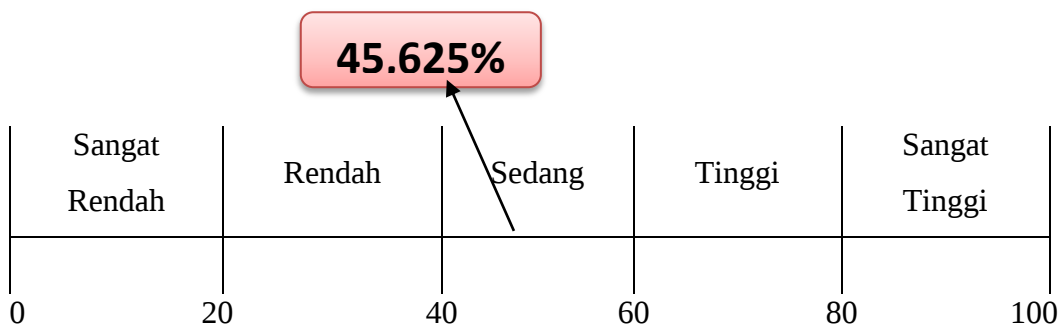
Sumber : Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 23. Jumlah skor yang diperoleh 73, skor ideal (skor tertinggi) 160 (5x 32). Berdasarkan data yang diperoleh dari 32 responden maka tingkat motivasi sosiologis petani dalam budidaya tanaman kakao di Kecamatan Binjai terletak pada kategori sedang.

Berdasarkan data diatas yang diperoleh dari 32 responden, persentase tingkat motivasi sosiologi petani dalam budidaya tanaman kakao di Kecamatan Binjai sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Motivasi Sosiologi: } \frac{73}{160} \times 100\% = 45,625\%$$

Hasil nilai yang di peroleh jika diplot melalui garis kontinum dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 23 . Garis Kontinum tingkat motivasi sosiologis

Berdasarkan gambar 23, bahwa 3 responden menjawab dalam kategori sangat tinggi yaitu 9,375%, dan responden yang menjawab dalam kategori rendah sebanyak 29 orang atau 90,625%, dari jawaban responden dan setelah dilakukan perhitungan didapat jumlah skor yang diperoleh 73 sedangkan skor ideal 160 dan persentase tingkat motivasi sosiologis responden dalam budidaya tanaman kakao yaitu 45,625% dan artinya motivasi sosiologis responden dalam budidaya tanaman kakao yaitu keinginan untuk bertukar pendapat dalam kategori rendah tetapi persentasenya sedang, motivasi sosiologis petani hanya untuk bertukar pendapat dengan petani lainnya. Artinya motivasi sosiologis petani adalah untuk bertukar pendapat, karena manusia makhluk sosial yang hidup bermasyarakat tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain, segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan hubungan kepentingan antara satu dengan yang lainnya.

B. Tingkat Faktor Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*)

1. Faktor Internal

a. Pengalaman Bertani

Pengalaman merupakan lamanya seseorang akan mempengaruhi cara berpikir, menyelesaikan masalah, menerima teknologi baru, serta kemampuan fisiknya, analisis umur responden. Untuk lebih lanjut dari pengukuran tingkat pengalaman Pengukuran tingkat pengalaman bertani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat melalui pembagian kuisioner terhadap 32 orang responden dan di intepretasikan dengan menggunakan skala likert dapat di lihat pada tabel 24 sebagai berikut:

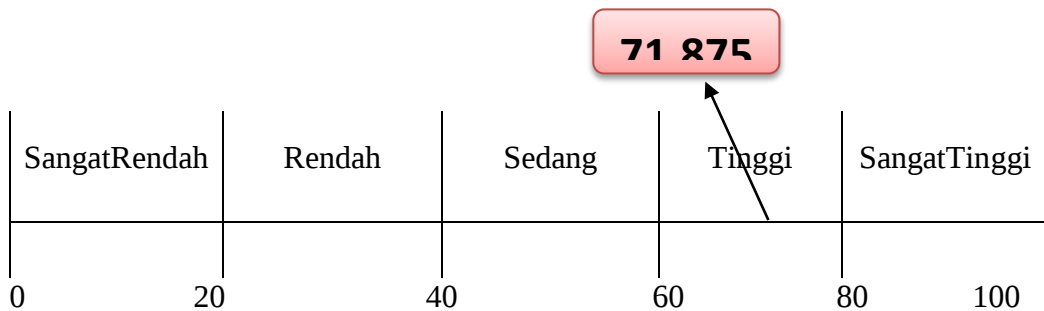
Tabel 24. Variabel Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani	Kategori jawaban	Nilai	Jumlah responden	% kategori	Total skor
> 10 tahun	Sangat tinggi	5	12	37.5	\
					60
7 – 10 tahun	Tinggi	4	6	18.75	24
4 – 6 tahun	Sedang	3	7	21.875	21
1 – 3 tahun	Rendah	2	3	9.375	6
<1 tahun	Sangat rendah	1	4	12.5	4
Jumlah			32	100	320
Skor yang diperoleh	115				
Skor maksimum	160				
% Tingkat faktor pengalaman bertani	71,875%				

Sumber : Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 24 jumlah skor yang diperoleh 115 dan skor maksimal 160 berdasarkan data yang diperoleh dari 32 sampel dalam pengkajian ini pengalaman petani di Kecamatan Binjai memiliki pengalaman yang cukup lama yaitu > 10 tahun dengan persen 37,5% sehingga dengan pengalaman yang cukup lama membuat petani tetap mempertahankan budidaya tanaman kakao.

Hasil nilai yang di peroleh jika diplot melalui garis kontinum dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 24. Garis Kontinum tingkat pengalaman bertani

b. Pendidikan Non Formal

Dalam pengkajian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan non formal dalam budidaya tanaman kakao di Kecamatan Binjai seperti penyuluhan , temu wicara dan pelatihan dalam budidaya tanaman kakao yang juga menentukan bagaimana meningkatnya kecukupan bagi petani dari segi ekonomi dan sosisologi di sekitar. Untuk lebih lanjut dari pengukuran tingkat pendidikan non formal dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat melalui pembagian kuisioner terhadap 32 orang responden dan di intepretasikan dengan menggunakan skala likert. dapat di lihat pada tabel 25 sebagai berikut:

Tabel 25. Variabel Pendidikan Non Formal

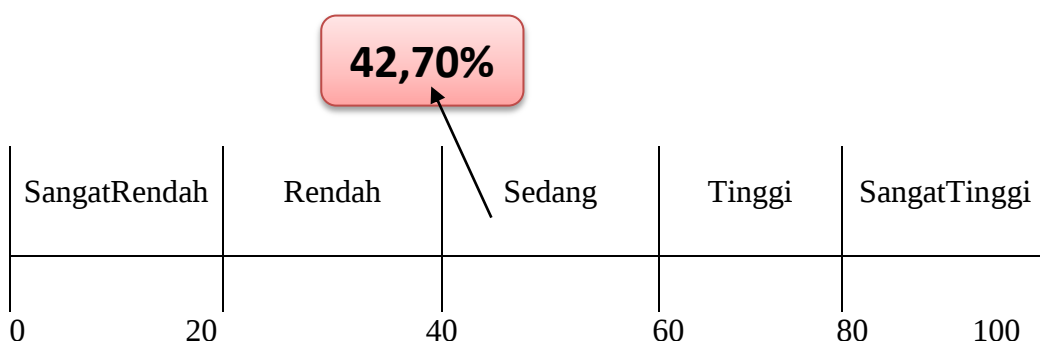
No	Pendidikan non formal	Nilai	Jumlah (orang)	Total skor	Presentase (%)
1	Penyuluhan	5	0	0	0
		4	0	0	0
		3	0	0	0
		2	32	64	96.77
		1	0	0	0
2	Temu wicara	5	1	5	3.125
		4	2	8	6.25
		3	8	24	25
		2	11	22	34.375
		1	10	10	3.125
3	Pelatihan	5	1	5	3.125

	4	2	8	6.25
	3	9	27	28.125
	2	12	24	37.5
	1	8	8	25
Total	15	32	205	300
Skor perolehan	205			
Skor maksimum	480			
Presentase tingkat pendidikan non formal	42.70%			

Sumber : Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 25 skor yang diperoleh 205 dan skor maksimum 480 dapat dikategorikan sedang karena dari hasil data pada 32 responden mengatakan bahwa kurangnya petani mendapatkan pendidikan non formal sehingga untuk pengetahuan dalam budidaya tanaman kakao belum terpenuhi seperti pelatihan untuk pemangkasan kakao dan lainnya.

Hasil nilai yang di peroleh jika diplot melalui garis kontinum dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 25. Garis Kontinum tingkat Pendidikan Non Formal

c. Luas Lahan

Luas lahan dalam pengkajian ini diukur dengan berapa luas lahan yang digarap petani untuk budidaya tanaman kakao dalam skala ha. Untuk lebih lanjut dari pengukuran tingkat luas lahan kakao dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat melalui pembagian kuisioner terhadap 32 orang responden dan di intepretasikan dengan menggunakan skala likert. dapat di lihat pada tabel 26 sebagai berikut

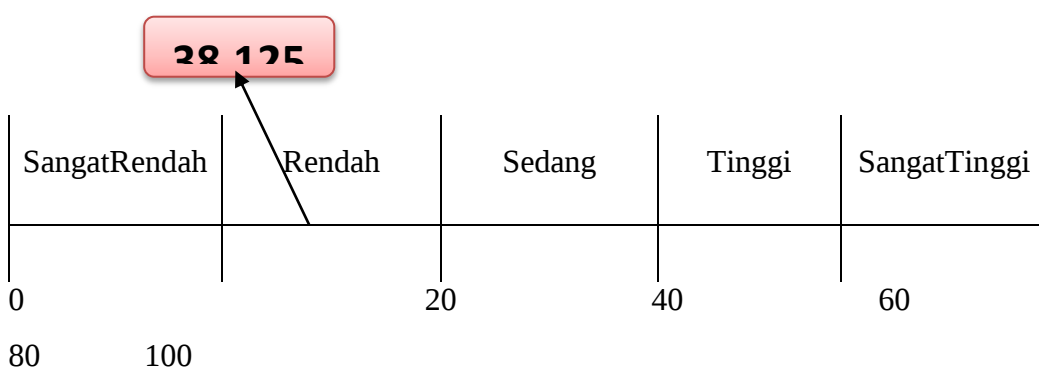
Tabel 26. Variabel Luas Lahan

Luas Lahan	Kategori jawaban	Nilai	Jumlah responden	% kategori	Total skor
2,5 ha	Sangat tinggi	5	0	0	0
2 ha	Tinggi	4	0	0	0
1,5 ha	Sedang	3	9	28.125	27
1 ha	Rendah	2	11	34.375	22
0,5 ha	Sangat rendah	1	12	37.5	12
Jumlah			32	100	320
Skor yang diperoleh			61		
Skor maksimum			160		
% Tingkat faktor luas lahan			38.125%		

Sumber : Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 26 skor yang diperoleh 61 dan skor maksimum 160 berdasarkan data yang diperoleh dari 32 responden menunjukkan pada kategori rendah bahwasannya pada umumnya dari ke 32 sampel memiliki luas lahan 0,5 ha atau 37,5% dalam melakukan budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*).

Hasil nilai yang di peroleh jika diplot melalui garis kontinum dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 26. Garis Kontinum tingkat luas lahan

d. Pendapatan

Rata – rata pendapatan petani dalam sebulan, yang berasal dari budidaya tanaman kakao dengan diukur menggunakan rupiah. Untuk lebih lanjut dari pengukuran pendapatan petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat melalui pembagian kuisioner

terhadap 32 orang responden dan di intepretasikan dengan menggunakan skala likert. dapat di lihat pada tabel 27 sebagai berikut:

Tabel 27. Variabel Pendapatan

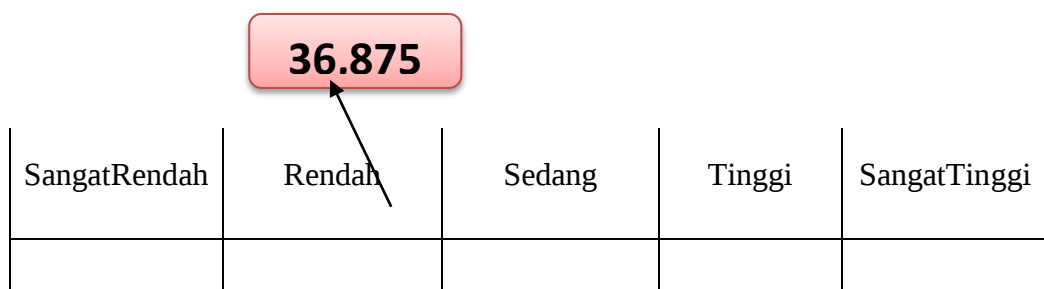
Luas Lahan	Kategori jawaban	Nilai	Jumlah responden	% kategori	Total skor
> 4 juta	Sangat tinggi	5	0	0	0
3 – 4 juta	Tinggi	4	0	0	0
2 – 3 juta	Sedang	3	6	18.75	18
1 – 2 juta	Rendah	2	15	46.875	30
< 1 juta	Sangat rendah	1	11	34.375	11
Jumlah			32	100	320

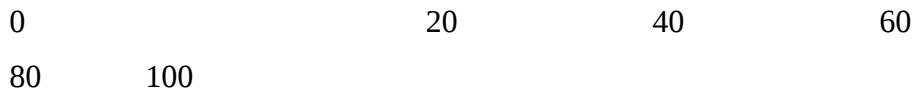
Skor yang diperoleh 59
Skor maksimum 160
% Tingkat faktor pendapatan 36.875%

Sumber : Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 27 menunjukkan skor yang diperoleh 59 dan skor maksimum 160 berdasarkan dari hasil data yang diperoleh dilapangan 32 responden maka tingkat pendapatan dikategori rendah karena dari hasil wawancara untuk pendapatan petani berkisar 1-2 juta perbulan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam melakukan budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

Hasil nilai yang di peroleh jika diplot melalui garis kontinum dapat dilihat pada gambar dibawah ini





Gambar 27. Garis Kontinum tingkat pendapatan petani

2. Faktor Eksternal

a. Ketersediaan Sarana Saprodi

Ketersediaan sarana saprodi yaitu tersediaanya input produksi pertanian yang mendukung budidaya, diukur melihat ketersediaan input. Untuk lebih lanjut dari pengukuran ketersediaan sarana saprodi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat melalui pembagian kuisioner terhadap 32 orang responden dan di intepretasikan dengan menggunakan skala likert. kakao di Kecamatan Binjai dapat di lihat pada tabel 28 sebagai berikut:

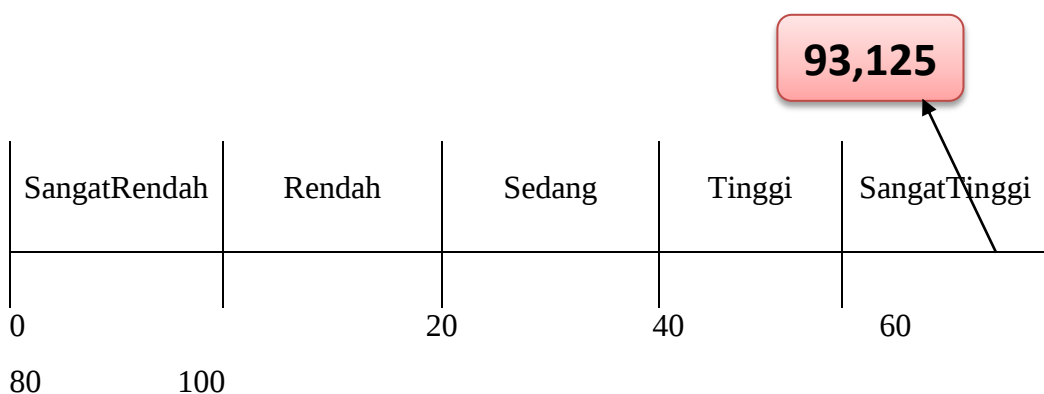
Tabel 28. Variabel Sarana Saprodi

Sarana saprodi	Kategori jawaban	Nilai	Jumlah responden	% kategori	Total skor
Selalu tersedia	Sangat tinggi	5	22	68.75	110
Tersedia sebelum jadwal tanam	Tinggi	4	9	28.125	36
Tersedia saat jadwal tanam	Sedang	3	1	3.125	3
Sulit didapat pada saat dibutuhkan	Rendah	2	0	0	0
Tidak tersedia	Sangat rendah	1	0	0	0
Jumlah			32	100	320
Skor yang diperoleh		149			
Skor maksimum		160			
% Tingkat faktor sarana saprodi		93.125%			

Sumber : Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 28 skor yang diperoleh 149 dan skor maksimum 160 menunjukkan tingkat sarana saprodi di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dalam kategori sangat tinggi karena dari hasil 32 sampel mengatakan bahwa selalu tersedianya sarana saprodi dalam memudahkan budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*).

Hasil nilai yang di peroleh jika diplot melalui garis kontinum dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 28. Garis Kontinum tingkat sarana saprodi

b. Ketersediaan Permodalan

Ketersediaan permodalan yaitu tersedianya kemampuan untuk mendapatkan uang pada saat sekarang untuk dikembalikan dikemudian hari. Dengan adanya permodalan petani lebih mudah untuk mengembangkan usahatani kakaonya dengan 3 item yang dikaji seperti sumber permodalan, besarnya peminjaman dan syarat peminjaman. Untuk lebih lanjut dari pengukuran ketersediaan permodalan dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat melalui pembagian kuisioner terhadap 32 orang responden dan di interpretasikan dengan menggunakan skala likert. dapat di lihat pada tabel 29 sebagai berikut:

Tabel 29. Variabel Ketersediaan Permodalan

No	Ketersediaan permodalan	Nilai	Jumlah (orang)	Total skor	Presentase (%)
----	-------------------------	-------	----------------	------------	----------------

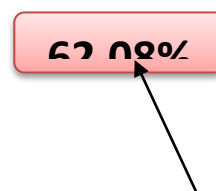
1	Sumber modal	5	0	0	0
		4	1	4	3.125
		3	11	33	55
		2	19	38	59.375
		1	1	1	3.125
2	Besar pinjaman	5	0	0	0
		4	5	20	15.625
		3	9	27	28.125
		2	17	34	53.125
		1	1	1	3.125
3	Syarat peminjaman	5	12	60	37.5
		4	20	80	62.5
		3	0	0	0
		2	0	0	0
		1	0	0	0

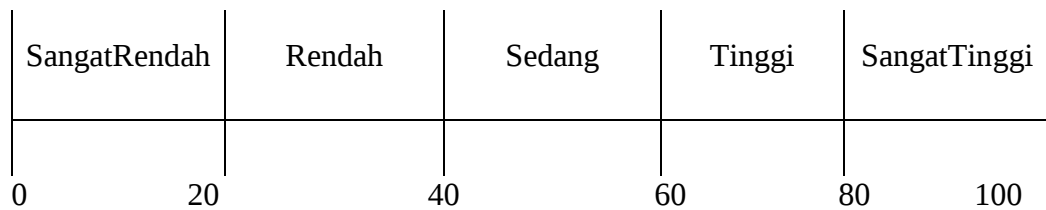
Lanjutan Tabel 29					
Total	15	32	298	300	
Skor perolehan	298				
Skor maksimum	480				
Presentase tingkat ketersediaan permodalan	62.08%				

Sumber : Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 29 dapat disimpulkan bahwa skor yang diperoleh 298 dan skor maksimum 480 dari hasil 32 responden mengatakan bahwa tingkat ketersediaan permodalan dikategorikan tinggi karena untuk sumber modal, besar pinjaman dan syarat peminjaman mudah untuk petani lakukan dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai.

Hasil nilai yang di peroleh jika diplot melalui garis kontinum dapat dilihat pada gambar dibawah ini





Gambar 29. Garis Kontinum tingkat ketersediaan permodalan

c. Jaminan pasar

Dalam pengkajian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat jaminan pasar dalam budidaya tanaman kakao di Kecamatan Binjai yang juga menentukan bagaimana meningkatnya kecukupan bagi petani dari segi ekonomi dan sosilogi di sekitar. Untuk lebih lanjut dari pengukuran jaminan pasar dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat melalui pembagian kuisioner terhadap 32 orang responden dan di intepretasikan dengan menggunakan skala likert. Di lihat pada tabel 30 sebagai berikut:

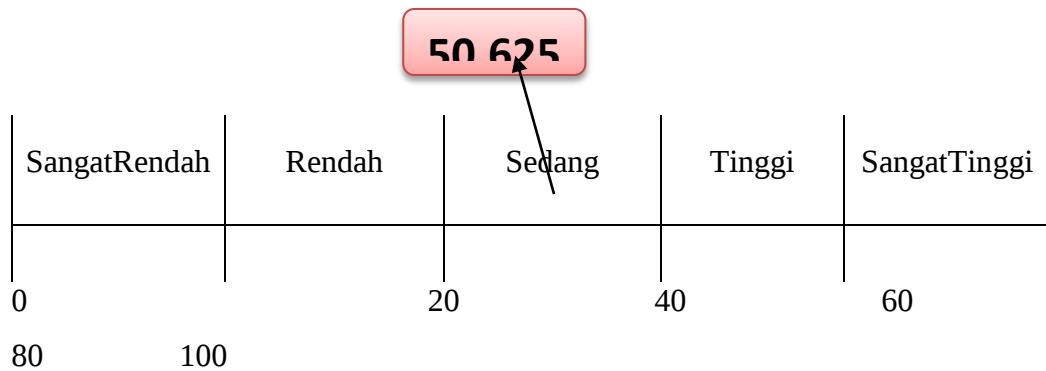
Tabel 30. Variabel Jaminan Pasar

Jaminan pasar	Kategori jawaban	Nilai	Jumlah responden	% kategori	Total skor
30 ribu/kg	Sangat tinggi	5	0	0	0
25 ribu/kg	Tinggi	4	1	3.125	4
20 ribu/kg	Sedang	3	15	46.875	45
15 ribu/kg	Rendah	2	16	50	32
10 ribu/kg	Sangat rendah	1	0	0	0
Jumlah			32	100	320
Skor yang diperoleh	81				
Skor ideal	160				
% Tingkat faktor jaminan pasar	50.625%				

Sumber : Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 30 jumlah skor yang diperoleh 81 dan skor total 160 termasuk dalam kategori sedang berdasarkan data yang diambil dari 32 responden menunjukkan bahwa harga jaminan pasar relatif tinggi berkisar antara 20.000/kg.

Hasil nilai yang di peroleh jika diplot melalui garis kontinum dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 30. Garis Kontinum tingkat jaminan pasar

d. Kehadiran penyuluh

Dalam pengkajian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat kehadiran penyuluhan dalam budidaya tanaman kakao di Kecamatan Binjai yang juga menentukan bagaimana meningkatnya kecukupan bagi petani dari segi ekonomi dan sosisologi. Untuk lebih lanjut dari pengukuran peran penyuluhan dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat melalui pembagian kuisisioner terhadap 32 orang responden dan di intepretasikan dengan menggunakan skala likert. dapat di lihat pada tabel 31 sebagai berikut:

Tabel 31. Variabel Kehadiran Penyuluhan

Kehadiran penyuluhan	Kategori jawaban	Nilai	Jumlah responden	% kategori	Total skor
> 3 kali	Sangat tinggi	5	0	0	0
3 kali	Tinggi	4	0	0	0
2 kali	Sedang	3	15	46.875	45
1 kali	Rendah	2	12	37.5	24
Tidak ada	Sangat rendah	1	5	15.625	5
Jumlah			32	100	320
Skor yang diperoleh			74		
Skor ideal			160		

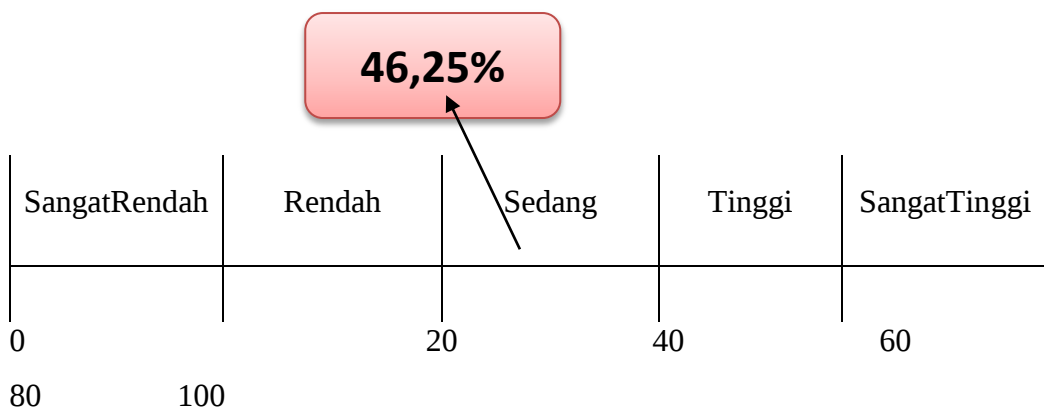
% Tingkat faktor 46,25%

**Kehadiran
penyuluh**

Sumber : Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 31 jumlah skor yang diperoleh 74 dan skor maksimal 160 dimana untuk tingkat kehadiran penyuluhan dikategorikan sedang dari hasil data di Kecamatan Binjai petani hanya mengikuti penyulhan 2 kali dalam sebulan.

Hasil nilai yang di peroleh jika diplot melalui garis kontinum dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 31. Garis Kontinum tingkat kehadiran penyuluhan

C. Hubungan antara tingkat motivasi dengan faktor motivasi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)

Untuk lebih rinci dalam mengetahui hubungan antara faktor motivasi dengan tingkat monitvasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) dapat dilihat pada tabel 32 sebagai berikut

Tabel 32. Analisis Hubungan Antara Faktor Motivasi Petani dengan Tingkat Motivasi Ekonomi dalam

*Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*).*

Variabel X	Y1 Motivasi Ekonomi			t table
	Rs	Sig	t hitung	
1	0,236	0,193	1,330	2,0422
2	0,248	0,172	1,402	2,0422
3	-0,434*	0,013	-2,639	2,0422
4	-0,047	0,800	-0,258	2,0422

5	0,253	0,163	1,432	2,0422
6	-0,126	0,494	-0,696	2,0422
7	0,18	0,325	1,002	2,0422
8	0,378*	0,033	2,236	2,0422

Keterangan :

T tabel = 2,0422($\alpha = 0.05$)

T tabel = 2,4572 ($\alpha = 0.01$)

r_s = Korelasi Rank Spearman

** = Signifikan pada $\alpha = 0.01$ (1%)

* = Signifikan pada $\alpha = 0.05$ (5%)

X1. = Pengalaman Bertani

X2_{1,2,3} = Pendidikan Non Formal (Penyuluhan, Temu Wicara, Pelatihan)

X3 = Luas Lahan

X4 = Pendapatan Petani

X5 = Sarana Saprodi

X6_{1,2,3} = Ketersediaan Permodalan (Sumber Modal, Banyak Pinjaman dan Syarat Peminjaman)

X7 = Jaminan Pasar

X8 = Kehadiran Penyuluhan

Y₁ = Motivasi Ekonomi

Berdasarkan tabel 32 dapat dilihat bahwa hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan dan tidak signifikan antar variabel. Untuk mengetahui makna angka-angka hasil analisis di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hubungan Tingkat Motivasi Ekonomi Dengan Faktor Internal

a. Hubungan antara pengalaman petani (X1) dengan motivasi ekonomi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)

Berdasarkan hasil analisis pengalaman bertani menunjukkan bahwa nilai r_s 0,236 artinya korelasi sangat lemah dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,330 < 2,0422$) dan tingkat signifikan ($0,193 < 0,05$). Hal ini menyatakan pengalaman bertani tidak adanya hubungan signifikan dengan motivasi ekonomi petani dalam budidaya tanaman kakao. Menurut Sajogyo dan Pudjiwati (2011) pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak positif untuk melanjutkan suatu kegiatan, pengalaman kerja seseorang juga salah satu faktor

yang mempengaruhi motivasi seseorang semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan tertentu maka akan semakin berkembang pula daya pikir dan keterampilan yang dimilikinya. Petani kakao di Kecamatan Binjai menjadikan budidaya tanaman kakao sebagai tambahan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, menurut responden pengalaman bertani bukanlah modal utama untuk melakukan budidaya tanaman kakao sehingga pengalaman tidak berhubungan petani dalam budidaya tanaman kakao. Pengalaman petani memiliki hanya pengalaman budidaya tanaman kakao secara konvensional sehingga belum adanya kemampuan yang didapat dalam melakukan budidaya tanaman kakao yang bersumber dari pengalaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Muh. Assad *dkk* (2017) bahwasannya pengalaman beusahatani tidak mempengaruhi persepsi petani dalam teknologi jajar legowo. Pengalaman petani dapat dikatakan sebagai sumber informasi dari petani namun pengalaman juga tidak bisa dijadikan patokan apakah dengan pengalaman yang lebih lama petani dapat melakukan inovasi dengan baik, intinya bukan seberapa lama pengalaman tersebut tetapi seberapa tepat pengalaman tersebut mendukung petani dalam menerapkan inovasi.

b. Hubungan antara pendidikan non formal (X2) dengan motivasi ekonomi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*).

Berdasarkan hasil analisis pendidikan non formal menunjukkan bahwa nilai $r_s -0,248$ artinya korelasi sangat lemah dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,402 < 2,0422$) dan tingkat signifikan ($0,193 < 0,05$). Hal ini menyatakan pendidikan nonformal tidak berhubungan signifikan. Kebutuhan dalam pendidikan nonformal terhadap pengetahuan petani sangat diperlukan semakin tinggi frekuensi pertemuan terhadap petani maka pola pikir petani terbuka namun petani belum menyadari bahwa pentingnya pendidikan nonformal dalam budidaya tanaman kakao karena kesempatan dalam budidaya tanaman kakao. Kesempatan tersebut berkaitan dengan waktu yang belum cukup dalam mengerjakan budidaya tanaman kakao sehingga waktu yang digunakan terbagi dengan aktifitas lain.

Dapat diketahui bahwa pendidikan non formal bertujuan mengubah perilaku petani menjadi lebih baik sehingga dapat hidup sejahtera, tetapi adanya pendidikan non formal yang belum bisa membantu masalah petani sehingga adanya pendidikan non formal ini tidak memotivasi kepada petani

untuk membudidayakan tanaman kakao. Petani yang memiliki pendidikan non formal rendah maupun tinggi sama-sama memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dengan tanaman kakao.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reflis dan Nurung *dalam* Sriyoto dkk(2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan nyata antara peningkatan pendidikan non formal dengan peningkatan motivasi petani dalam mempertahankan sistem tradisional pada usahatani padi sawah. Sering tidaknya petani mengikuti pendidikan non formal ternyata berhubungan dengan kemauan petani untuk menyimpan hasil panen padinya. Karena dari pendidikan non formal inilah petani mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru. Semakin sering petani di Kabupaten Seluma mengikuti pendidikan non formal maka pola pikir dari petani semakin meningkat. Sehingga mereka tidak hanya memikirkan untuk langsung menjual habis hasil panennya, tetapi juga berkeinginan dan termotivasi untuk menyimpan hasil panen guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka yang mungkin tidak terduga hingga panen berikutnya.

c. Hubungan antara luas lahan (X3) dengan motivasi ekonomi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)

Berdasarkan hasil analisis luas lahan menunjukkan bahwa nilai $r_s -0,434^*$ artinya korelasi cukup dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-2,639 < 2,0422$) dan tingkat signifikan ($0,013 < 0,05$) pada taraf kepercayaan 95%. Mengartikan bahwa luas lahan berbanding terbalik artinya walaupun luas lahan petani tinggi maka motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao masih tinggi kecenderungan petani yang memiliki luas lahan sempit pun masih ingin melakukan budidaya tanaman. Berdasarkan fakta di lapangan petani kakao di Kecamatan Binjai walaupun pada lahan yang sempit atau luas, mengatakan bahwa rata-rata dari hasil wawancara terhadap responden memiliki luas lahan 0,5 ha dengan begitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan tetap terpenuhi dari budidaya tanaman kakao. Hal ini sejalan dengan jurnal Dewandini (2010) tentang motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong (*fimbristylis globulosa*) di kecamatan minggir kabupaten Petani yang memiliki lahan luas atau sempit tetap memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya lebih baik

dari sebelumnya. pendapat lain mengatakan menurut Husin (2016) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usahatani dan pengaruhnya terhadap kepuasan petani bahwa luas lahan adalah aset yang dimiliki petani yang dapat mempengaruhi total pendapatan yang diterima petani.

d. Hubungan antara pendapatan (X4) dengan motivasi ekonomi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)

Berdasarkan hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa nilai r_s -0,047 artinya korelasi sangat lemah dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-0,258 < 2,0422$) dan tingkat signifikan ($0,800 < 0,05$) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menyatakan bahwa pendapatan yang didapat petani tidak hanya di fokuskan pada usahatani saja tetapi untuk pemenuhan kebutuhan lain, tidak adanya analisis yang baik dalam mengelolah keuangan khususnya untuk kegiatan usahatani. Keuangan untuk kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan usahatani tidak di pisahkan, sehingga tidak adanya modal khusus yang di peruntukkan untuk berusahatani, hal ini mnyebabkan pendapatan tidak akan mempengaruhi petani untuk mencoba menerapkan inovasi baru dalam hal budidaya tanaman kakao. Hal ini sejalan dalam jurnal *Dewandini* (2010) mengatakan bahwa variabel pendapatan tidak memiliki hubungan signifikan ini terjadi karena tanaman mendong bisa diusahakan oleh siapa saja, baik itu petani dengan pendapatan rendah atau tinggi. Penelitian pendukung lainnya menurut Soekartawi (1995), petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal. Hasil penelitian lain yang mendukung sejalan dengan hasil penelitian di atas menurut Minas Tiurlina Panggabeab dkk (2016) bahwasannya variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap diseminasi teknologi usahatani lada di Bangka Belitung, dalam karakteristik responden pada penelitiannya kebanyakan responden memiliki pendapatan hingga Rp.500.000 perbulannya namun hal ini juga ini tidak mempengaruhi persepsi petani dalam penelitian ini.

2. Hubungan Motivasi Ekonomi Dengan Faktor Eksternal

a. Hubungan antara sarana saprodi (X5) dengan motivasi ekonomi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)

Berdasarkan hasil analisis sarana saprodi menunjukkan bahwa nilai $r_s -0,253$ artinya korelasi sangat lemah dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,432 < 2,0422$) dan tingkat signifikan ($0,163 < 0,05$) pada taraf kepercayaan 95%. menurut Saleh (2010) ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup dapat membantu petani dalam menerapkan teknologi yang berhubungan dengan pupuk, pestisida dan benih yang diperoleh dari pelatihan dan kursus serta mempermudah petani dalam pengangkutan sarana dan hasil produksi. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena sarana saprodi ini tidak terlalu banyak berpengaruh pada keinginan responden untuk memenuhi kebutuhan ekonominya walaupun kebutuhan sarana saprodi selalu tersedianya. Semua responden mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya lebih baik dengan budidaya tanaman kakao. Sarana yang dibutuhkan dalam budidaya tanaman kakao cukup banyak diperlukan seperti benih, pupuk dan obat-obatan. Keadaan di lapangan sarana yang paling banyak dibutuhkan hanya pupuk. Petani beranggapan bahwa dengan tersedianya kebutuhan pupuk membuat budidaya tanaman kakao petani menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wasis dalam Kaplale (2010) tentang analisis tingkat usaha tani kakao (*Theobroma cacao L*) studi kasus di Desa Latu Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat bahwa biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel, biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani kakao. Pendapat menurut Mardikanto (2009) pelaksanaan perubahan-perubahan usahaani akan selalu membutuhkan tersedianya sarana produksi dalam bentuk jumlah, mutu dan waktu yang tepat. Sama halnya yang memperkuat pendapat.

b. Hubungan antara ketersediaan permodalan (X6) (sumber modal, banyak pinjaman dan syarat peminjaman) dengan tingkat motivasi ekonomi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)

Berdasarkan hasil analisis ketersediaan permodalan menunjukkan bahwa nilai $r_s 0,166$ artinya korelasi sangat lemah dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,922 < 2,0422$) dan tingkat signifikan ($0,364 < 0,05$) pada taraf kepercayaan

95%. Dapat di simpulkan bahwa dari hasil observasi ketersediaan permodalan di Kecamatan Binjai tidak memiliki hubungan signifikan fakta dilapangan bahwa untuk kebutuhan ketersediaan permodalan tidak mempengaruhi petani dalam budidaya tanaman kakao karena ketersediaan permodalan tidak mendukung dalam usahatani, menurut petani ketersediaan permodalan memang mudah baik banyaknya peminjaman serta syarat peminjaman hanya petani takut untuk meminjam sulit untuk mengembalikan pinjaman terhadap BANK sehingga petani lebih memilih menggunakan modal sendiri walaupun keterbatasan modal hanya untuk berbagi kebutuhan hidup sehari-hari dan usaha taninya. Ini juga sejalan dalam jurnal *Dewandini* (2010) mengatakan variabel tidak memiliki hubungan signifikan ini terjadi karena pemanfaatan kredit usahatani ini tidak merata, ada dua kelompok tani yang tidak menggunakan kredit sehingga tidak semua petani bisa merasakan manfaat adanya kredit tersebut. Petani sama-sama menginginkan dapat memenuhi kebutuhan ekonominya lebih baik, sehingga meskipun ketersediaan kredit usahatani ini mendukung atau tidak mendukung, petani akan tetap melakukan budidaya tanaman mendong.

c. Hubungan jaminan pasar (X7) dengan motivasi ekonomi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)

Berdasarkan hasil analisis jaminan pasar menunjukkan bahwa nilai r_s 0,180 artinya korelasi sangat lemah dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,002 < 2,0422$) dan tingkat signifikan ($0,325 < 0,05$) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini dikarena Hubungan yang tidak signifikan ini terhadap jaminan pasar karena adanya jaminan pasar tidak membantu petani untuk memperoleh harga yang sesuai sehingga tidak mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao. Ada tidaknya jaminan pasar yang mendukung atau tidak mendukung, petani tetap melakukan budidaya tanaman kakao. Petani tetap melakukan budidaya tanaman kakao karena sudah sejak lama bahkan turun temurun tanaman kakao dibudidayakan oleh petani. Hal ini sejalan dengan jurnal *Dewandini* (2010) mengatakan variabel jaminan pasar tidak memiliki hubungan yang signifikan ini terjadi karena ketersediaan input ini tidak terlalu berpengaruh pada keinginan responden untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Semua petani responden mempunyai keinginan untuk memenuhi

kebutuhan ekonominya lebih baik dengan budidaya tanaman mendong. Hasil lain penelitian yang mendukung menurut Nisa N.K (2015) pemasaran merupakan cara petani untuk mengangkut hasil produksinya yang dilihat melalui beberapa indikator. indikator pemasaran dilihat melalui jaminan pasar yaitu adanya hal-hal yang menjamin pemasaran hasil sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran, diukur dengan melihat adanya jaminan pembelian dan jaminan harga dan sistem penjualan maupun pembayaran.

d. Hubungan kehadiran penyuluhan (X8) dengan motivasi ekonomi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)

Berdasarkan hasil analisis peranan penyuluhan menunjukkan bahwa nilai r_s 0,378* artinya korelasi cukup dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,236 > 2,0422$) dan tingkat signifikan ($0,033 < 0,05$) pada taraf kepercayaan 95%. Menurut Nisa (2015) Keberhasilan penyuluh adalah adanya perubahan perilaku petani. Perubahan perilaku ini hanya dapat terjadi apabila petani aktif dalam kegiatan penyuluhan. Petani dengan tingkat aktivitas penyuluhan yang tinggi akan memiliki pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang kurang aktif. Pengetahuan petani inilah yang mampu menilai baik tidaknya usaha yang sedang dilakukan. Petani dengan pengetahuan yang tinggi akan lebih mampu bagaimana cara meningkatkan usahanya, khususnya paket teknologi yang harus diterapkan. Semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan di bidang pertanian, maka informasi yang diperoleh akan semakin banyak. Hal ini akan berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam mengelola usahatannya. Dari hasil wawancara secara langsung bahwa peranan penyuluh sangat dibutuhkan, dari keadaan dilapangan walaupun frekuensi pertemuan penyuluh dengan petani terbilang jarang antara 1-2 kali dalam setahun petani selalu mengikuti penyuluhan budidaya tanaman kakao sesuai dengan kebutuhan di lapangan sehingga pada kesempatan pertemuan tersebut petani cenderung aktif. Sejalan menurut Menurut listiana (2012) bahwa peranan penyuluh adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta kemampuan memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatankegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya.

3. Hubungan Tingkat Motivasi Sosiologis Dengan Faktor Internal

Hubungan antara faktor-faktor motivasi petani dengan tingkat motivasi Sosiologis dalam Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*) adalah variabel yang dikaji dalam pengkajian ini. Guna mengetahui hubungan antara faktor-faktor hubungan motivasi sosiologis petani dengan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) digunakan uji korelasi *Rank Spearman* (rs), sedangkan untuk menguji tingkat signifikansi terhadap nilai yang diperoleh dengan menggunakan besarnya nilai t_{hitung} dan t_{Tabel} dengan tingkat kepercayaan dan 95 % (= 0,05). Hasil analisisnya disajikan dalam tabel 33.

Tabel 33. Analisis Hubungan Antara Faktor Motivasi Petani dengan Tingkat Motivasi Sosiologis dalam Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*) Tahun 2019

Variabel X	Y2 Motivasi Sosiologis			<i>t table</i>
	<i>Rs</i>	<i>Sig</i>	<i>t hitung</i>	
1	0,326	0,069	1,889	2,0422
2	-0,276	0,202	-1,573	2,0422
3	-0,434*	0,013	-2,639	2,0422
4	-0,168	0,357	-0,933	2,0422
5	0,253	0,163	1,432	2,0422
6	-0,121	0,583	-0,668	2,0422
7	0,185	0,310	1,031	2,0422
8	0,379*	0,033	2,243	2,0422

**. **Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Keterangan :

T tabel = 2,0422 ($\alpha = 0.05$)

T tabel = 2, 4572 ($\alpha = 0.01$)

rs = Korelasi Rank Spearman

** = Signifikan pada $\alpha = 0.01$ (1%)

* = Signifikan pada $\alpha = 0.05$ (5%)

X1. = Pengalaman Bertani

X2_{1,2,3} = Pendidikan Non Formal (Penyuluhan, Temu Wicara, Pelatihan)

X3	= Luas Lahan
X4	= Pendapatan Petani
X5	= Sarana Saprodi
X6 _{1,2,3}	= Ketersediaan Permodalan (Sumber Modal, Banyak Pinjaman dan Syarat Peminjaman)
X7	= Jaminan Pasar
X8	= Kehadiran Penyuluhan
Y ₂	= Motivasi Sosiologi

Berdasarkan tabel 33 dapat dilihat bahwa hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan dan tidak signifikan antar variabel. Untuk mengetahui makna angka-angka hasil analisis di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Hubungan antara Pengalaman dengan Motivasi Sosiologis dalam Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*)

Berdasarkan hasil analisis pengalaman bertani menunjukkan bahwa nilai r_s 0,326 artinya korelasi sangat lemah dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,889 > 2,0422$) dan tingkat signifikan ($0,069 < 0,05$) pada taraf kepercayaan 95%. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena untuk menjadi seorang petani yang membudidayakan tanaman kakao perlu hidup bermasyarakat dari segi pengalaman, selama seseorang mampu bekerja dan ada kemauan maka dapat bekerjasama dengan siapapun dalam budidaya tanaman kakao. Petani kakao menjalankan usahatannya karena dirasa komoditas kakao adalah komoditas yang menguntungkan sehingga motivasi petani kakao dalam budidaya tanaman kakao karena kemudahan-kemudahan yang diperoleh saat mengikuti kemitraan sehingga petani akan terus meningkatkan motivasinya untuk berusahatani kakao. Menurut Soekartawi (2006) mengemukakan bahwa pengalaman berusahatani yang cukup lama akan menjadikan petani lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan. Kegagalan yang ia alami akan menjadikannya lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan, sebaiknya petani yang kurang berpengalaman akan lebih cepat mengambil keputusan karena lebih berani menanggung resiko.

Namun fakta dilapangan pengalaman petani tidak berhubungan dengan motivasi sosiologis, hal ini dikarenakan hidup bermasyarakat dan bekerjasama

dengan orang lain tidak memandang lama atau tidaknya seseorang dalam usahatani. Dimana tidak ada perbedaan antara petani yang sudah lama berusahatani dengan petani yang baru dalam melakukan usahatani, selagi seseorang itu mau bekerjasama dengan orang lain yang ada di lingkungannya. Petani yang sudah lama berusahatani atau yang baru berusahatani sama-sama membuka kesempatan untuk bekerjasama dengan orang lain. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman tidak berhubungan dengan motivasi sosiologis dalam budidaya tanaman kakao. Menurut Hasyim *dalam* Lailida (2013) Lamanya bertani yang dilakukan setiap orang berbeda-beda, oleh karena itu karena itu lamanya berusahatani dapat dijadikan bahan pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga dapat melakukan hal-hal baik untuk berikutnya.

b. Hubungan antara pendidikan non formal dengan motivasi sosiologi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*).

Berdasarkan hasil analisis pendidikan nonformal menunjukkan bahwa nilai $r_s = -0,276$ artinya korelasi sangat lemah dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,573 > 2,0422$) dan tingkat signifikan ($0,069 < 0,05$) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini tidak sejalan pendapat Mardikanto *dalam* Giawa (2014) mengatakan tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap kapasitas kemampuan belajar seseorang karena ada kegiatan belajar yang memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahaminya sekaligus merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi proses mental seseorang terhadap perubahan sikapnya. Pada keadaan di Kecamatan Binjai tidak adanya hubungan dikarenakan pendidikan nonformal tidak menghambat petani dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Pendidikan nonformal tidak lepas dari peran penyuluh yang membantu dalam proses kegiatan usahatani sehingga dari kegiatan tersebut tercipta kerjasama antara petani dengan penyuluh. Hasil kuesioner petani di Kecamatan Binjai yang mengikuti pendidikan nonformal sebanyak 1-2 kali dalam setahun. Namun hal ini tidak mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao dikarenakan mereka masih tetap dapat saling bekerjasama dan bertukar pendapat mengenai budidaya tanaman kakao yang baik.

c. Hubungan antara luas lahan dengan motivasi sosiologi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)

Berdasarkan hasil analisis luas lahan menunjukkan bahwa nilai $r_s -0,434^*$ artinya korelasi cukup dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($-2,639 > 2,0422$) dan tingkat signifikan ($0,013 < 0,05$) pada taraf kepercayaan 95%. Hubungan yang signifikan ini terjadi karena dengan adanya luas lahan dapat memotivasi petani dalam hal kerjasama dengan pihak lain. Tanaman kakao juga bisa ditanam pada lahan yang sempit atau luas, sehingga petani tetap bisa bekerjasama. Semua petani kakao bisa bekerjasama dalam budidaya tanaman kakao. Hal ini sejalan dengan penelitian Husin (2006) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas usahatani dan pengaruhnya terhadap kepuasan petani bahwa luas lahan adalah asset yang dimiliki petani yang dapat mempengaruhi total pendapatan yang diterima petani. Petani yang memiliki lahan yang lebih luas dapat memberikan posisi atau status social yang lebih tinggi di lingkungannya.

d. Hubungan antara pendapatan petani dengan motivasi sosiologi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)

Berdasarkan hasil analisis pendapatan petani menunjukkan bahwa nilai $r_s -0,164$ artinya korelasi sangat lemah dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,933 > 2,0422$) dan tingkat signifikan ($0,013 < 0,05$) pada taraf kepercayaan 95%. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena dalam membina hubungan dengan orang lain tidak perlu melihat dari pendapatan yang diperoleh seseorang. Meskipun tingkat pendapatan petani itu rendah atau tinggi ia harus tetap menjaga kerjasama dalam budidaya tanaman kakao, karena hubungan kerjasama dalam usahatani tersebut tidak memandang tinggi rendahnya pendapatan. Kerjasama tersebut terbentuk karena adanya rasa saling membutuhkan satu sama lain sehingga tidak ada batasan untuk bekerjasama. Sesuai kondisi di lapangan bahwa perbedaan pendapatan itu sendiri terjadi karena beberapa faktor seperti keterlambatan saat memanen, proses pengeringan biji buah kakao tidak terlalu kering dan lain sebagainya. Namun perbedaan pendapatan tidak mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan kerjasama dengan pihak lain. Menurut Sukirno (2000) pendapatan individu merupakan pendapatan yang

diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki dari sumber lain.

4. Hubungan Tingkat Motivasi Sosiologi Dengan Faktor Eksternal

a. Hubungan antara sarana saprodi petani dengan motivasi sosiologi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)

Berdasarkan hasil analisis sarana saprodi menunjukkan bahwa nilai $r_s = 0,253$ artinya korelasi sangat lemah dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,432 > 2,0422$) dan tingkat signifikan ($0,163 > 0,05$) pada taraf kepercayaan 95%. Hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena petani dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain tanpa harus memperhatikan ketersediaan sarana produksi di wilayah tersebut. Ketersediaan sarana dan prasarana tidak mesti melibatkan anggota kelompok tani. Pupuk dapat diperoleh dengan membeli pada toko pupuk dan obat pada toko saprodi. Hal ini sejalan dengan penelitian Husin (2006) bahwa analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usahatani dan pengaruhnya terhadap kepuasan petani bahwa ketersediaan sarana produksi seperti benih, pupuk dan sarana produksi dalam harga dan waktu yang tepat akan sangat menunjang keberhasilan usahatani. Keberadaan lembaga perkreditan, lembaga pengadaan sarana produksi dan lembaga pemasaran hasil pertanian yang secara efektif memberikan pelayanan kepada petani

. Hal ini akan menghasilkan persepsi positif yang mendorong motivasi petani dalam menerapkan suatu teknologi baru. Tetapi apabila keadaan yang sebaliknya dialami petani maka persepsi mereka negatif.

Menurut Dewandini (2010) ketersediaan saprodi yaitu tersedianya input produksi pertanian yang mendukung budidaya, diukur dengan melihat sumber input dan ketersediaan input. Adanya ketersediaan sarana dan prasarana produksi yang akan mendukung petani berusaha tani. Sarana produksi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan.

b. Hubungan antara ketersediaan permodalan (sumber modal, banyak pinjaman dan syarat peminjaman) dengan motivasi sosiologi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)

Berdasarkan hasil analisis ketersediaan permodalan menunjukkan bahwa nilai $r_s = 0,077$ artinya korelasi sangat lemah dengan nilai t hitung lebih kecil dari t

tabel ($-0,423 > 2,0422$) dan tingkat signifikan ($0,675 < 0,05$) pada taraf kepercayaan 95%. Dalam mencari modal untuk budidaya kakao memang diperlukan sumber dana yang pasti dan terjamin, namun di Kecamatan Binjai untuk meminjam modal dalam budidaya kakao tidak harus melakukan pinjaman/pengajuan kredit di bank/maupun sumber kredit lainnya, mereka sudah dapat meminjam hanya pada agen/rentenir, hal ini disebabkan di Kecamatan tersebut hanya terdapat 1 sumber kredit, seperti bank dan memiliki syarat yang sesuai ketentuan dari bank itu sendiri seperti memfotocopy KTP atau meminta surat keterangan dari Desa.

Sama hal nya sejalan penelitian Husin (2006) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas usahatani dan pengaruhnya terhadap kepuasan petani bahwa modal usaha merupakan faktor penunjang utama dalam kegiatan produksi pertanian. Tanpa modal yang memadai sulit bagi petani untuk mengembangkan usahatani hingga mencapai produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal. Modal diartikan sebagai persediaan (stok) barang-barang dan jasa yang tidak segera di gunakan untuk konsumsi, namun digunakan untuk meningkatkan volume konsumsi dimasa mendatang melalui proses produksi.

c. Hubungan antara jaminan pasar dengan motivasi sosiologi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)

Berdasarkan hasil analisis jaminan pasar menunjukkan bahwa nilai r_s 0,185 artinya korelasi sangat lemah dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,031 > 2,0422$) dan tingkat signifikan ($0,310 < 0,05$) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini terjadi karena petani dapat bekerjasama dengan orang lain dalam budidaya tanaman tanpa memperhatikan jaminan pasar. Ada tidaknya jaminan pasar yang mendukung atau tidak mendukung petani akan tetap bekerjasama dengan orang lain dalam membudidayakan tanaman kakao, karena mereka hidup bermasyarakat. Pemasaran di sini juga hanya sekedar penjual membeli kakao dari petani dengan harga yang telah ditetapkan. Meskipun ada tawar menawar dengan penjual, penentuan harga ditentukan oleh penjual. Harga kakao hanya disesuaikan dengan harga yang sedang berlaku sehingga kegiatan interaksi antar pedagang hanya sedikit. Hubungan sosial yang terjadi antar petani dan pedagang juga hanya sebatas hal itu saja.

Jaminan pasar tidak mendorong petani untuk meningkatkan motivasi sosiologinya dalam budidaya tanaman kakao. Tetapi hanya sebagai wahana untuk bertukar pendapat dan tidak mendorong motivasi lainnya seperti mencari relasi dan menjalin kerjasama dengan pihak lain. Sesuai dengan keadaan di lapangan menunjukkan bahwa petani kakao di Kecamatan Binjai tidak merasa puas dengan harga pasar kakao saat ini sehingga tidak menjamin dalam meningkatkan pendapatan perbulannya.

d. Hubungan kehadiran penyuluh dengan motivasi sosiologi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)

Berdasarkan hasil analisis kehadiran penyuluh menunjukkan bahwa nilai $r_s 0,379^*$ artinya korelasi cukup dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,243 > 2,0422$) dan tingkat signifikan ($0,033 < 0,05$) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini dikarenakan dalam melakukan sesuatu hal terutama dalam budidaya tanaman kakao peran penyuluh sangat dibutuhkan. Karena dengan melakukan penyuluhan yang intens dari penyuluh membuka pola pikir petani kakao di Kecamatan Binjai dengan diberikannya penyuluhan yang rutin membuat petani lebih termotivasi dari segi sosiologi sebagai wahana bertukar pendapat. Penyuluhan yang rutin membuat anggota kelompok semakin aktif untuk memperbaiki kebutuhan pasar sehingga harga kakao lebih baik kembali. Dari hasil wawancara secara langsung bahwa peran penyuluh yang dibutuhkan oleh petani kakao selain dari kepastian jaminan harga karena dengan penyuluhan tersebut membuat petani lebih yakin untuk melakukan budidaya tanaman kakao. Menurut Husin (2006) tugas penyuluh di nilai berhasil apabila penyuluhan yang dilakukan menimbulkan perubahan dalam aspek perilaku sasaran penyuluhan yang mengarah ke perbaikan taraf kehidupan.

Keberhasilan penyuluhan adalah adanya perubahan perilaku petani. Perubahan perilaku ini hanya dapat terjadi apabila petani aktif dalam kegiatan penyuluhan. Petani dengan tingkat aktivitas penyuluhan yang tinggi akan memiliki pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang kurang aktif. Pengetahuan petani inilah yang mampu menilai baik tidaknya usaha yang sedang dilakukan. Petani dengan pengetahuan yang tinggi akan lebih mampu bagaimana cara meningkatkan usahanya, khususnya paket teknologi yang harus diterapkan.

Menurut (Listiana, 2012) yaitu untuk kegiatan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasikan aspirasi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui pendekatan partisipatif agar dapat mengelola usaha taninya dengan produktif, efisien, dan menguntungkan sehingga petani dan keluarganya dapat meningkatkan kesejahteraannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan yang mengkaji tingkat motivasi, tingkat faktor motivasi dan hubungan antara faktor motivasi dengan tingkat motivasi dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai antara lain:

1. Tingkat motivasi ekonomi petani dikategorikan rendah dapat dengan persentase 25%, sedangkan tingkat motivasi sosiologi dikategorikan sedang dapat di persensikan 46%.
2. Tingkat faktor motivasi petani antara lain dikateogrikan sangat tinggi yaitu sarana saprodi dan ketersediaan permodalan, dikategotikan tinggi yaitu pengalaman bertani, sedangkan yang kategorikan sedang yaitu pendidikan non formal dan kehadiran penyuluh dan dikategorikan rendah yaitu penyuluhan, luas lahan, dan pendapatan.
3. Hubungan antara faktor-faktor dengan motivasi petani
 - a. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ekonomi petani dengan luas lahan dan kehadiran penyuluh.
 - b. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ekonomi petani dengan pengalaman, pendidikan non formal, sarana saprodi, ketersediaan permodalan dan jaminan pasar.
 - c. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi sosiologi petani antara lain luas lahan dan kehadiran penyuluh

- d. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi sosiologis petani dengan pengalaman, pendidikan non formal, sarana produksi, ketersediaan permodalan dan jaminan pasar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat penulis berikan adalah :

1. Penulis mengharapkan pengkajian ini dapat dijadikan acuan bagi petani khususnya petani kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat yang bertujuan untuk menyadarkan petani bahwa dalam budidaya tanaman kakao yang baik harus diterapkan, sehingga produksi yang dicapai dari tanaman kakao milik petani mencapai produksi optimal.
2. Kepada petani agar melakukan kegiatan budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) yang baik agar petani di Kecamatan Binjai lebih termotivasi dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani tersebut terkhusus dalam menangani pengendalian hama *helopeltis sp*.
3. Dapat kiranya pemerintah daerah memberikan penyuluhan untuk memberikan dorongan berupa kegiatan penyuluhan lapangan agar memperkuat keyakinan petani dalam budidaya tanaman kakao agar termotivasi.

C. Rencana Tindak Lanjut

Dari hasil penelitian dan wawancara secara lanjut dari 32 responden menjelaskan bahwa rendahnya minat petani dalam budidaya tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) salah satu kendala yang menjadi dasar utama adalah petani memperlakukan adanya serangan hama *helopeltis.sp* yang menyebabkan produktifitas menurun. berdasarkan hal tersebut sebagai upaya tindak lanjut terkait motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi) dalam budidaya tanaman kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat agar dapat meningkatkan produktifitasnya dan termotivasi maka melakukan kegiatan rutin dalam perbulan

dengan diadakannya penyuluhan oleh pihak terkait yang paham dengan adanya permasalahan petani hadapi saat ini dan mampu memberikan informasi kepada petani kakao dengan pengendalian hama *helopeltis.sp*.

1. Sasaran

Sasaran dalam kegiatan penyuluhan ini adalah kelompok tani yang belum melakukan teknik pengendalian hama *helopeltis.sp* yang ada di Desa Suka Makmur.

2. Materi

Materi yang akan disuluhkan kepada petani di Desa Suka Makmur, sesuai dengan permasalahan yang ada yaitu pemahaman tentang teknik pengendalian hama *helopeltis.sp*. Dalam menyampaikan penyuluhan agar tidak menyimpang dari topik pembahasan perlu dibuatnya LPM dan Sinopsis.

3. Metode

Metode merupakan salah satu cara teknis dalam melaksanakan penyuluhan yang dimaksudkan agar kegiatan penyuluhan dapat diterima dengan baik oleh para petani, metode dalam penyuluhan ini ceramah dan diskusi, metode ini dirasa bisa memberikan pemahaman yang baik tentang teknik pengendalian hama *helopeltis.sp*.

4. Media

Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam kegiatan penyuluhan, media ini digunakan untuk memudahkan penyuluh dalam menyampaikan informasi dan memudahkan petani dalam menerima informasi, dalam penyuluhan ini media yang digunakan yaitu dengan folder, karena sifatnya yang mudah dibawa dan dapat dijadikan bahan panduan petani nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Addhitama Fa.2009. *Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Produksi Padi di Kabupaten Asahan*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan .
- Ardi MR, EFFENDI m. 2018. *Faktor – faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan usahatani semangka*. Kalimantan Timur.
- Ariansyah arpan.2014.*motivasi petani dalam budidaya tanaman karet di kecamatan stabat kabupaten langkat*. KIPA Sekolah Tinggi Penyuluh Pertanian Medan. Medan.
- Arimbawa putu. 2013. *Peran kelembagaan agribisnis dalam usahatani kakao*. Agriplus. Sulawesi Tenggara.
- Arlis. 2016. *Hubungan karakteristik petani dengan produksi padi sawah di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*. Artikel ilmiah. Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengairan. Rokan Hulu
- BPS. 2017 *Luas Tanaman dan Produksi Kakao Kecamatan Binjai Dalam Angka*. BPS Kabupaten Langkat.
- Dinaryanti Novita. 2014. *Faktor – faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di daerah sepanjang irigasi bendung colo kabupaten sukoharjo*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Dewandini, 2017. *Motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong (fimbristylis globulosa) di kecamatan minggir kabupaten sleman*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Husin Sofyan (2009) *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas usahatani dan pengaruhnya terhadap kepuasan petani*. Jurnal. Jakarta

Herminingsi.hesti.2011.*penguatan peran kelembagaan kelompok tani dalam pengembangan usaha tani kopi rakyat*. Jawa timur.

Ibrahim R.Toto Fathori,Toto Ruhimat,2015.*Kurikulum dan Pembelajaran*.Raja Grafindo Persada.Jakarta.

Karmawati,E.2010.*Pengendalian Hama Helopeltis.sp Pada Jambu Mete Berdasarkan Ekologi,Strategi dan Implement,Pengembangan Inovasi Pertanian,Perspektif*.Jurnal.Jakarta.

Lailida Amsta Junan, Sunartomo Fajar Aryo dan Hariyati Yuli. 2013. *Motivasi Petani dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika Rakyat di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso*. Universitas Jember. Jawa Timur.

Listiana Indah.2012 *Motivasi petani dalam menggunakan benih padi hibrida pada kecamatan natar di kabupaten lampung selatan*. Jurnal.Lampung Selatan

Mardikanto.2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

Mardikanto T.2009. *Sistem penyuluhan pertanian*. Sebelas maret University Press. Surakarta

Melis. A. A. Mathalib dan Apode. 2016. *Analisis partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa (Studi di Desa Wawolesea Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara)*. Jurnal Ekonomi. Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Hulu Oleo. Wanggudu.

- Nisa Khoirun Naning.2015.*Motivasi petani dalam menanam komoditas pada daera lumbung padi di kabupaten gresik*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
- Noor, Juliansyah. 2012. *Meteodologi Penelitian*. Kencana Media Group. Jakarta.
- Rivai, Veithal dan Deddy Mulyadi.2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi Ketiga*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Riduan. 2007. *Metode dan teknik penyusunan proposal penelitian*. Alfabeta cv. Bandung.
- Ruhimat,I.,S.,2015. *Tingkat Motivasi Petani dalam Penerapan SistemAgroforestry*. Jurnal Sosial Ekonomi Kehutanan. Bogor.
- Sajogyo dan Pudjiwati. 2011. *Sosiologi Pedesaan*. UGM Press. Yogyakarta
- Sarwoto.2010.*Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*.Jurnal.Jakarta
- Sriyoto. Basuki Sigit Priyono dan Ayu Paramita Kusuma (2015). *Faktor yang berhubungan dengan motivasi menyimpan hasil panen padi petani di kabupaten seluma*. Universitas Bengkulu. Bengkulu
- Siregar,S.H.T. Riyadi.S.Nuraeni L.2010. *Budidaya coklat.penebar swadaya*.Bogor.
- Sujarweni. 2014. *metode penelitian*. Pustaka baru press. Yogyakarta.
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.

- Sugiyono.2017. *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno,sadono.2000. *makroekonomi Modern*. PT. Raja Drafindo Persada. Jakarta
- Suryani,tatik.2013. *Metode Penelitian Bisnis*.Jurnal.Kencana.Jakarta
- Soekartiwi.2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta
- Songko Nur.2018. *Sikap Petani Terhadap Bahan Tanam Kelapa Sawit (elais guineensis jacq)*. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian. Medan.
- Undang –undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 *Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutana*.Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang *Ketenagakerjaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No 4279. Sekretariat Negara. Jakarta
- Winardi,2004.*Manajemen Perilaku Organisasi*.Kencana Prenada Media Group.Jakarka.
- Wijayanti Tiwi Ranika. 2012. *Analisis Keuntungan Dan Skala Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Gerbang Serasan (Studi Di Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim)*. Universitas Diponegoro. Semarang

Lampiran 1. Permohonan Pengisian Kuesioner

Medan, Maret 2019
Kepada Yth.
Bapak/Ibu :
Di
Tempat

Hal : Permohonan Pengisian Kuesioner

Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan bapak/ibu/sdr/i untuk mengisi berkas kuesioner/angket dalam lampiran surat ini, atas nama mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan sebagai berikut:

Nama Mahasiswa : SUCI MONICA ABADI
NIRM : 01.4.3.15.0370
Program Studi : Penyuluhan Perkebunan Presisi
Judul KIPA : Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

Maksud dan tujuan pembuatan kuesioner ini dalam rangka penyusunan Karya Ilmiah Tugas Akhir (TA), oleh karena itu harapan saya kepada Bapak/Ibu kiranya dapat mengisi kuesioner tersebut dengan sebenarnya untuk mendukung keakuratan data yang diperlukan. Apapun jawaban Bapak/Ibu, tidak akan mempengaruhi hal-hal yang tidak diinginkan, karena jawaban Bapak/Ibu tersebut hanya semata-mata tujuan ilmiah dan sebagai bahan masukan dalam rangka mengkaji Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

Demikian disampaikan atas peran serta dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,



SUCI MONICA ABADI

Lampiran 2.Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat

KUESIONER PENGKAJIAN

MOTIVASI PETANI DALAM BUDIDAYA TANAMAN KAKAO (*Theobroma cacao* L) DI KECAMATAN BINJAI KABUPATEN LANGKAT

Nomor responden

--	--

A. Karakteristik responden

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Umur :
- d. Pendidikan terakhir :
- e. Jumlah tanggungan :
- f. Kelompok tani :
- g. Desa :
- h. Kecamatan :

B. Petunjuk pengisian kuisioner

- Mohon dengan hormat bantuan kesediaan bapak/ibu saudara/I untuk menjawab seluruh pertanyaan/ Pernyataan yang ada
- Berilah tanda (x) untuk memilih pertanyaan / pernyataan yang bapak/ibu anggap sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No	Pertanyaan/ pernyataan	Alternatif jawaban
1	2	3
a. Pengalaman bertani		
1.	Berapa lama bapak/ibu melakukan budidaya tanaman kakao.	a. > 10 tahun b. 7 – 10 tahun c. 4 – 6 tahun d. 1 – 3 tahun e. < 1 tahun
b. Pendidikan non formal		
2.	Berapa kali bapak/ibu mengikuti kegiatan penyuluhan tentang budidaya tanaman kakao.	a. > 11 kali b. 8-10 kali c. 5-8 kali d. 1-4 kali

		e. Tidak pernah
3.	Berapa kali bapak/ibu mengikuti kegiatan temu wicara dalam 1 tahun.	a. Selalu (4 kali) b. Sering 3 kali c. Kadang-kadang (2 kali) d. Jarang (1 kali) e. Tidak pernah
4.	Berapak kali bapak/ibu mengikuti kegiatan pelatihan dalam setahun.	a. Selalu (Kegiatan pelatihan dilakukan 4 kali). b. Sering (Kegiatan pelatihan dilakukan 3 kali). c. Kadang - kadang (Kegiatan pelatihan dilakukan 2 kali) d. Jarang (Kegiatan pelatihan dilakukan 1 kali) e. Tidak pernah
c. Luas lahan		
5.	Berapakah luas lahan tanaman kakao bapak/ibu miliki saat ini.	a. 2,5 ha b. 2 ha c. 1,5 ha d. 1 ha e. 0,5 ha
d. Pendapatan petani		
6.	Berapa pendapatan bapak/ibu miliki dalam berusaha tani tanaman kakao (per bulan).	a. > 4 juta b. 3 – 4 juta c. 2- 3 juta d. 1 – 2 juta e. < 1 juta
e. Sarana saprodi		
7.	Apakah di tempat ibu/bapak sudah tersedia (benih, pupuk dan obat-obatan).	a. Selalu tersedia. b. Tersedia sebelum jadwal tanam. c. Tersedia saat jadwal tanam. d. Sulit didapat pada saat dibutuhkan. e. Tidak tersedia.
f. Ketersediaan permodalan		
8.	Berapakah Banyak sumber kredit yang tersedia.	a. >3 sumber b. 3 sumber c. 2 sumber d. 1 sumber e. Tidak ada
9.	Berapakah besar peminjaman BRI	a. >20.000.000 b. 20.000.000 c. 15.000.000 d. 10.000.000 e. 5000.000
10.	Apa saja syarat peminjaman bank BRI	a. Membuat surat permohonan b. Jaminan surat dari pamong desa c. Melakukan pendaftaran

		d. Cukup dengan KTP e. Tanpa syarat
a. Jaminan harga		
11.	Berapa harga pasar kakao di tempat bapak/ibu.	a. 30 ribu/kilo b. 25 ribu/kilo c. 20 ribu/kilo d. 15 ribu/kilo e. 10 ribu/kilo
b. Kehadiran penyuluhan		
12.	Berapa kali bapak/ibu menghadiri atau mendapatkan penyuluhan	a. > 3 kali b. 3 kali c. 2 kali d. 1 kali e. Tidak ada
c. Motivasi ekonomi		
13.	Apakah motivasi ekonomi bapak/ibu dalam budidaya tanaman kakao	f. Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan. g. Keinginan untuk membeli barang-barang mewah. h. Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi i. Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik. j. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
d. Motivasi sosiologi		
14.	Apakah motivasi sosiologi bapak/ibu dalam budidaya tanaman kakao	f. Keinginan untuk menambah relasi atau teman. g. Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain. h. Keinginan untuk mempererat kerukunan. i. Keinginan untuk bertukar pendapat. j. Keinginan untuk memperoleh bantuan dari pihak lain.

Lampiran2.Rekap Kuisi oner Uji Validitas dan Reliabelitas

No	Pengalaman bertani	Pendidikan non formal			Luas lahan	Pendapatan petani	Sarana saprodi	Ketersediaan permodalan			Jaminan harga	Pelaksana penyuluhan	Motivasi ekonomi	Motivasi sosiologi
		penyuluhan	Temu wicara	pelatihan				Sumber kredit	Besar peminjam an	Syarat peminjam an				
		1	2	3				4	5	6				
		1	2	3	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1
1.	3	4	3	3	2	5	5	5	3	3	4	4	5	5
2.	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	5	5
3.	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2
4.	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4
5.	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	4	4
6.	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	5	5
7.	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	5
8.	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	5	5
9.	3	4	3	3	2	5	5	5	3	3	5	5	4	5
10.	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	5	5
11.	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	5	5	4	5
12.	4	2	3	3	2	2	2	2	3	3	4	4	5	3
13.	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	5
14.	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	5
15.	4	4	3	3	2	5	5	5	3	3	4	4	4	4

Lampiran3.Hasil Output SPSS UjiValiditas dan Reliabelitas

Correlations

		x1	total1
x1	Pearson Correlation	1	1,000**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	15	15
total1	Pearson Correlation	1,000**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	15	15

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		x2.1	x2.2	x2.3	total2
x2.1	Pearson Correlation	1	,538*	,538*	,881**
	Sig. (2-tailed)		,038	,038	,000
	N	15	15	15	15
x2.2	Pearson Correlation	,538*	1	1,000**	,873**
	Sig. (2-tailed)	,038		,000	,000
	N	15	15	15	15
x2.3	Pearson Correlation	,538*	1,000**	1	,873**
	Sig. (2-tailed)	,038	,000		,000
	N	15	15	15	15
total2	Pearson Correlation	,881**	,873**	,873**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	15	15	15	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		x4	total4
x4	Pearson Correlation	1	1,000**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	15	15
total4	Pearson Correlation	1,000**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	15	15

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		x5	total5
x5	Pearson Correlation	1	1,000**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	15	15
total5	Pearson Correlation	1,000**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	15	15

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		x6.1	x6.2	x6.3	total6
x6.1	Pearson Correlation	1	,563 [*]	,563 [*]	,913 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		,029	,029	,000
	N	15	15	15	15
x6.2	Pearson Correlation	,563 [*]	1	1,000 ^{**}	,851 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,029		,000	,000
	N	15	15	15	15
x6.3	Pearson Correlation	,563 [*]	1,000 ^{**}	1	,851 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,029	,000		,000
	N	15	15	15	15
total6	Pearson Correlation	,913 ^{**}	,851 ^{**}	,851 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	15	15	15	15

Correlations

		x3	total3
x3	Pearson Correlation	1	1,000 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	15	15
total3	Pearson Correlation	1,000 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	15	15

Cronbach's Alpha	N of Items
,932	12

^{**}. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		y1	y2	skortotal
y1	Pearson Correlation	1	,509	,809 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		,053	,000
	N	15	15	15
y2	Pearson Correlation	,509	1	,917 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,053		,000
	N	15	15	15
skortotal	Pearson Correlation	,809 ^{**}	,917 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	15	15	15

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,642	2

^{**}. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 4. Rekapitulasi Hasil Kusioner

REKAPITULASI HASIL KUSIONER
MOTIVASI PETANI DALAM BUDIDAYA TANAMAN KAKAO
DI KECAMATAN BINJAI KABUPATEN LANGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA

No	X1	total	X2			Total	X3	total	X4	total	X5	total	X6			total	X7	total	X8	total	Y1	total	Y2	total
			X2.1	X2.2	X2.3								X6.1	X6.2	X6.3									
1	2	3	4	5	6		7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1.	5	5	2	4	4	10	1	1	2	2	5	5	1	2	4	7	3	3	3	3	2	2	5	5
2.	4	4	2	4	4	10	1	1	2	2	5	5	2	2	4	8	3	3	3	3	3	3	5	5
3.	5	5	2	5	5	12	1	1	2	2	5	5	2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	4	4
4.	5	5	2	3	2	7	1	1	1	1	3	3	2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	2	2
5.	5	5	2	2	3	7	1	1	5	5	5	5	2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	2	2
6.	5	5	2	2	2	6	1	1	3	3	5	5	3	2	4	9	3	3	3	3	5	5	5	5
7.	5	5	2	3	1	6	1	1	5	5	5	5	1	2	4	7	3	3	3	3	1	1	2	2
8.	4	4	3	3	3	9	5	5	3	3	5	5	4	2	4	10	3	3	3	3	2	2	2	2
9.	5	5	2	2	3	7	1	1	3	3	5		2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	2	2
10.	3	3	2	2	1	5	1	1	4	4	4		2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	2	2
11.	5	5	2	1	2	5	2	2	3	3	5		2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	2	2
12.	3	3	2	1	1	4	1	1	2	2	5		2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	2	2
13.	1	1	2	2	2	6	2	2	1	1	5		3	2	4	9	3	3	3	3	1	1	2	2
14.	1	1	2	3	2	7	1	1	2	2	4		2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	2	2
15.	3	3	2	2	2	6	1	1	2	2	4		3	2	4	9	3	3	3	3	1	1	2	2
16.	5	5	2	3	1	6	1	1	1	1	5		2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	2	2
17.	5	5	2	2	1	5	1	1	3	3	4		3	2	4	9	3	3	3	3	1	1	2	2
18.	5	5	2	1	2	5	2	2	2	2	5		2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	2	2
19.	1	1	2	1	1	4	1	1	4	4	4		2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	2	2
20.	3	3	2	3	3	8	2	2	2	2	5		3	2	4	9	3	3	3	3	1	1	2	2
21.	5	5	2	2	2	6	1	1	3	3	4		2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	2	2
22.	4	4	2	1	3	6	1	1	1	1	5		2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	2	2
23.	3	3	2	2	3	7	2	2	3	3	4		2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	2	2
24.	4	4	2	1	2	5	1	1	4	4	5		3	2	4	9	3	3	3	3	1	1	2	2

25.	3	3	2	1	1	4	1	1	2	2	5		2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	2	2
26.	2	2	2	2	2	6	2	2	1	1	5		3	2	4	9	3	3	3	3	1	1	2	2
26.	3	3	2	3	3	8	1	1	3	3	4		2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	2	2
27.	2	2	2	1	1	4	1	1	1	1	5		2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	2	2
28.	2	2	2	2	2	6	1	1	3	3	5		2	2	4	8	3	3	3	3	1	1	2	2
29.	1	1	2	2	3	7	2	2	2	2	4		3	2	4	9	3	3	3	3	1	1	2	2
30.	1	1	2	1	2	5	1	1	1	1	5		3	2	4	9	3	3	3	3	1	1	2	2
31.	4	4	2	1	1	4	1	1	2	2	5		3	2	4	9	3	3	3	3	1	1	2	2

keterangan :

X1 : Pengalaman Bertani

X2 : Pendidikan non formal

- X2.1 : Penyuluhan
- X2.2 : Temu Wicara
- X2.3 : Pelatihan

X3 : Luas Lahan

X4 : Pendapatan Petani

X5 : Sarana Saprodi

X6 : Ketersediaan Permodalan

- X6.1 : Sumber Kredit
- X6.2 : Besar Peminjaman
- X6.3 : Syarat Peminjaman

X7 : Jaminan Harga

X8 : Pelaksana Penyuluhan

Y1 : Motivasi Ekonomi

Y2 : Motivasi Sosiologi

lampiran 5. hubungan motivasi dengan faktor motivasi

Hubungan Antara Faktor Motivasi dengan Tingkat Motivasi Ekonomi

X1. Pengalaman Bertani

Correlations

			pengalaman bertani	motivasi ekonomi
Spearman's rho	pengalaman bertani	Correlation Coefficient	1,000	,236
		Sig. (2-tailed)	.	,193
		N	32	32
	motivasi ekonomi	Correlation Coefficient	,236	1,000
		Sig. (2-tailed)	,193	.
		N	32	32

X2 Pendidikan Non Formal (Penyuluhan)

Correlations

			Pendidikan non formal	Motivasi ekonomi
Spearman's rho	Pendidikan non formal	Correlation Coefficient	1,000	,248
		Sig. (2-tailed)	.	,172
		N	32	32
	Motivasi ekonomi	Correlation Coefficient	,248*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,172	.
		N	32	32

*, Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

X3. Luas Lahan

Correlations

			Luas lahan	Motivasi ekonomi
Spearman's rho	motivasi ekonomi	Correlation Coefficient	1,000	-,434*
		Sig. (2-tailed)	.	,013
		N	32	32
	luas lahan	Correlation Coefficient	-,434*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,8013	.
		N	32	32

X4. Pendapatan Petani

Correlations

			Pendapatan petani	Motivasi ekonomi
Spearman's rho	motivasi ekonomi	Correlation Coefficient	1,000	-,047
		Sig. (2-tailed)	.	,800
		N	32	32
	pendapatan petani	Correlation Coefficient	-,047	1,000
		Sig. (2-tailed)	,800	.
		N	32	32

X5. Sarana Saprodi

Correlations			Sarana saprodi	Motivasi ekonomi
Spearman's rho	motivasi ekonomi	Correlation Coefficient	1,000	,253
		Sig. (2-tailed)	.	,163
		N	32	32
	sarana saprodi	Correlation Coefficient	,253	1,000
		Sig. (2-tailed)	,163	.
		N	32	32

X6.1. Ketersediaan Permodalan

Correlations			Ketersediaan permodalan	Motivasi ekonomi
Spearman's rho	motivasi ekonomi	Correlation Coefficient	1,000	-,126
		Sig. (2-tailed)	.	,494
		N	32	32
	kp.sumber modal	Correlation Coefficient	-,126	1,000
		Sig. (2-tailed)	,494	.
		N	32	32

X7. Jaminan Pasar

Correlations			Jaminan pasar	Motivasi ekonomi
Spearman's rho	motivasi ekonomi	Correlation Coefficient	1,000	,180
		Sig. (2-tailed)	.	,325
		N	32	32
	jaminan pasar	Correlation Coefficient	,180	1,000
		Sig. (2-tailed)	,325	.
		N	32	32

X8. Kehadiran Penyuluhan

Correlations			motivasi ekonomi	Kehadiran penyuluhan
Spearman's rho	motivasi ekonomi	Correlation Coefficient	1,000	,378*
		Sig. (2-tailed)	.	,033
		N	32	32
	Kehadiran penyuluhan	Correlation Coefficient	,378*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,033	.
		N	32	32

*, Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hubungan Antara Faktor Motivasi dengan Tingkat Motivasi Sosiologi

X1. Pengalaman Bertani

Correlations			pengalaman bertani	motivasi sosiologi
Spearman's rho	pengalaman bertani	Correlation Coefficient	1,000	,326
		Sig. (2-tailed)	.	,069
		N	32	32
	motivasi sosiologi	Correlation Coefficient	,326	1,000
		Sig. (2-tailed)	,069	.
		N	32	32

X2.1. Pendidikan Non Formal

Correlations			Pendidikan non formal	Motivasi sosiologi
Spearman's rho	motivasi sosiologi	Correlation Coefficient	1,000	-,276
		Sig. (2-tailed)	.	,202
		N	32	32
	nf.penyuluhan	Correlation Coefficient	-,276	1,000
		Sig. (2-tailed)	,202	.
		N	32	32

X3. Luas Lahan

Correlations			Luas lahan	Motivasi sosiologi
Spearman's rho	motivasi sosiologi	Correlation Coefficient	1,000	-,434*
		Sig. (2-tailed)	.	,013
		N	32	32
	luas lahan	Correlation Coefficient	-,434*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,013	.
		N	32	32

X4. Pendapatan Petani

Correlations			Pendapatan petani	Motivasi sosiologi
Spearman's rho	motivasi sosiologi	Correlation Coefficient	1,000	-,168
		Sig. (2-tailed)	.	,357
		N	32	32
	pendapatan petani	Correlation Coefficient	-,168	1,000
		Sig. (2-tailed)	,357	.
		N	32	32

X5. Sarana Saprodi

Correlations			Sarana saprodi	Motivasi sosiologi
Spearman's rho	motivasi sosiologi	Correlation Coefficient	1,000	,253
		Sig. (2-tailed)	.	,163
		N	32	32
	sarana saprodi	Correlation Coefficient	,253	1,000
		Sig. (2-tailed)	,163	.
		N	32	32

X6.1. Ketersediaan Permodalan

Correlations			Ketersediaan permodalan	Motivasi sosiologi
Spearman's rho	motivasi sosiologi	Correlation Coefficient	1,000	-,121
		Sig. (2-tailed)	.	,583
		N	32	32
	kp.sumber modal	Correlation Coefficient	-,121	1,000
		Sig. (2-tailed)	,583	.
		N	32	32

X7.Jaminan Pasar

Correlations			Jaminan pasar	Motivasi sosiologi
Spearman's rho	motivasi sosiologi	Correlation Coefficient	1,000	,185
		Sig. (2-tailed)	.	,310
		N	32	32
	jaminan pasar	Correlation Coefficient	,201	1,000
		Sig. (2-tailed)	,278	.
		N	31	31

X8.Kehadiran Penyuluhan

Correlations			Kehadiran penyuluh	Motivasi sosiologi
Spearman's rho	motivasi sosiologi	Correlation Coefficient	1,000	,379*
		Sig. (2-tailed)	.	,033
		N	32	32
	Kehadiran penyuluhan	Correlation Coefficient	,379*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,033	.
		N	32	32

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 6. Matrik Rencana Tindak Lanjut

MATRIK RENCANA KEGIATAN PENYULUHAN PERTANIAN DI KECAMATAN BINJAI TAHUN 2019

No	Keadaan	Tujuan	Masalah	Sasaran						Materi									
				Pelaku utama			Pelaku Usaha		Petugas										
				Wanita tani	Taruna tani	Petani dewasa	L	P	L	P	Materi	Metode	Volume	Lokasi	Waktu	Suberdaya	Petanggung jawab	Pelaksana	Ket
1.	Petani yang mengetahui cara pengendalian hama helopeltis sp secara terpadu 50%	Petani mengetahui cara mengendalikan hama helopeltis sp secara terpadu sebesar 50% menjadi 60%	Petani belum mengetahui cara mengendalikan hama helopeltis sp secara terpadu sebesar 50%	6		26					Teknik pengendalian hama helopeltis sp secara terpadu	Ceramah dan Diskusi	2x	Poktan mulia	Juni	Swadaya	Koordinator Penyuluh	Penyuluh	

Lampiran 7. Data Responden

No	Responden	Gendre	Alamat	Poktan	Umur	Pendidikan Terakhir	Jlh Tanggungan
1	Amran	Laki-laki	Suka makmur	Mulia	66	SMA	2
2	Swarno	Laki-laki	Suka makmur	Mulia	47	SMA	3
3	Sugianto	Laki-laki	Suka makmur	Mulia	46	SMA	2
4	Selamat	Laki-laki	Suka makmur	Mulia	39	SMA	3
5	Muhammad ali	Laki-laki	Suka makmur	Mulia	34	SMA	1
6	Kiswanto	Laki-laki	Suka makmur	Mulia	55	SMP	2
7	Ngateman	Laki-laki	Suka makmur	Mulia	50	SD	3
8	Muh.zulham	Laki-laki	Suka makmur	Mulia	48	SMA	2
9	Juliardi	Laki-laki	Suka makmur	Mulia	42	S1	1
10	Kusnoto	Laki-laki	Suka makmur	Mulia	43	SMA	2
11	Ahmad samsi	Laki-laki	Sendang rejo	Karya sari	54	SD	2
12	Noman	Laki-laki	Sendang rejo	Karya sari	38	SMA	3
13	Nanok	Laki-laki	Sendang rejo	Karya sari	63	SMA	2
14	Basir	Laki-laki	Sendang rejo	Karya sari	56	SMA	1
15	Petok	Laki-laki	Sendang rejo	Karya sari	59	SMA	2
16	Nopi	Perempuan	Sendang rejo	Karya sari	50	SMA	3
17	Ngadimin	Laki-laki	Sendang rejo	Karya sari	68	SMP	1
18	Ramiadi	Laki-laki	Sendang rejo	Karya sari	49	SMA	2
19	Sukarman	Laki-laki	Sambi rejo	Subur tani	53	SMP	1
20	Warsianto	Laki-laki	Sambi rejo	Subur tani	43	SMP	2
21	Febrianti	Perempuan	Sambi rejo	Subur tani	38	SMA	2
22	Supardi	Laki-laki	Sambi rejo	Subur tani	50	SD	2
23	Nuriyadi	Laki-laki	Sambi rejo	Subur tani	49	SMP	1
24	Sri gunawan	Laki-laki	Sambi rejo	Subur tani	46	SMA	2
25	Bambang sahputra	Laki-laki	Sambi rejo	Subur tani	39	SMA	1
26	Sulaiman	Laki-laki	Pardamean	Sepakat	47	S1	1
27	Indrawati	Perempuan	Pardamean	Sepakat	37	SMP	2
28	Sumadi	Laki-laki	Pardamean	Sepakat	65	SD	1
29	Sunarto	Laki-laki	Pardamean	Sepakat	44	SMA	1
30	Ernawati	Perempuan	Pardamean	Sepakat	39	SMA	1
31	Jumiati	Perempuan	Pardamean	Sepakat	48	SMA	2
32	Supiana	Perempuan	Pardamean	Sepakat	54	SMA	2

Lampiran 8. LPM dan Sinopsis

**LEMBAR PERSIAPAN MENYULUH
(LPM)**

Judul : Teknik Pengendalian Hama *Helopeltis sp*
 Tujuan : Petani mengetahui Teknik Pengendalian Hama *Helopeltis sp* dari 0% menjadi 50%
 Metode : Ceramah dan diskusi
 Media : Folder
 Waktu : 40 menit
 Lokasi : Rumah Ketua Kelompoktani Poktan Mulia (Desa Suka Makmur Kecamatan Binjai)
 Alat Bantu : Kertas karton dan spidol

Pokok Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu	Keterangan
Pendahuluan	1. Salam Pembukaan 2. Menjelaskan cakupan materi dalam pertemuan 3. Menjelaskan tujuan penyuluhan	5 menit	Ceramah
Isi/Materi	1. Memberikan penjelasan tentang jenis-jenis hama <i>Helopeltis sp</i> 2. Memberikan penjelasan tentang morfologi dan biologi hama <i>Helopeltis sp</i> 3. Memberikan penjelasan tentang gejala serangan dan tingkat kerusakan buah oleh hama <i>Helopeltis sp</i> 4. Memberikan penjelasan teknik pengendalian hama <i>Helopeltis sp</i> secara terpadu	30 menit	Ceramah dan Diskusi
Pengakhiran/ Penutup	1. Membuat kesimpulan hasil belajar	5 menit	Ceramah

Medan, Juni 2019
Mahasiswa,



Suci Monica Abadi

SINOPSIS

Judul Materi : Teknik Pengendalian Hama *Helopeltis sp* Secara Terpadu

Hama *Helopeltis spp* (Hemiptera: Miridae) merupakan salah satu hama pada tanaman kakao. Selain pada tanaman kakao, *Helopeltis* juga menyerang tanaman lainnya seperti teh, kina, kapok, kayu manis, dan jambu mete. Daerah sebaran serangan ini meliputi Afrika, Ceylon, Malaya, Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Sabah, Papua Nugini, dan Philipina. pada tanaman kakao hama *Helopeltis* menyerang bagian buah, pucuk dan ranting muda, serangan dapat menurunkan produksi buah kakao 50-60%.

Telur *Helopeltis spp* lonjong berwarna putih, diletakkan dalam jaringan tanaman yang lunak seperti pada tangkai buah, kulit buah, tangkai daun muda atau ranting muda, dan buah muda. Ukuran panjang telur bervariasi tergantung spesies. Keberadaan telur ditandai dengan munculnya dua helai seperti benang berwarna putih yang tidak sama panjangnya di permukaan jaringan tanaman.

Serangan serangga muda dan imago menyerang pucuk dan buah muda tanaman kakao dengan menusukkan alat mulutnya ke jaringan tanaman kemudian menghisap cairan di dalamnya. Gejala buah kakao yang terserang *Helopeltis spp* ditandai dengan bercak-bercak berwarna cokelat kehitaman. Serangan pada buah muda menyebabkan layu pentil dan umumnya buah akan mengering kemudian rontok. Apabila pertumbuhan buah terus berlanjut maka kulit buah akan mengeras dan retak-retak, dan akhirnya terjadi perubahan bentuk buah yang dapat menghambat perkembangan biji di dalamnya, apabila serangan terjadi pada pucuk maka akan menyebabkan mati pucuk.

Pengendalian populasi hama *Helopeltis spp* pada tanaman kakao dilakukan melalui konsep PHT, dengan memadukan dua atau lebih teknik pengendalian yang dikembangkan dalam satu kesatuan yaitu :

a. Secara kultur teknis

Varietas kakao yang tahan hama *Helopeltis spp* dan produksi tinggi menjadi langka pertama dalam melakukan strategi pengendalian. Varietas tahan selain murah juga ramah lingkungan sehingga dalam usahatani kakao lebih efisien. Beberapa varietas unggul tahan *Helopeltis* yaitu ICCRI 01, ICCRI 02, ICCRI 03, ICCRI 04 dan RCC 70-71.

b. Secara biologi

Pengendalian secara biologi dilakukan dengan menggunakan musuh alami yang menyerang *Helopeltis spp* seperti predator, parasitoid, dan patogen serangga seperti semut hitam dan

semut merah. Namun populasi semut hitam dan semut merah lebih dominan. Keefektifan predator membutuhkan waktu sekitar dua tahun. Semut hitam dan semut merah menggugang imago *Helopeltis spp* tidak bisa meletakkan telur atau menghisap buah karena diserang oleh semut tersebut.

c. Secara mekanik atau fisik

Pengendalian *H.antonii* secara mekanik dapat dilakukan dengan menangkap serangga menggunakan alat bantu berupa bambu yang diberi perekat (getah) pada ujungnya, Namun pengendalian tersebut kurang efektif karena membutuhkan tenaga kerja yang relatif banyak dan hasil kurang memuaskan. Penyelubungan buah dengan kantong plastik dapat dilakukan pada buah yang berukuran 8-12 cm dan salah satu ujung lainnya dibiarkan terbuka. Buah yang diselubungi dengan kantong plastik akan terhindar dari serangan *H.antonii*.

d. Secara kimia

Ada 2 jenis pengendalian secara kimia yaitu pestisida nabati merupakan senyawa kimia yang berasal dari tumbuhan yang digunakan untuk mengendalikan OPT. Pestisida nabati merupakan hasil ekstraksi bagian tumbuhan baik dari daun, bunga, buah biji atau akar. Pengendalian dengan memanfaatkan insektisida nabati antara lain seraiwangi, minyak biji mimba, ekstrak biji srikaya, minyak selasih dan limbah tembakau. Penggunaan insektisida nabati seraiwangi pada konsentrasi 1,6% dan 3,2% dapat menyebabkan mortalitas *H. theivora* sebesar 60% dan 83,33%. Untuk pestisida sintetis dilaksanakan secara bijaksana dengan memperhatikan alat aplikasi, jenis, hama, dosis/konsentrasi, cara dan waktu aplikasi yang tepat dengan bahan aktif kuinalfos+sipermetrin 0,625% L/ha.